



LSIK
LEMBAGA STUDI ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH RIAU

Buku ini membahas dinamika konversi agama pada masyarakat tradisional Suku Akit yang memiliki keunikan. Latar etnografi yang khas dengan berbagai tantangan eksternal menjadikan pola konversi agama pada masyarakat Suku Akit tidak mudah dipahami.

Dengan kerja sama yang konstruktif disertai komitmen yang kuat dari tim penulis, tersusunlah naskah buku ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada; (1) Prof. Dr. Ahmad Taufiq Dardiri, M.A., yang dengan kesabarannya telah menyediakan waktu bagi penulis untuk banyak berkonsultasi dan berdiskusi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tema buku ini, (2) Prof. Dr. Subandi, M.A., yang banyak memberikan masukan tentang konversi agama dari berbagai perspektif, (3) Ustaz Mursidin, pembina kaum muallaf Suku Akit yang banyak memberikan fasilitas untuk mengumpulkan data tentang pola-pola konversi agama pada masyarakat adat Suku Akit.

Semoga buku ini dapat memberi inspirasi bagi para pembaca.

DINAMIKA KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT ADAT SUKU AKIT

DINAMIKA KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT ADAT SUKU AKIT



SINT PUBLISHING

Kedua Belah Belah, Jl. No. 12
Sukabungsa, Kecamatan, Jember Tengah, 51363
(Kantor Sentra) 08002691001
Website : sintpublishing.com
Email : hasan@sintpublishing.com



Dr. Santoso, M.Si.
Afdal, S.Ud., M.Pi.
Puti Febriana Niko, M.Psi., Psikolog.

Penyunting
MS. Viktor Purhanudin, M.Pd.

**DINAMIKA KONVERSI AGAMA
PADA MASYARAKAT ADAT
SUKU AKIT**

Dr. Santoso, M.Si.
Afdal, S.Ud., M.Pi.
Puti Febriana Niko, M.Psi., Psikolog.



**DINAMIKA KONVERSI AGAMA PADA
MASYARAKAT ADAT SUKU AKIT
Dr. Santoso, M.Si.
Afdal, S.Ud., M.Pi.
Puti Febriana Niko, M.Psi., Psikolog**

viii + 252 halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN 978-602-5579-92-9

Cetakan ke-1
Semarang, SINT Publishing
Oktober 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak Tanpa Izin Tertulis
dari Pengarang/ Penerbit

Penyunting
MS. Viktor Purhanudin, M.Pd.

Editor
Feresha Ray

Tata wajah
Enggar

Desain cover
JackFi

Diterbitkan oleh:
SINT Publishing
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa tengah, 51363
(Kantor Semarang)
Email: houseofsint@gmail.com
Web: houseofsint.com
No. Telp. 081943657317
WhatsApp 0895360303928

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan, Allah SWT. Dengan izin-Nya buku berjudul *Konversi Agama pada Masyarakat Adat Suku Akit* ini dapat diselesaikan. Buku ini membahas dinamika konversi agama pada masyarakat tradisional Suku Akit yang memiliki keunikan. Latar etnografi yang khas dengan berbagai tantangan eksternal menjadikan pola konversi agama pada masyarakat Suku Akit tidak mudah dipahami.

Dengan kerja sama yang konstruktif disertai komitmen yang kuat dari tim penulis, tersusunlah naskah buku ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada; (1) Prof. Dr. Ahmad Taufiq Dardiri, M.A., yang dengan kesabarannya telah menyediakan waktu bagi penulis untuk banyak berkonsultasi dan berdiskusi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tema buku ini, (2) Prof. Dr. Subandi, M.A., yang banyak memberikan masukan tentang konversi agama dari berbagai perspektif, (3) Ustaz Mursidin, pembina kaum muallaf Suku Akit yang banyak memberikan fasilitas untuk mengumpulkan data tentang pola-pola konversi agama pada masyarakat adat Suku Akit.

Semoga buku ini dapat memberi inspirasi bagi para pembaca. Kritik dan saran untuk kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan dan keistikhomahan bagi kita untuk terus berjuang di jalan dakwah akademik ini. Amin.

Pekanbaru, Oktober 2019
Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Agama dan Kebudayaan.....	1
1.2 Agama Islam.....	10
1.3 Pokok-Pokok Ajaran Islam.....	14
BAB 2 JIWA AGAMA.....	25
2.1. Kebudayaan dan Jiwa Keagamaan.....	26
2.2. Sumber Jiwa Agama.....	30
2.3. Motivasi Beragama.....	38
BAB 3 KONVERSI AGAMA.....	47
3.1 Konsep Konversi Agama.....	47
3.2 Faktor Penyebab Konversi Agama.....	50
3.3 Proses Konversi Agama.....	56
3.4 Konversi Agama ke Mualaf.....	62
BAB 4 MASYARAKAT ADAT SUKU AKIT DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI.....	75
4.1 Observasi Partisipatif Penulis.....	75
4.2 Tinjauan Teoretis Etnografi.....	84
4.3 Kajian Relevan.....	93
BAB 5 LATAR ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT SUKU AKIT DI DESA PENYENGAT.....	101
5.1 Latar Geografi Wilayah Desa Penyengat.....	101
5.2 Latar Historis Masyarakat Suku Akit.....	108
5.3 Latar Pendidikan Masyarakat Suku Akit.....	117
5.4 Sistem Sosial Perbatinan Masyarakat Suku Akit.....	127

5.5	Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Akit	131
5.6	Sistem Kesenian Joget Gong	146
5.7	Sistem Religi Masyarakat Suku Akit	150
BAB 6 MOTIVASI KONVERSI AGAMA KAUM MUALAF SUKU		
	AKIT	157
6.1	Motivasi Konversi Agama Kaum Mualaf Suku Akit	157
6.2	Strategi Penguatan Sikap Beragama	186
6.3	Strategi Pengembangan Masyarakat Islam	212
BAB 7 PENUTUP		237
DAFTAR PUSTAKA.....		239

**DINAMIKA KONVERSI AGAMA
PADA MASYARAKAT ADAT
SUKU AKIT**

Dr. Santoso, M.Si.

Afdal, S.Ud., M.Pi.

Puti Febriana Niko, M.Psi., Psikolog.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Agama dan Kebudayaan

Agama adalah satu kata paling populer di muka bumi. Diskusi dan isu agama berbagai sudut pandang menjadi persoalan menarik. Pengertian agama secara kebahasaan adalah ajaran atau sistem pengatur prinsip keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Sang Khalik. Agama juga mengatur nilai-nilai moral atau kaidah pergaulan manusia dengan sesama dan lingkungan.¹

Secara umum, agama dipahami sebagai peraturan tradisional, ajaran-ajaran lama, kumpulan hukum turun-menurun, dan ditetapkan adat kebiasaan. Bila ditinjau pengertian kebahasaan, kata agama diserap dari bahasa Sanskerta, yaitu 'a' (tidak) dan 'gama' (kacau). Berdasarkan

¹Dewan Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2005), hlm. 12.

makna kebahasaan tersebut, kata agama diartikan sesuatu yang menjadikan kehidupan teratur atau tidak kacau.

Secara praktis, agama bertujuan memelihara atau mengatur hubungan antara makhluk dengan realitas tertinggi yaitu Tuhan sebagai penciptanya. Agama mengatur hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (leksikal), kata agama diartikan sebagai prinsip kepercayaan kepada Tuhan.² Sedangkan menurut istilah, agama adalah satu sistem *credo* (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu mutlak di luar manusia dan sistem *ritus* (tata kepribadian) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam, sesuai tata keimanan dan kepribadian.³

Dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman, agama diistilahkan *religios* (terserap dari bahasa latin). Sedangkan dalam bahasa Belanda, kata agama diistilahkan *religie*. Untuk

²Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 19.

³Anshari, Edang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 9.

memperjelas konsep religi secara spesifik, berikut penulis sampaikan beberapa konsep dari para tokoh.⁴

1. *Religie (religion)* menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari kata *re* dan *eligare* yang berarti memilih kembali dari jalan sesat ke jalan Tuhan.
2. *Religie*, menurut Lactantius, berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali sesuatu yang putus. Yang dimaksud ialah menghubungkan antara Tuhan dan manusia yang terputus karena dosa-dosa.
3. *Religie* berasal dari *re* dan *ligere* yang berarti membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, agar jiwa si pembaca terpengaruh kesuciannya. Demikian pendapat dari Cicero.

Dalam kajian ilmu perbandingan agama, pengertian agama mengandung makna umum. Istilah agama tidak merujuk salah satu agama tertentu, seperti Yahudi, Majusi, Islam, atau Kristen. Istilah agama ditujukan kepada semua keyakinan di dunia, baik konteks lingkungan masyarakat primitif maupun modern. Agama memiliki pengertian sangat

⁴Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

luas bukan sekadar peraturan, melainkan juga nilai-nilai duniawi dan ukhrawi.

Karena begitu luas cakupan pengertian agama, maka terdapat variasi pemahaman. Setiap kelompok masyarakat atau keyakinan agama memiliki interpretasi berbeda. Agama atau *religi* dan *din* mempunyai arti *epistemologi* sendiri-sendiri. Begitu juga dengan riwayat dan sejarahnya. Namun demikian dalam konteks terminologis ketiganya mempunyai pengertian sama. Secara umum agama dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu:

1. Agama Thabii, yaitu yang berasal dari bumi, filsafat, budaya, *natural religion*, *dinu 't-thabii*, *dinul ardhi*.
2. Agama Samawi, yaitu yang berasal dari langit, agama wahyu, agama *profetif*, *revealed relegion*, *dinu's-samawi*.

Bila diperhatikan dari terminologi di atas, agama Islam dikelompokkan ke dalam agama Samawi, yaitu agama yang berasal dari wahyu. Dalam pandangan Islam, seluruh ajaran agama yang diwahyukan Tuhan dipastikan bagian dari Islam. Sehingga Islam adalah satu-satunya agama yang diturunkan Allah SWT. Hal ini dijelaskan langsung oleh Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19:

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁵

Untuk agama bersumber pemikiran manusia dikategorikan sebagai agama Ardhi, atau agama bumi. Agama bumi merupakan hasil proses kebudayaan. Kerinduan manusia tentang asal-usul, zat pencipta, dan tempat bersandar menyelesaikan masalah, melahirkan pemikiran dasar tentang agama. Agama yang bersumber pemikiran manusia mengalami perkembangan sejalan tingkat pemikirannya. Konsep Tuhan dan agama dalam hal ini adalah konstruksi manusia tanpa ada bimbingan wahyu. Sehingga konsep yang dilahirkan sangat ditentukan kondisi lingkungan di mana kebudayaan tersebut hidup. Keyakinan tentang agama berkembang mulai dari tingkatan paling tradisional menuju tingkatan lebih tinggi. Perkembangan keyakinan agama tersebut meliputi:

⁵Al Quran Surah Ali Imran Ayat 19

Dinamisme

Perkembangan keyakinan manusia berikutnya adalah dinamisme. Tahap keyakinan meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi kehidupan manusia. Kata dinamisme berakar dari *dinamo* yang artinya kekuatan pada benda-benda tertentu. Benda-benda tersebut kemudian dipuja dan disucikan sebagai sumber kekuatan yang mampu menjaga kehidupan manusia. Benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan dianggap suci ini disebut *fetisyen* yang berarti benda sihir. Benda-benda yang dianggap suci ini misalnya pusaka, lambang kerajaan, tombak, keris, gamelan, cincin, kalung, dan sebagainya, akan membawa pengaruh baik bagi masyarakat; misalnya kesuburan tanah, hilangnya wabah penyakit, menolak malapetaka, dan sebagainya. Antara *fetisyen* dan jimat tidak terdapat perbedaan tegas. Keduanya dapat berpengaruh baik dan buruk tergantung kepada siapa pengaruh itu ditujukan.

Animisme

Animisme adalah bentuk awal dari evolusi keagamaan pada manusia purba. Dasar keyakinan animisme adalah

kepercayaan bahwa kehidupan manusia dikuasai kekuatan-kekuatan di atas jangkauan manusia purba, yaitu roh. Roh dianggap mengatur fenomena-fenomena alam dan kehidupan manusia. Untuk menjamin keselamatan kehidupan manusia purba, roh-roh tersebut perlu disembah. Penyembahan manusia purba atas roh-roh pengatur alam semesta tersebut dilakukan dengan melakukan pembacaan doa-doa, pemberian sesaji, ataupun korban. Kepercayaan ini berasal dari perkembangan berpikir manusia purba ketika memahami fenomena-fenomena alam tidak terjangkau kemampuan mereka.

Politeisme

Politeisme lahir seiring munculnya sistem pemerintahan (seperti kerajaan). Dengan paradigma stratifikasi kekuasaan, roh-roh yang diyakini kekuatannya dipersonifikasikan sebagai dewa-dewa, dengan struktur kekuasaan tertentu. Dengan demikian, mulai muncul kepangkatan dewa-dewa, mulai raja dewa atau dewa tertinggi, hingga dewa-dewa lain yang lebih rendah pangkatnya seperti dewa perang, dewa angin, dewa bumi, dan

sebagainya. Munculnya dewa-dewa alam inilah yang kemudian disebut politeisme.

Monoisme

Monoisme adalah tingkatan tertinggi dari perkembangan keyakinan agama manusia dalam konteks budaya atau agama Ardhi. Dengan didukung tingkat kecanggihan berpikir, manusia mulai beranggapan bahwa dewa-dewa hierarkis tersebut pada hakikatnya hanya penjelmaan satu dewa, yaitu dewa tertinggi. Jika ada satu dewa benar-benar mahasempurna, mustahil dewa tersebut memerlukan dewa-dewa lain. Akibat keyakinan itu, kemudian berkembang adanya satu Tuhan atau Tuhan yang Maha Esa dan mulai muncul kepercayaan-kepercayaan bersifat monoisme atau monoteisme sebagai tingkat terakhir evolusi kepercayaan manusia.

Seperti halnya agama Samawi, agama kebudayaan atau Ardhi, menekankan makna dan signifikansi tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan erat antara kebudayaan dan agama. Sangat sulit dipahami bila perkembangan kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satu pun kebudayaan yang terlepas

dari pengaruh agama. Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi. Agama memengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat memengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan atau bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang Illahi tidak mendapatkan makna manusiawi tegas tanpa mediasi budaya.

Agama yang digerakkan budaya timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tetapi dikondisikan konteks hidup pelaku, yaitu faktor geografis, budaya, dan beberapa kondisi objektif. Budaya agama terus tumbuh sejalan perkembangan sejarah objektif kehidupan penganut.

Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan memengaruhi. Ada paradigma mengatakan, "Manusia beragama pasti berbudaya, tetapi manusia berbudaya belum tentu beragama."

1.2 Agama Islam

Islam merupakan agama Samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT. Agama ini diturunkan melalui Nabi Muhammad bin Abdullah SAW. sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia di akhir zaman. Sebagai agama Samawi terakhir, Islam merupakan agama penyempurna bagi ajaran yang diturunkan sebelumnya. Kesempurnaan Islam terbangun karena mampu menjelaskan segala aspek kehidupan. Islam juga mampu menyelesaikan permasalahan kemanusiaan secara imbang dan proporsional.

Secara etimologis (asal-usul kata/*lughawi*) nama Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang berarti selamat. Dari kata *salima* terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri dan patuh. Secara eksplisit pengertian ini disampaikan Allah SWT:

*Bahkan, barang siapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati.*⁶

⁶ (Q.S. Al-Baqarah (2):112).

Dari kata *aslama* terbentuk kata Islam. Pemeluk agama Islam disebut muslim. Pemeluk Islam maknanya adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah, patuh hanya kepada-Nya.⁷ Pendapat senada disampaikan Abdalati yang menyatakan istilah Islam berasal dari akar kata Arab, (*sin, lam, mim*) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukan. Kata Islam secara spiritual memiliki makna 'penyerahan diri total kepada Allah serta ketundukan kepada seluruh hukum tetapan-Nya' (*Submission to the Will of God and obedience to His Law*).⁸

Pendapat berbeda mengatakan, kata Islam terbentuk dari empat akar kata senada. Akar kata tersebut adalah: 1) *Aslama*, yang artinya menyerahkan diri. Orang yang memeluk Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah SWT. dan selalu mematuhi ajaran-Nya; 2) *Salima*, bermakna selamat. Orang yang memeluk Islam, adalah orang yang hidupnya berada dalam keselamatan; 3) *Sallama*, artinya menyelamatkan bagi orang lain. Seorang pemeluk Islam pada hakikatnya tidak hanya menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga menyelamatkan

⁷ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 56-57.

⁸ Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (New Delhi: Crescent Publishing Company, 1975), hlm. 7.

orang lain melalui tugas dakwah atau '*amar ma'ruf nahi munkar*'; 4) *Salam*, yang artinya aman, damai, sentosa.

Secara substantif, Islam adalah agama yang mempunyai pengertian lebih luas dari pengertian agama pada umumnya. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yang memiliki beragam arti, di antaranya:

1. *Salam*. Artinya selamat, aman, sentosa, sejahtera. Aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.
2. *Aslama*. Artinya menyerah atau masuk Islam. Yaitu agama yang mengajarkan menyerahkan diri kepada Allah SWT., tunduk dan patuh kepada hukum-hukum-Nya tanpa tawar menawar.
3. *Silmun*. Artinya keselamatan atau perdamaian. Yaitu agama yang mengajarkan hidup damai dan selamat.
4. *Sulamun*. Artinya tangga, kendaraan. Yakni peraturan yang mengangkat derajat kemanusiaan, mengantar pada hidup bahagia.⁹

⁹*Ibid*, hlm 6.

Secara terminologis (*konseptual*) Islam diartikan sebagai agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan terakhir-Nya dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan. Menurut K.H. Endang Saifuddin Anshari, Islam adalah wahyu yang diurunkan Allah SWT. kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap manusia sepanjang masa.

Agama Islam adalah agama yang mengatur keseluruhan peri kehidupan manusia dari berbagai dimensi. Agama Islam tidak hanya mengatur sistem nilai keyakinan dan ibadah, tetapi juga perilaku manusia secara umum. Pokok utama dari ajaran Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan dalam makna seluas-luasnya serta amal saleh. Islam menurut istilah adalah agama bersumber wahyu Allah SWT, bukan dari manusia.¹⁰

Istilah Islam sangat dipahami masyarakat sebagai nama keyakinan. Islam adalah agama Samawi yang diturunkan Allah kepada kepada hamba pilihan-Nya, yaitu para nabi. Dalam pandangan Islam, seluruh nabi adalah pembawa syariat Islam.

¹⁰Abdullah, M. Yatimin. *Op cit*, hlm. 7.

Pada masa kenabian terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW., Islam dikukuhkan sebagai agama sempurna. Sehingga setelahnya, tidak lagi turun nabi-nabi pembawa risalah. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Alquran Surah Al-Maa-idah 3:

... Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Aku ridai Islam sebagai agama bagimu

Berdasar beberapa pengertian di atas, kata Islam dekat artinya dengan kata agama yang berarti menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Secara antropologis istilah Islam memberikan gambaran kodrat manusia sebagai makhluk yang selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan. Hal inilah yang membawa pengertian bahwa orang yang tidak patuh kepada Tuhan merupakan wujud penolakan terhadap fitrah manusia itu sendiri. Di kalangan masyarakat barat, Islam diindentikkan dengan *Muhammadanism* dan *Muhammedan*, istilah tersebut dinisbahkan pada agama di luar Islam dan disandarkan nama pendirinya yaitu Muhammad.

1.3 Pokok-Pokok Ajaran Islam

Sebagai sebuah sistem keyakinan dan pedoman hidup, Islam memiliki pokok-pokok ajaran. Pokok-pokok ajaran itulah

yang membangun kesatuan ajaran Islam sebagai agama sempurna. Pokok-pokok Islam ada tiga, yang pertama iman atau akidah yaitu keyakinan atau percaya. Kedua syariat yaitu tata pengaturan atau undang-undang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridaan Allah SWT. Pokok ketiga adalah akhlak yaitu aspek mental, hati, batin seseorang, manifes dalam perbuatan lahiriah.¹¹ Secara rinci ketiga pokok-pokok ajaran Islam tersebut dijelaskan di bawah ini.

1.3.1 Akidah

Akidah dalam pandangan Islam merupakan keyakinan atau iman paling esensial. Keimanan dalam Islam sangat ditentukan pencerahan spiritual yang disebut hidayah. Hidayah adalah pencerahan spiritual dari Allah. Keimanan atau akidah adalah aspek spiritual yang menjadi dasar kehidupan beragama dalam Islam. Oleh karena itu, akidah merupakan satu hal paling dikuatkan sebagai nilai kepercayaan yang kokoh dan bersih.¹²

¹¹*Ibid*, hlm. 250.

¹²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma 'Arif, 1989), hlm. 119-120.

Akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang maknanya simpul, ikatan, dan perjanjian sangat kuat. Setelah terbentuk *'aqidatan* (akidah) berarti seseorang memiliki kepercayaan atau keyakinan Islam yang kokoh. Kaitan antara *aqdan* dengan *'aqidatan* adalah bentuk keyakinan tersebut tersimpul dan tertambat kokoh di jiwa. Ketertambatan tersebut bersifat mengikat dan mengandung perjanjian suci. Makna akidah bila ditinjau secara etimologis akan lebih jelas ketika dikaitkan pengertian terminologisnya. Hal ini diungkapkan Syekh Hasan al Banna dalam *Majmu'ar Rasaail*:

"Aqid (bentuk jamak dari 'aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan."

Berdasar dua pengertian di atas, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk memahami akidah secara tepat dan jelas, yaitu:

1. Setiap manusia memiliki fitrah atau naluri dasar mengakui kebenaran dengan potensi alamiah. Indra dan akal adalah perangkat yang digunakan untuk memahami kebenaran. Di sisi lain, wahyu merupakan pedoman menentukan

substansi kebenaran yang akan dicapai. Dalam kaitannya dengan akidah, manusia menempatkan fungsi alat sebagai perangkat dan bukan tujuan. Hal ini sejalan firman Allah SWT:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl 16: 78).

2. Keyakinan berdasarkan akidah Islam harus bulat dan penuh, tidak bercampur keraguan. Untuk sampai kepada keyakinan kuat, manusia harus memiliki ilmu memadai sehingga dapat menerima kebenaran sepenuh hati sebagaimana Allah SWT. berfirman:

Dan agar orang-orang yang diberi ilmu, menyakini bahwasanya Alquran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang beriman kepada jalan lurus. (Q.S. Al-Hajj 22: 54).

3. Akidah yang benar memiliki daya ketenteraman jiwa kepada orang yang meyakini. Sehingga diperlukan keselarasan antara keyakinan lahir dan batin. Apabila terjadi perbedaan antara dua hal tersebut, akan

melahirkan sifat munafik. Sikap munafik adalah sifat sangat kuat mendatangkan kegelisahan dalam diri manusia. Hal ini sampaikan langsung Allah SWT. dalam firman-Nya:

Di antara manusia ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian.” Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang beriman. (Q.S. Al-Baqarah 2: 8).

4. Apabila seseorang menyakini suatu kebenaran berdasarkan akidahnya, sebagai konsekuensi harus sanggup menahan diri dan membuang jauh-jauh segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakini.

Pada prinsipnya, akidah islamiah berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani setiap orang Islam. Karena Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia pada Islam. Seorang manusia disebut muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem

kepercayaan Islam. Karena itu, akidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Secara rinci, akidah Islam mencakup beberapa lingkup, yaitu: a) *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah SWT., nama-nama Allah SWT., dan sifat-sifat Allah SWT., serta kekuasaan-Nya; b). *Nubuawah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan nabi dan rasul termasuk mengenai kitab-kitab Allah SWT., mukjizat, dan sebagainya; c) *Rohaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh; d) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yakni dalil *naqli* berupa Alquran dan as-Sunnah, seperti alam *barzakh*, akhirat, azab kubur, dan sebagainya.¹³

Di samping sistematika di atas, pembahasan akidah bisa juga merujuk pada sistematika rukun iman. Yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, kepada rasul-rasul Allah, dan kepada hari akhir: *qada'* dan *qadar*.

¹³Razak, *Dienul Islam, Op cit*, hal. 160.

1.3.2 Syariat

Pengertian dapat dipahami dari beberapa aspek. Secara kebahasaan, syariat berasal dari akar kata *Syara'a-Yasyra'u-Syar'an* artinya membuat undang-undang, menerangkan rute perjalanan, adat kebiasaan, dan jalan raya. *Syara'a-Yasyra'u-Syuruu'an* artinya masuk ke air memulai pekerjaan, jalan ke air, layar kapal, dan tali panah. Syariat juga berarti jalan lurus, tidak berkelok-kelok; jalan raya. Penggunaan kata syariat bermakna peraturan, adat kebiasaan, undang-undang, hukum.

Syariat menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sedangkan menurut istilah, syariat berarti aturan atau undang-undang Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta. Atau dengan pengertian lain, syariat adalah tata cara pengaturan perilaku hidup manusia untuk mencapai keridaan Allah SWT.

Berdasarkan pengertian di atas, maka syariat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik individu, masyarakat, dan sebagai subjek alam semesta. Syariat Islam mengatur pula tata hubungan seseorang dengan diri sendiri untuk mewujudkan individu saleh. Islam adalah agama yang

mengakui manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu syariat juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam konteks sosial. Tujuan syariat adalah terwujudnya kesalehan dalam arti luas.

Dalam hubungan dengan alam semesta, syariat Islam juga mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam, dimaksudkan agar terbangun hubungan saling memberi manfaat antara alam dan manusia.

Secara rinci ruang lingkup syariat meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai gambaran umum syariat mengatur tentang:

1. Ibadah yaitu yang mengatur hubungan vertikal (*hablum minallah*), terdiri dari: syahadat, salat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. *Thaharah* (mandi, wudu, tayamum), *qurban*, *shodaqoh*, dan lain-lain.
2. *Mu'amalah* yaitu yang mengatur seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli dan yang searti), di antaranya: perdagangan, simpan pinjam, sewa-menyewa, penemuan, warisan, wasiat, nafkah, dan lain-lain.

3. *Munakahat* yaitu peraturan hubungan berkeluarga: meminang, pernikahan, maskawin, pemeliharaan anak, perceraian, berbela sungkawa, dan lain-lain.
4. *Jinayat* yaitu peraturan menyangkut masalah pidana: *qishah*, *diyat*, *kifarat*, pembunuhan, perzinaan, narkoba, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian, dan lain-lain.
5. *Siyasah* yaitu masalah politik yang intinya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Misal: persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah, kepemimpinan (*dzi'amah*), dan lain-lain.¹⁴

1.3.3 Akhlak

Konsep akhlak masih bervariasi. Secara umum akhlak adalah kondisi mental, hati, batin seseorang yang memengaruhi perbuatan lahiriah. Jika keadaan batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku baik dengan mudah, hal ini disebut *akhlakul karimah* atau akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*). Jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan,

¹⁴Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, 550.

perbuatan, dan tingkah laku jelek pula, dinamakan akhlak tercela (akhlak *madzmumah*).¹⁵

Jadi, orang yang tidak ber-*akhlakul karimah*, laksana jasmani tanpa rohani atau orang mati (mayat) yang berasal dari kata *maitatun* yang artinya bangkai, sedangkan bangkai lambat laun menimbulkan penyakit. Demikian dengan orang tidak ber-*akhlakul karimah*, lambat laun merusak diri dan lingkungan.

Dalam pandangan Islam, risalah kenabian terbesar adalah persoalan akhlak. Nabi Muhammad SAW., secara tegas menjelaskan bahwa diutus dirinya oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin jiwa. Akhlak merupakan perilaku mulia yang didorong kualitas keimanan seseorang.

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan, akhlak baik pada dasarnya adalah integrasi dari akidah dan syariat yang bersatu utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah memotivasi implementasi syariat islamiah akan lahir *akhlakul karimah*. Maksudnya adalah akhlak merupakan perilaku yang

¹⁵Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 245.

tampak apabila syariat islamiah diaplikasikan bertendensi akidah.

Pada ajaran Islam pembahasan akhlak adalah kajian paling luas. Akhlak dalam pandangan Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam (lingkungan).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, Islam adalah agama yang mengatur sistem keyakinan dan tata ketentuan segala peri kehidupan dan penghidupan asasi manusia. Ajaran Islam memuat prinsip-prinsip kebaikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Tujuan mengikuti ajaran Islam adalah memperoleh keridaan Allah SWT., rahmat segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya, ajaran Islam terdiri atas akidah, syariat, dan akhlak. Seluruh ajaran Islam terhimpun dalam kitab suci bernama Alquran. Alquran merupakan sekumpulan wahyu Allah yang meluruskan dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Untuk memberikan contoh (personifikasi) isi kandungan Alquran, maka diutuslah Nabi Muhammad SAW. sebagai model dan suri teladan bagi seluruh umat Islam.

BAB 2

JIWA AGAMA

Manusia pada hakikatnya makhluk spiritual. Pada diri manusia terdapat kecenderungan bertuhan dan beragama. Prinsip ini tentu berbeda dengan teori humanistik yang membatasi kebutuhan manusia pada lima tingkatan tertutup: fisiologis, rasa aman, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi. Lebih dari itu, manusia sesungguhnya memiliki kebutuhan universal berupa keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan asasi, berupa keinginan mencintai dan dicintai oleh Sang Khalik.¹⁶

Berdasarkan prinsip di atas, maka manusia sesungguhnya diliputi keinginan mengabdikan diri kepada Tuhan atau sesuatu yang diyakini sebagai zat penguasai alam semesta dengan kekuasaan tertinggi. Keinginan tersebut ada pada setiap kelompok, golongan, atau masyarakat dari yang

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

paling primitif hingga paling modern sekalipun. Ekspresi spiritual manusia dalam berbagai kebudayaan terus berkembang sebagai wujud keberadaan jiwa agamanya.

2.1. Kebudayaan dan Jiwa Keagamaan

Kebudayaan adalah cetak biru bagi kehidupan yang merupakan pedoman kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah perangkat-perangkat nilai berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan juga menjadi acuan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Dalam sebuah kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu membentuk sistem yang terdiri atas satuan berbeda-beda, bertingkat-tingkat yang membangun fungsional hubungan satu sama lain secara keseluruhan.¹⁷ Menurut Meredith Mc. Guire penyelenggaraan tradisi pada umumnya sangat erat kaitan dengan jiwa agama.¹⁸

¹⁷Suparlan, Parsudi, *Suku Bangsa dan Hubungan Antarsuku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 4

¹⁸ Mc Guire, dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 195.

Pada prinsipnya, tradisi merupakan kerangka acuan norma masyarakat yang disebut pranata. Pranata ada yang bersifat rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik menekankan legalitas, seperti pranata politik, pemerintahan, ekonomi, dan pasar; berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial. Para ahli sosiologi menyebutnya pranata sekunder. Pranata tersebut mudah diubah struktur dan peranan hubungannya. Pranata sekunder bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai situasi yang berkembang dan diinginkan pendukungnya.¹⁹

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, para sosiolog mengidentifikasi adanya pranata primer. Pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dalam kehidupan manusia itu sendiri.²⁰ Pranata primer berhubungan dengan kehormatan, harga diri, jati diri, serta kelestarian masyarakat pemiliknya. Karena itu, pranata ini tidak dengan mudah berubah.²¹

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 195.

²⁰ Suparlan, Parsudi, *Suku Bangsa dan Hubungan Antarsuku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005), hlm. 196.

²¹ Suparlan, Parsudi, dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 196.

Melihat struktur, peranan, serta fungsinya, pranata primer lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pranata primer bercorak menekankan pentingnya keyakinan dan kebersamaan, bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan pertemanan, dan persahabatan.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini disebabkan pranata keagamaan mengandung unsur-unsur berkaitan ketuhanan atau keyakinan, perilaku keagamaan, perasaan-perasaan bersifat mistik, penyembahan kepada yang dianggap suci, dan keyakinan terhadap nilai-nilai agung. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah. Hal itu terjadi karena selain didukung masyarakat, juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur berkaitan keyakinan. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai sangat penting (*pivotal values*) dan berkaitan erat dengan agama anutan masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama bersangkutan.

Tradisi keagamaan (Samawi) dan norma-norma agama termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O. Dea,

²² *Ibid.* hlm. 197.

merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Kenyataan ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat di Indonesia. Masyarakat Minangkabau misalnya, menyatakan tegas kebudayaannya berlandaskan nilai-nilai dan norma agama, yaitu Islam. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikenal istilah '*Adat bersendi Syara', syara bersendi Kitabullah*'.²³

Agama merupakan pusat kebudayaan penyaji aspek utama dan suci. Agama menunjukkan mode kesadaran manusia menyangkut bentuk-bentuk simbolik yang khas. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif serta membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Sistem agama mampu membentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Dalam konteks masyarakat yang warganya merupakan pemeluk agama taat, secara umum pranata keagamaan menjadi pranata kebudayaan di masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti ini akan terlihat jelas

²³ Hamka, dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 197.

hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan, sebagaimana pendapat Kluckhohn, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat sebagaimana pandangan Parsudi Suparlan, dalam masyarakat pemeluk agama, perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Demikian juga hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan, akan terjalin timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat, akan makin nyata peran dominannya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sekuler suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan akan makin berkurang.

2.2. Sumber Jiwa Agama

Kaitannya perkembangan jiwa agama, terdapat berbagai teori. Berdasarkan konsep teori monistik, jiwa agama tumbuh dan lahir dari satu sumber kejiwaan.²⁴ Namun demikian, masih belum tegas tentang satu sumber kejiwaan tersebut. Masih terdapat berbagai spekulasi berkenaan sumber tunggal kejiwaan yang menjadi akar tumbuhnya jiwa

²⁴ *Ibid* hlm. 54.

agama. Menurut Thomas Aquino, yang menjadi sumber tunggal kejiwaan agama ialah berpikir. Dengan kata lain, manusia bertuhan karena ia menggunakan kemampuan berpikirnya.

Kehidupan beragama merupakan refleksi kehidupan pikir manusia itu sendiri. Pandangan monistik hingga sekarang masih sangat subur berkembang. Hal ini tampak dari para ahli sampai saat ini sangat mendewakan rasio sebagai satu-satunya motif menemukan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama pada hakikatnya adalah suatu pengetahuan yang semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan berkenaan dengan pikiran.

Schleimacher memiliki pandangan berbeda. Ia berpendapat, yang menjadi sumber keagamaan bukan pikiran tetapi rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan mutlak menempatkan manusia sebagai makhluk lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu mencari tempat bergantung untuk kelangsungan hidup dengan suatu kekuasaan yang berada di luar diri. Rasa ketergantungan inilah yang kemudian menimbulkan konsep tentang Tuhan.

Ketidakmampuan manusia menghadapi tantangan alam yang selalu dialami, mengantar manusia pada kesadaran menggantungkan harapannya kepada suatu kekuasaan yang dianggap mutlak. Hasil kesadaran ini melahirkan upacara pemujaan untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang dianggap agung dan dapat melindungi. Rasa ketergantungan mutlak ini diwujudkan dalam realitas upacara keagamaan serta pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang dinamai Tuhan.

Sementara itu, Rudolf Otto menyampaikan pandangan berbeda tentang sumber tunggal dari jiwa agama. Menurut Otto, sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum terhadap *the wholly other* (yang sama sekali lain). Seseorang yang dipengaruhi rasa kagum besar akan melahirkan rasa beragama. Keadaan kagum yang sama sekali lain ini oleh Otto dinamakan *numinous*. Perasaan kagum inilah yang kemudian dianggap sebagai sumber dan kejiwaan agama pada manusia. Walaupun faktor-faktor lain juga diakui R. Otto, tetapi ia berpendapat *numinous* merupakan sumber raga agama paling esensial.

Tokoh lain yang menjelaskan sumber jiwa agama tunggal adalah Sigmund Freud. Freud adalah seorang tokoh

psikoanalisis yang berpandangan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah *libido sexuil* (naluri seksual). Libido inilah akar timbulnya ide ketuhanan dan upacara keagamaan. Jiwa agama muncul pada diri manusia setelah melalui beberapa tahapan:

1. *Oedipoes Complex*

Adalah mitos Yunani kuno, menceritakan seorang anak yang karena perasaan cinta kepada ibu, maka Oedipoes harus membunuh ayah. Tahap kejiwaan ini merupakan tahap kebudayaan manusia primitif. Setelah berhasil membunuh sang ayah, sebagai simbol kekuasaan masyarakat atau *promiscuitas*, timbullah rasa bersalah (*sense of guilt*) pada diri anak-anak itu.

2. *Father Image (Citra Bapak)*

Setelah sang anak membunuh ayahnya ia kemudian dihantui rasa bersalah dan timbul penyesalan. Perasaan itu menimbulkan ide untuk membuat cara sebagai upaya penebus kesalahan. Maka timbul keinginan memuja arwah ayah yang dibunuh. Hal ini dilakukan karena khawatir akan pembalasan arwah ayahnya. Pada tahap ini muncul realisasi pemujaan sebagai asal dari upacara keagamaan. Menurut Freud, agama muncul dari ilusi (khayalan)

manusia semata. Sigmund Freud makin yakin dengan pendapatnya berdasarkan fakta kebencian setiap agama terhadap dosa. Pandangan ini diperkuat fakta di lingkungan nasrani, yang menyaksikan kata 'bapak' dalam untaian doa mereka.²⁵

Salah seorang ahli psikologi insting, William Mac Dougall, memiliki pandangan berbeda. Ia berpendapat sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan beberapa insting. Tidak ada insting khusus yang merupakan sumber jiwa agama secara tunggal. Menurut Mac Dougall, pada diri manusia terdapat 14 macam insting, maka agama timbul dari dorongan insting secara simultan dan terintegrasi. Namun demikian, teori insting agama banyak mendapat bantahan dari para ahli psikologi agama. Menurut mereka, jika agama merupakan insting, setiap orang tanpa harus belajar agama dipastikan terdorong secara spontan untuk beragama.

Berbeda dengan teori monistik, teori Fakultas berpendapat, perilaku beragama manusia tidak bersumber pada suatu faktor tunggal. Namun, terbangun berbagai unsur

²⁵ Lihat Artikel Freud, yang berjudul *Leonardo da Vinci and A Memory of His Childhood*, terbit tahun 1910.

yang dianggap memegang peranan penting, antara lain, fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Demikian pula, perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan tiga fungsi tersebut secara simultan.²⁶

Cipta (*reason*) merupakan variabel yang memiliki fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (teologi) adalah cerminan pengaruh fungsi intelek tersebut. Dengan fungsi cipta, manusia dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan tindakan tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama adalah suatu kenyataan yang dapat dilihat jelas, terlebih-lebih dalam agama modern, peranan, dan fungsi *reason* ini sangat menentukan. Dalam lembaga-lembaga keagamaan yang menggunakan ajaran berdasar jalan pikiran sehat, fungsi berpikir sangat diutamakan. Bahkan terdapat tanggapan bahwa agama yang ajarannya tidak berdasar akal, merupakan agama mati.

Rasa (*emotion*) adalah energi dalam jiwa manusia yang banyak berperan membentuk motivasi corak tingkah laku. Rasa memiliki fungsi sangat penting, tetapi jika digunakan berlebihan akan menyebabkan ajaran agama menjadi tidak hidup. Fungsi *reason* menurut teori Fakultas, hanya pantas

²⁶ Op.Cit, Jalaluddin, *Psikologi Agama* hlm. 56.

berperan dalam pemikiran supranatural semata. Dalam hal memberi makna kehidupan beragama diperlukan penghayatan saksama dan mendalam terhadap ajaran agama sehingga tampak hidup. Dengan demikian, yang menjadi objek pengkajian pada dasarnya bukan anggapan bahwa pengalaman keagamaan seseorang dipengaruhi emosi, tetapi seberapa jauh peranan emosi dalam agama. Sebab, jika secara mutlak emosi berperan tunggal dalam agama, dapat dipastikan mengurangi nilai agama itu sendiri. Hal ini pernah disampaikan W.H. Clark, bila agama hanya dibangun rasa, upacara keagamaan hanya menimbulkan keributan semata, dan itu bukan agama.

Karsa (*will*) adalah fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong munculnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Pengalaman agama seseorang dapat bersifat intelek ataupun emosi, tetapi jika tanpa peranan *will*, agama tersebut belum tentu terbentuk sesuai kehendak *reason* atau emosi. Masih diperlukan suatu tenaga pendorong agar ajaran keagamaan itu menjadi tindak keagamaan. Apabila yang demikian terjadi, misalnya orang berbuat sesuatu bertentangan dengan kehendaknya, itu berarti fungsi *will*-nya lemah. Namun apabila

tingkah laku keagamaan terwujud dalam bentuk perwujudan sesuai ajaran keagamaan dan selalu mengimbangi perilaku, perbuatan, dan kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan, fungsi *will*-nya menjadi lebih kuat. Suatu kepercayaan yang dianut tidak akan berarti apa pun apabila dalam kepercayaan itu *will* tidak berfungsi wajar.

Selaras dengan fungsi *reason* dan emosi, maka fungsi *will* tidak boleh berlebihan. Jika terjadi, akan terlihat tindak keagamaan cenderung berlebih. Keadaan demikian menyebabkan penilaian masyarakat terhadap suatu agama tidak baik. Mungkin golongan yang demikian melaksanakan ajaran keagamaan secara efisien, tetapi pada dasarnya mereka belum dapat menempatkan ajaran keagamaan pada proporsi semestinya. Ketiganya berfungsi antara lain: 1) Cipta (*reason*) berperan menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek; 2) Rasa (*emotion*) menimbulkan sikap batin imbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama; 3) Karsa (*will*) menghadirkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan benar dan logis.

2.3. Motivasi Beragama

Motivasi merupakan dorongan gerak yang bersifat psikologis. Energi motivasi merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas dan gerak manusia. Di antara bentuk gerak pada diri manusia adalah gerak keyakinan. Gerak keyakinan inilah yang kemudian mendorong manusia untuk beragama. Motivasi beragama adalah variabel yang membimbing ke arah aktivitas seseorang dalam beragama (amal keagamaan).²⁷

Kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, variabel motivasi menjadi penting untuk dibicarakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang suatu tingkah laku keagamaan pada diri seseorang. Secara sederhana dapat dipahami, peranan motivasi sangat besar memberikan bimbingan dan arahan bertingkah laku keagamaan. Sekalipun demikian juga terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia secara mandiri. Orang seperti inilah yang berperilaku agama karena terbuka hatinya terhadap petunjuk Tuhan.²⁸

²⁷ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Kalam Mulya, 2002), hlm. 79.

²⁸ *Ibid*

Motivasi memiliki banyak peran dalam kehidupan beragama. Setidaknya terdapat empat peran penting motivasi, yaitu pertama, berfungsi sebagai pendorong melakukan amal perbuatan. Dengan demikian motivasi menjadi unsur penting dan tingkah laku beragama. Kedua, berfungsi menentukan tujuan beragama. Ketiga, berfungsi sebagai penyeleksi berbagai alternatif perbuatan yang disesuaikan ajaran agama. Keempat, berfungsi sebagai penguji sikap seseorang dalam menjalankan amal perbuatan. Hal itulah yang menjadi penyebab mengapa seseorang memiliki kecenderungan beragama dan berperilaku sesuai ketentuan agama.²⁹

Syekh Mahmud Shalthut, mendefinisikan agama sebagai pranata ketuhanan. Seseorang yang beragama dapat diartikan orang yang menerima pranata ketuhanan. Joachim Wach menjelaskan, beragama adalah respons terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak. Keyakinan tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas. Dengan demikian, motivasi beragama dapat diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang merespons pranata ketuhanan.

²⁹ *Ibid*

Seseorang mampu mengungkap bentuk pemikiran, perasaan, dan perbuatan nyata.³⁰

Yahya Jaya dalam bukunya *Motivasi Beragama*, membagi motivasi menjadi dua kategori, yaitu motivasi beragama rendah dan tinggi.³¹ Secara jelas, motivasi agama rendah dapat ditemukan dalam pokok ajaran Islam, di antaranya sebagai berikut:

1. Motivasi beragama yang didorong perasaan ria, seperti ingin mendapatkan pujian, kemuliaan, dan sanjungan dalam kehidupan masyarakat.
2. Motivasi beragama karena sekadar ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
3. Motivasi beragama karena motif gengsi atau prestise, seperti ingin mendapat gelar alim.
4. Motivasi beragama karena didorong keinginan memperoleh sesuatu atau seseorang, seperti motivasi salat untuk mendapat jodoh.

³⁰<http://sumber-ilmu-islam.blogspot.com/2015/05/makalah-motivasi-dan-aktivitas-beragama.html> diakses 14 April 2017, pukul 11:30 WIB.

³¹ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Kalam Mulya, 2002), hlm. 80.

5. Motivasi beragama sekadar melepaskan diri dan kewajiban agama. Dalam hal ini, orang menganggap agama justru menjadi beban. Orang dengan motivasi beragama rendah biasanya menganggap ajaran agama sebagai suatu kewajiban. Mereka menjalankan dengan tidak menganggapnya sebagai kebutuhan penting dalam hidup. Jika dilihat dari konsep psikologi agama, sikap seseorang yang demikian memiliki potensi buruk terhadap perkembangan kejiwaan. Perasaan yang dipenuhi beban beragama justru menjadikan timbulnya suasana disharmoni secara psikologis.

Motivasi beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah. Dalam relung jiwa, manusia selalu merasakan dorongan mencari dan memikirkan Sang Khalik. Tujuannya adalah untuk menemukan tempat berpasrah dan menyembah, serta meminta pertolongan setiap kali ditimpa malapetaka dan bencana.

Motivasi beragama seseorang, berkaitan perjalanan spiritualnya. Secara umum motivasi beragama dibagi menjadi dua jenis: 1) Motivasi intrinsik, berasal dari diri seseorang

tanpa perlu rangsangan luar; 2) Motivasi ekstrinsik, muncul karena adanya rangsangan dari luar.

Kedua macam motivasi tersebut pada tahap-tahap awal seseorang beragama sangat diperlukan. Kelanjutannya perlu mendapat pembinaan agar tujuan mencapai rida Allah benar-benar terwujud. Pada akhirnya, seseorang beragama benar-benar bersih dari bentuk-bentuk motivasi jahat. Sehingga tidak ada lagi agama dijadikan dasar legalisasi penghancuran terhadap yang tidak beragama.

Sedangkan bentuk motivasi beragama tinggi dalam konteks ajaran Islam menurut Ramayulis, sebagai berikut:³²

1. Motivasi beragama yang didorong keinginan mendapatkan surga dan keselamatan dari azab neraka. Motivasi beragama ini mampu mendorong seseorang mencapai kebahagiaan jiwa serta membebaskan diri dari penyakit kejiwaan. Seseorang yang bercita-cita masuk surga akan mempersiapkan diri dengan amal kebaikan serta berusaha membebaskan diri dari perbuatan dosa dan maksiat.
2. Motivasi beragama yang didorong keinginan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Derajat motivasi ini

³² Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Kalam Mulya, 2002), hlm. 81.

lebih tinggi kualitasnya daripada yang pertama. Tujuan motivasi ini adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan jiwa kepada Allah. Dengan demikian tujuan utama dari beragama adalah menegakkan nilai-nilai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah serta tidak banyak tertekan keinginan masuk surga atau terhindar dari siksa neraka.

3. Motivasi beragama yang didorong keinginan mendapatkan keridaan Allah semata. Seseorang dengan motivasi keridaan memiliki derajat keikhlasan tinggi dalam beramal. Tujuan-tujuan surga atau neraka tidak lagi menjadi pertimbangan dalam beribadah. Baginya tujuan utama dalam beribadah adalah keinginan mendapatkan rida Allah semata.
4. Motivasi beragama sebab didorong keinginan mendapatkan kesejahteraan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan yang mutlak dan bukan sesuatu kewajiban atau beban, tetapi sebagai permata hati.
5. Motivasi beragama karena didorong ingin *hulul* atau bermaksud mengambil posisi menjadi satu dengan Tuhan.

Pandangan ini berdasarkan pada pemahaman *wujuduyah*. *Hulul* mengandung makna Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan pada diri seseorang dilenyapkan dan yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan. Persatuan *al-hulul* terdapat dua wujud berbeda yaitu wujud Tuhan dan wujud manusia.

Secara teologis, Tuhan memiliki dua sifat dasar atau natur. Yaitu natur ketuhanan (*lahut*) dan natur kemanusiaan (*nasut*). Natur *lahut* adalah sifat dasar yang tidak dapat dijangkau makhluk, sedangkan natur kemanusiaan atau *nasut* adalah sifat dasar berupa roh berhubungan dengan manusia. Kedua sifat dasar tersebut juga dimiliki manusia. Pada diri manusia terdapat dua natur. Yaitu natur ketuhanan (*lahut*) berupa roh yang diciptakan Tuhan, dan natur kemanusiaan (*nasut*) berupa jasad yang berkaitan alam empiris.

Dalam pandangan sufisme, proses *hulul* diawali usaha melenyapkan sifat-sifat yang cenderung mengarah pada kebutuhan jasmani. Apabila sifat-sifat kejasmanian lenyap, sifat-sifat rohaniah cenderung menetap. Dengan demikian sifat-sifat kemanusiaan Tuhan mengambil tempat pada sifat-

sifat ketuhanan manusia, pada kondisi tersebut sampailah pada tingkat *al-hulul*. Dalam kajian sejarah sufisme, konsep ini dipelopori seorang tokoh sufi yang sangat populer yaitu Husein Ibnu Manshur al-Hallaj. Motivasi tersebut meliputi:

1. Tahap pertama, motivasi beragama yang didorong kecintaan (mahabah) kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki motivasi mahabah, melakukan ibadah bukan semata-mata karena takut (*khauf*) hukuman neraka, juga bukan karena harapan (*al-raja*) masuk surga. Tahap mahabah, adalah tahap seseorang beribadah karena cinta (*al-mahabbah*) kepada Allah SWT. Apabila seseorang mendapatkan cinta Allah, dengan sendirinya ia terhindar dari siksa neraka dan mendekatkan seseorang dengan kenikmatan surga. Motivasi ini dipelopori sufi bernama Rabi'ah Al-Adawiyah.
2. Tahap kedua adalah motivasi beragama yang berorientasi pada keinginan mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (*ma'rifah*). *Ma'rifah* adalah *nur ilahi* yang ditanamkan pada hati suci yang dikehendaki Tuhan. Seseorang yang mencapai *ma'rifah* memiliki kemampuan penyingkapan (*kasyaf*) dan penyaksian (*musyahadah*) terhadap ilmu hakikat. Menurut pandangan

kaum sufi tahap capaian *al-ma'arifah* merupakan tahap seseorang memiliki kualitas spiritual terbesar dalam hidup. *Ma'rifah* diperoleh melalui penajaman cita rasa (*dzauq*) setelah melakukan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan (*riyadhah*). Motivasi ini dipelopori seorang sufi bernama Abu Hamid al-Ghazali.

3. Tahap ketiga adalah motivasi beragama yang didorong keinginan *al-ittihad* atau bersatu dengan Tuhan. Menurut ajaran tasawuf untuk mencapai *al-ittihad* terdapat beberapa yang harus dilalui. Proses *ittihad* diawali *al-fana* dan *al-baqa*, yaitu menghancurkan atau menghilangkan kesadaran eksistensi Tuhan. Tidak ada lagi wujud kecuali wujud Tuhan dan tidak ada lagi kekuatan kecuali kekuatan Tuhan.

BAB 3

KONVERSI AGAMA

3.1 Konsep Konversi Agama

Konversi agama adalah berpindahnya keyakinan atau agama seseorang pada keyakinan baru. Bila ditinjau dari sudut kebahasaan (etimologis), istilah konversi berasal dari kata *conversio* yang memiliki makna bertobat, berpindah, dan berubah keyakinan atau agama. Kata *conversio* selanjutnya diserap dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).³³

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat dipahami sebagai perubahan keyakinan agama ataupun masuk ke suatu agama. Menurut Thouless, konversi agama merupakan istilah mengacu pada penerimaan suatu sikap

³³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 155.

keagamaan. Proses tersebut biasanya terjadi berangsur-angsur atau tiba-tiba. Sementara Max Heirich menjelaskan, konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok untuk masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik pokok pikiran, konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama. Secara terminologis, terdapat beberapa pandangan tentang konversi agama. Max Heirich menjelaskan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.³⁵

Sementara itu, Wiffiam James mendefinisikan konversi agama dengan penjelasan:

... to be converted, to be regenerated, to recieve grace, to experience religion, to gain and assurance, are so many phrases which denotes to the process, gradual or sudden, by which a self

³⁴<https://agusadharry.wordpress.com/2010/12/08/konversi-agama>. Diakses 14 April 2017, pukul 14:30 WIB.

³⁵Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 156.

*hither divide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unfied and consciously light superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*³⁶

Konversi agama merupakan bentuk dinamika kejiwaan yang tidak terlepas dari berbagai aspek memengaruhi. Sebagai proses perubahan keyakinan, konversi agama menentukan adanya perubahan arah pandang dari keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianut. Perubahan keyakinan dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga dapat terjadi secara berproses atau mendadak.

Konversi agama yang dimaksud buku ini, perubahan bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Dalam pandangan Islam, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, konversi agama pada hakikatnya disebabkan faktor petunjuk dari yang Mahakuasa, disebut hidayah.

³⁶*Ibid*

3.2 Faktor Penyebab Konversi Agama

Konversi agama sebagai dinamika psikologis, bukanlah proses sederhana. Perubahan keyakinan yang kemudian melahirkan keputusan berpindah agama dapat dipengaruhi berbagai faktor. Para ahli agama, terutama Islam, menyatakan faktor utama pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Aspek spiritualitas memiliki peran dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.³⁷

Berbeda dengan pandangan agamawan, para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab terjadinya konversi agama lebih didominasi faktor sosial.³⁸ Kondisi sosial yang kemudian memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya konversi agama antara lain:

1. Faktor hubungan antarpribadi, baik pergaulan bersifat keagamaan maupun non-keagamaan (kesenian, ilmu pengetahuan, atau bidang kebudayaan lain).
2. Faktor kebiasaan rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berpindah kepercayaan

³⁷Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 156.

³⁸*Ibid.* hlm. 157.

jika dilakukan rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan agama lain, ataupun pertemuan-pertemuan bersifat keagamaan.

3. Faktor pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang tertentu yang memiliki kedekatan misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
4. Faktor pemimpin keagamaan. Hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu dapat menjadi faktor pendorong konversi agama.
5. Faktor perkumpulan berdasarkan hobi. Suatu komunitas kesamaan hobi tertentu dapat menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
6. Faktor kekuasaan pemimpin, terdapat kecenderungan suatu masyarakat akan menganut keyakinan yang diyakini pemimpinnya, baik kepala negara atau raja (*cuius regio illius est religio*).

Para ahli psikologi berpandangan, pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan faktor *intern* maupun *ekstern*. Faktor-faktor tersebut kemudian memengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan gejala tekanan batin. Tekanan batin kuat

akan terdorong mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa demikian, secara psikologis seseorang akan mengalami kekosongan jiwa dan merasa tidak berdaya. Refleksi kondisi ini adalah munculnya upaya mencari perlindungan yang mampu memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa.³⁹

William James berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan:

1. Konversi agama terjadi karena adanya suatu energi kejiwaan yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya menimbulkan persepsi baru, dalam bentuk ide mantap.
2. Konversi agama terjadi dikarenakan suatu krisis yang muncul berangsur atau mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, dapat diklasifikasikan baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern*. Faktor *intern* yang memengaruhi konversi agama adalah kepribadian dan pembawaan.

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 157.

Kepribadian dimaksudkan sebagai tipe kepribadian tertentu yang memiliki potensi memengaruhi kehidupan jiwa individu. W. James dalam kajiannya menemukan, seorang tipe melankolis memiliki kerentanan perasaan lebih besar dibanding tipe lain. Tipe kepribadian melankolis memiliki potensi besar terhadap perilaku konversi agama.

Faktor kedua adalah pembawaan. Berkenaan faktor pembawaan, penelitian Guy E Swanson mengungkap ada kecenderungan urutan kelahiran memengaruhi konversi agama. Anak sulung dan bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya atau anak tengah, sering mengalami stres. Kondisi jiwa yang dibawa urutan kelahiran ini banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

Sedangkan faktor *ekstern* yang memengaruhi konversi agama sangat beragam, di antaranya:

1. Faktor keluarga dengan segala dinamikanya. Beberapa kondisi keluarga yang berkontribusi terhadap konversi agama antara lain; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami

tekanan batin sehingga terjadi konversi agama dalam usahanya meredakan tekanan.

2. Lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan suatu tempat merasa dirinya sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.
3. Perubahan status. Terutama yang berlangsung mendadak akan banyak memengaruhi konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang berlainan agama, dan sebagainya.
4. Kemiskinan. Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor pendorong konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat memengaruhi.

Berdasarkan gejala tersebut, Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe.

1. Tipe *volitional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses dan bertahap sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah baru. Sebagian besar konversi demikian terjadi sebagai proses perjuangan batin ingin menjauhkan diri dari dosa, dan mendatangkan kebenaran.

2. Tipe *self-surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini terjadi mendadak. Seseorang yang tidak mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianut. Perubahan ini dapat terjadi dari kondisi yang tak taat menjadi lebih taat, dari tak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya, dan sebagainya. Sebenarnya, gagasan yang menyatakan proses psikologis dan perubahan agama secara tiba-tiba terjadi perlahan-lahan meskipun di luar batas-batas kesadaran, yang oleh William James, disebut teori “inkubasi bawah-sadar” (*subconscious incubation*).

3.3 Proses Konversi Agama

Konversi agama merupakan proses perubahan batin seseorang yang sangat mendasar. Konversi agama pada diri seseorang dapat dianalogikan seperti pemugaran gedung. Bangunan lama dibongkar kemudian di tempat sama didirikan bangunan baru yang berbeda dari sebelumnya.

Demikian pula dengan seseorang atau kelompok yang mengalami konversi agama. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), kemudian berubah setelah melakukan konversi agama. Segala bentuk perasaan batin mengenai kepercayaan lama, seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah berlawanan arah.⁴⁰ Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan kebimbangan.

Perasaan berlawanan tersebut menimbulkan pertentangan batin, dan untuk mengatasi kesulitan tersebut

⁴⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 198.

harus ditemukan jalan keluar. Pada umumnya apabila gejala tersebut dialami seseorang atau kelompok, dirinya menjadi lemah dan pasrah atau timbul semacam ledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin tersebut. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan mampu memilih pandangan hidup baru. Pandangan hidup yang dipilih merupakan petaruh masa depannya sehingga menjadi pegangan baru di kehidupannya.

Sebagai hasil dan pemilihan terhadap pandangan hidup, maka ia bersedia membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dan peraturan ada di pandangan hidup yang dipilih itu berupa berpartisipasi penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu, akan makin tinggi pula nilai bakti yang diberikan.

M.T.L. Penido berpendapat, konversi agama mengandung dua unsur yaitu:⁴¹

1. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk kesadaran mengadakan suatu transformasi disebabkan krisis yang terjadi dari keputusan seseorang

⁴¹ *Ibid.* hlm. 199

berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis lama dan seiring proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

2. Unsur dari luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian.

Kedua unsur tersebut kemudian memengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberi ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dan unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan sudah serasi dengan kehendak batin, terciptalah ketenangan. Seiring timbulnya ketenangan batin, terjadilah perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran dalam bentuk tindakan positif.

Jika proses konversi diteliti saksama, baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun dalam, ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan.

Perubahan yang terjadi tetap penahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh:⁴²

1. H. Carrier, membagi proses tersebut dalam penahapan sebagai berikut:
 - a. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dan krisis yang dialami.
 - b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama baru. Dengan adanya reintegrasi ini, terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
 - c. Tumbuh sikap menenima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut ajarannya.
 - d. Timbul kesadaran bahwa keadaan baru merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.
2. Dr. Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap, yaitu:

⁴² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 200.

a. Masa tenang

Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum memengaruhi sikapnya. Terjadi sikap apriori terhadap agama. Keadaan demikian tidak akan mengganggu keseimbangan batin, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama memengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan krisis, musibah, ataupun perasaan berdosa. Hal ini menimbulkan keguncangan kehidupan batin, sehingga mengakibatkan keguncangan yang berkecamuk dalam bentuk gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang lebih sensitif dan sugestibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mereda karena kemantapan batin terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan memilih yang

dianggap serasi ataupun timbul kepasrahan. Keputusan ini memberikan makna menyelesaikan pertentangan batin sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena ketenangan batin terjadi atas perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan sebelumnya, terjadilah konversi agama.

d. Masa tenang dan tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap tak acuh, ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan kepuasan terhadap keputusan diambil. Ia timbul karena mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan sikap menerima terhadap konsep baru dan ajaran agama yang diyakini, maka sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus

merupakan pernyataan konversi agama dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud konversi agama adalah perpindahan keyakinan masyarakat suku Akit baik dari kepercayaan animisme-dinamisme ke agama formal, maupun perpindahan dari satu agama formal ke agama formal lain.

3.4 Konversi Agama ke Mualaf

Dalam pandangan Islam, orang yang berpindah keyakinan dari nonmuslim ke Islam disebut mualaf. Ditinjau dari aspek kebahasaan, istilah mualaf berasal dari *allafa* yang bermakna *shayyararahu alifan* yang berarti menjinakkan, menjadikan atau membuat jinak.⁴³ *Allafa bainal qulub* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda, sebagaimana disebutkan Allah SWT., dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 103:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 34.

*musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang bersaudara.*⁴⁴

Jadi secara bahasa, *al-mualafah qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan, diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hati, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberi sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun paksaan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, mualaf dalam pengertian bahasa adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syariat, mualaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.⁴⁵

Para *fuqaha* berbeda pendapat apakah hak zakat bagi mualaf gugur sekarang. Menurut ulama Hanafiyah, hak zakat

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 63.

⁴⁵ Yusuf Qaradhawi, *Fiqh Az Zakah*, (Beirut: Muassasat ar-Risalah, 1973) 2/57.

itu gugur setelah Islam kuat dan tersebar luas. Sedangkan jumhur ulama yaitu ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, berpendapat hak zakat bagi mualaf tidak gugur. Namun di kalangan jumhur ulama ini juga ada pendapat bahwa hak zakat mualaf terputus (*munqathi'*), yakni tak diberikan lagi sekarang tetapi kalau ada kebutuhan mengikat hati mereka, zakat diberikan lagi.⁴⁶

Para *fuqaha* secara umum memiliki pandangan bervariasi dalam memberikan klasifikasi mualaf. Di antara perbedaan paling mendasar tentang mualaf adalah prinsip kepada orang nonmuslim apakah dapat digolongkan mualaf atau tidak bila ingin ditundukkan hatinya. Bila dilihat dari pandangan ulama Malikiyah, mualaf adalah orang kafir (belum Islam) yang tunduk hatinya agar masuk Islam. Sedangkan ulama Syafi'iyah memberikan pandangan sangat tegas bahwa tidak boleh memberikan hak zakat sebagai mualaf kepada orang kafir sama sekali. Kalangan ulama Hanabilah memberikan pandangan lebih moderat bahwa mualaf itu bias

⁴⁶Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984) 3/298-299

dari golongan yang sudah muslim dan ada pula yang masih kafir.⁴⁷

Dalam memahami batasan mualaf, secara umum tidak dapat dilepaskan dari persoalan zakat. Diskusi tentang mualaf di berbagai literatur, selalu dihubungkan zakat. Hal ini jelas ditegaskan Allah SWT. di Alquran Surah At-Taubah Ayat 60:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴⁸

Sekalipun jelas disampaikan secara eksplisit terdapat bagian zakat bagi kaum mualaf, tetapi masih diperlukan penjelasan tegas mengenai batasan mualaf tersebut. Syafi'iyah dan Hanafiyah menetapkan, zakat bagian mualaf hanya diperuntukkan orang Islam, sedangkan orang kafir tidak. Dalam pandangan ini menunjukkan, mereka yang dikategorikan mualaf adalah orang yang sudah berislam saja.

⁴⁷Sa'id Al Qahthani, *Masharif Az Zakah fi Al Islam*, hlm. 22-23.

⁴⁸Departemen Agama RI, Op.Cit., hal. 196.

Menurut pendapat ini, terdapat empat kelompok seorang muslim dapat dikategorikan mualaf.

Pertama, orang yang baru masuk Islam sehingga tingkat imannya masih sangat lemah. Kelompok ini berhak mendapatkan zakat untuk memperkuat keimanannya.

Kedua, seorang pemimpin masyarakat yang masuk Islam dan kuat terhadap pengikutnya. Orang seperti ini dikategorikan mualaf dan dapat diberikan zakat agar menarik perhatian pengikutnya yang masih kafir untuk masuk Islam.

Ketiga, seorang mualaf yang kuat imannya. Kelompok ini diberi zakat dengan tujuan agar mereka mampu mencegah keburukan orang-orang kafir di sekitar. Tujuan utama dari pemberian zakat adalah agar mereka menjadi benteng terdepan dari keburukan yang ditimbulkan dari orang kafir terhadap orang Islam.

Keempat, mualaf yang terdiri dari orang-orang pencegah keburukan dari mereka yang menolak menerima zakat.

Ulama Malikiyah membagi mualaf menjadi dua kelompok besar. Pertama, orang-orang kafir yang ditundukkan hatinya. Mereka diberikan zakat dengan tujuan membuat mereka cinta terhadap Islam. Kedua, orang-orang yang baru

masuk Islam. Tujuan diberikan zakat untuk kelompok kedua adalah memperkuat tingkat keimanan mereka.

Menurut Hanabilah, lebih cenderung pada orang-orang yang termasuk mualaf adalah para pemimpin masyarakat yang diharapkan keislamannya, atau yang dikhawatirkan keburukannya terhadap orang Islam.

Sementara itu secara lebih rinci, Sayyid Sabiq membagi mualaf pada dua kategori, yaitu orang Islam dan orang kafir. Menurutnya, mualaf muslim dapat dikelompokkan menjadi empat kategori.

Pertama, orang-orang terhormat atau kaum muslimin yang memiliki pengikut, kerabat, atau teman dari orang-orang kafir. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, diharapkan orang-orang kafir di sekitar tertarik masuk Islam. Serupa tindakan Abu Bakar yang memberikan zakat kepada Adi bin Hatim Zabraqan bin Badr, walaupun keislaman dua muslim ini baik. Keduanya adalah orang sangat dihormati oleh kaumnya yang masih kafir.

Kedua, orang-orang muslim yang imannya masih lemah, tetapi sangat dihormati dan ditaati kaumnya. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, diharapkan keimanan mereka makin kuat dan kukuh.

Ketiga, kelompok muslim yang berada di wilayah perbatasan negeri musuh. Mereka diberikannya zakat dengan harapan memperkuat kegigihan membentengi kaum muslimin ketika musuh menyerang negeri Islam. Dalam konteks sekarang, kelompok ini adalah kaum muslimin yang ditarget kaum kafir dengan tujuan memasukkan mereka ke wilayah negeri kafir sehingga murtad dari agama Islam.

Keempat, kelompok kaum muslimin yang dibutuhkan bantuannya untuk mengambil zakat dari orang-orang membangkang untuk membayarnya tanpa kekuatan militer atau kekuasaan. Dalam pandangan Islam ketika terdapat sekelompok orang yang tidak mau membayar zakat, pemerintah Islam berhak memerangi. Namun dengan cara menggunakan kelompok keempat ini, memungkinkan kerugian lebih kecil dan kemaslahatan lebih besar.

Lebih lanjut Sayyid Sabiq menjelaskan kategori mualaf kafir terdiri dari dua kelompok, sebagai berikut:

1. Orang kafir yang diharap keimanannya

Bila ditilik dari sejarah Islam, yang termasuk mualaf kelompok ini adalah Shafwan bin Umayyah. Tokoh ini mendapat jaminan keamanan Nabi Muhammad SAW. pada peristiwa penaklukan Mekah. Nabi memberi

kesempatan kepada Shafwan selama empat bulan untuk memperhatikan aktivitas umat Islam secara langsung kemudian diminta menentukan pilihan keyakinan berdasarkan pengamatan tersebut. Dalam riwayat, Shafwan bin Umayyah sempat menghilang, kemudian kembali untuk berperang bersama kaum muslimin di Perang Hunain. Waktu itu, Shofwan belum masuk Islam. Sebagai upaya menarik hatinya, Nabi Muhammad SAW. sempat meminjam senjatanya saat Perang Hunain. Selain itu Nabi Muhammad SAW. juga memberi banyak unta kepada Shofwan.

2. Orang yang dikhawatirkan melakukan tindakan buruk

Mualaf berikutnya adalah kelompok orang-orang kafir dan memiliki potensi untuk umat Islam. Oleh karena itu mereka perlu ditaklukkan hatinya. Di antara cara menaklukkan hati mereka adalah dengan memberikan zakat atau hadiah. Tujuan dari diberikannya zakat atau hadiah adalah agar mereka menahan tindakan buruk terhadap umat Islam. Dalam hal ini Ibnu Abbas RA. berkata:

“Sesungguhnya ada kaum yang datang kepada Nabi Muhammad SAW. Jika beliau memberi hadiah kepada mereka, mereka memuji Islam. Mereka akan berkata, ‘Ini agama baik’. Jika beliau tidak memberi hadiah kepada mereka, mereka mencela Islam dan mencemooh. Di antara mereka adalah Sufyan bin Harb, Aqra’ bin Habis, dan Uyainah bin Hishn. Nabi Muhammad SAW. memberi seratus unta kepada mereka masing-masing.”

Selaras pandangan di atas, menurut Yusuf Qardawi, kelompok mualaf terbagi beberapa golongan, baik muslim maupun bukan. *Pertama*, golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok serta keluarga. *Kedua*, golongan yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya. Mereka ini dimasukkan ke kelompok *mustahiq* zakat. Tujuannya untuk mencegah kejahatannya. *Ketiga*, adalah golongan orang yang baru masuk Islam. Mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keyakinannya terhadap Islam. *Keempat*, pemimpin dan tokoh masyarakat pemeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir. Dengan memberi mereka zakat, diharapkan dapat menarik simpati memeluk Islam. *Kelima*, pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh di kalangan kaumnya, tetapi iman masih lemah.

Mereka diberi zakat dengan harapan imannya menjadi tetap dan kuat. *Keenam*, kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh. Mereka diberi dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum muslimin lain yang tinggal jauh dari benteng. *Ketujuh*, kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan, kecuali dengan paksaan seperti diperangi. Dalam hal ini mereka diberi zakat untuk memperlunak hati.

Semua kelompok tersebut termasuk golongan mualaf, baik yang muslim maupun kafir. Dan perlu diketahui, perkataan mualaf di masa dahulu, tidak diberikan untuk tiap mereka yang baru masuk Islam, tetapi hanya diberikan kepada mereka yang dirasa lemah imannya dan perlu disokong dengan pemberian. Pada masa Nabi Muhammad SAW., yang dinamai mualaf hanyalah orang yang diketahui menerima bagian. Perkembangan pemahaman mualaf ditunjukkan pada semua orang yang baru masuk Islam, tanpa melihat kepada lemah atau kuatnya iman mereka.

Di antara hikmah ditetapkannya bagian khusus untuk mereka yang dijinakkan hati adalah pembuktian bahwa Islam adalah agama yang cenderung pada kebaikan, kelembutan,

dan kesejahteraan. Sering kali terjadi kekufuran atau keingkaran seseorang dari memeluk agama Islam karena faktor ekonomi atau kesejahteraan, meski masih berupa kekhawatiran.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep mualaf yang *rajih* (kuat) adalah sebagai berikut:

Pertama, mualaf hanyalah muslim, tak boleh memberikan hak zakat mualaf kepada kafir. *Kedua*, zakat kepada mualaf tidak gugur, tetapi pemberiannya bergantung pada *illat* (alasan *syar'i*) tertentu, yaitu untuk mengikat hati (*ta'liful qulub*) mualaf menurut pandangan khalifah.⁴⁹

Dalil bahwa mualaf orang muslim saja, adalah sabda Rasulullah SAW. kepada Muadz bin Jabal RA. yang diutus ke Yaman untuk mengajak kaum Ahli Kitab masuk Islam:

*“Maka beritahukanlah kepada mereka yang sudah masuk Islam dari Ahli Kitab itu bahwa Allah mewajibkan zakat atas mereka pada harta-harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya mereka, dan dibagikan kepada orang-orang fakir mereka.”*⁵⁰

⁴⁹Taqiyuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 241; *As Syakhshiyah Al Islamiyyah*, 3/354; Abdul Qadim Zallum, *Al Amwal fi Daulah Al Khilafah*, hlm. 193

⁵⁰HR. Bukhari no 395; Muslim no. 19, dari Ibnu Abbas RA.

Simpulannya, mualaf adalah yang berpindah keyakinan lama ke keyakinan Islam dan dengan kesungguhan belajar membangun kepribadian sebagai seorang muslim. Dalam pandangan Islam, mualaf perlu mendapat perhatian khusus untuk mengukuhkan keyakinan terhadap Islam.

BAB 4

MASYARAKAT ADAT SUKU AKIT DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI

4.1 Observasi Partisipatif Penulis

Buku ini berusaha menjelaskan kondisi masyarakat adat secara lengkap dan seakurat mungkin. Untuk mendapatkan data lapangan dalam rangka menyusun buku ini, penulis berusaha mengumpulkan data pola dan kebiasaan masyarakat setempat. Upaya mendapatkan data dilakukan dengan serangkaian proses wawancara dan observasi terencana secara jelas dan luwes. Perencanaan jelas maksudnya proses penulisan dilakukan berdasarkan langkah-langkah terencana pasti dan terukur. Proses penulisan juga dijalankan secara luwes, maksudnya penulis berusaha menyesuaikan kondisi dan perkembangan objek berkenaan proses pengamatan secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar data penulisan dapat tergal optimal dan tidak terbebani suatu ketetapan

proses baku. Dengan demikian proses penulisan berjalan terarah, tetapi elastis.

Pada langkah awal, penulis melakukan pendekatan dengan tokoh agama setempat yaitu Ustaz Mursidin. Pendekatan ini dimulai sejak Oktober 2014. Ustaz Mursidin adalah penyebar agama Islam dari Jawa yang bertahun-tahun bergabung dengan komunitas masyarakat suku Akit di Desa Tanjung Pal, Kecamatan Sungai Apit.

Ustaz Mursidin tinggal di tepian Selat Tanjung Pal Dusun Tanjung Pal, sejak tahun 2003. Bersama istri dan seorang anak perempuan yang masih berusia 4 tahun, pria kelahiran Magetan 1983 tersebut membaktikan diri sebagai penganjur agama Islam. Konsentrasi binaannya adalah kaum mualaf dari lingkungan adat masyarakat suku Akit di Desa Penyengat.

Selain sebagai penganjur agama, Ustaz Mursidin juga menjalankan aktivitas sebagai petani sawit dan nanas. Dengan mengelola lahan seluas 5 hektare di samping rumah, Ustaz Mursidin membiayai hidup keluarga dan aktivitas dakwahnya. Kondisi harga sawit yang fluktuatif sering menimbulkan kendala berat bagi Ustaz Mursidin menjalankan tugas dakwah. Namun dilatarbelakangi keikhlasan dan semangat, kegiatan

dakwah dapat dijalankan. Dalam hal ini Ustaz Mursidin pernah menyampaikan kendala-kendala yang beliau hadapi.

“Kalau saya ini dikatakan susah dalam berdakwah ya memang susah. Yang jelas kehidupan kami dan keluarga di topang harga sawit. Tapi tahulah, Pak, harga sawit ini tidak menentu, naik sebentar, turun lagi agak lama. Jadi panen sawit hanya habis untuk pupuk. Sementara selain keluarga, saya juga harus membiayai anak-anak yang belajar di sini, perjalanan ke Mungkal dan tempat-tempat pengajian lain. Tapi, ini kan memang sudah diniatkan, saya serahkan saja kepada Allah. Nyatanya saya masih dapat beraktivitas dakwah sejak 2003 sampai sekarang.”⁵¹

Ustaz Mursidin memiliki pola pendekatan dakwah cukup menarik. Kemampuannya di bidang pengobatan spiritual, Ustaz Mursidin perlahan memasukkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat. Pola ini cukup strategis mengingat kondisi batin dan budaya masyarakat secara umum masih akrab dilingkupi keyakinan-keyakinan mistis. Pendekatan bersifat kultural ini juga sangat minim menimbulkan resistansi. Sehingga pola ini dirasa paling efektif

⁵¹Hasil wawancara dengan Ustaz Mursidin tanggal 12 November 2014 di Dusun Tanjung Pal.

menarik hati masyarakat suku Akit. Hal ini selaras pengakuan Abok, seorang muallaf yang sebelumnya beragama Buddha.

“Kami dulu macam tak mau tengok itu orang Islam. Panggil-panggil orang sembahyang keras-keras. Mike siapa suruh-suruh orang sembahyang pakai teriak-teriak. Tak suke awalnya, Allah, Nabi, Malaikat tak kenal awak. Nenek moyang awak Buddha, jadi ikutlah awak Buddha. Tapi lame-lame awak tertarik juga dengan Islam ne. Rupenye, Islam ne sakti menurut awak. Lebih sakti dari tuhan awak yang lame. Awak tahu dari Pak Ustaz (Mursidin), waktu mengobat saye. Itu Banthe Buddha dah tak mampu, lama dio mengobat, tak mampu dio mengusir roh jahat dalam badan awak. Tapi ketika Ustaz Mursidin membace-bace sekejap saje, tah apa yang dibace, hilang roh jahat tu.”⁵²

Mencermati pernyataan di atas, terlihat jelas betapa kehidupan batin mereka dilingkupi keyakinan-keyakinan spiritual tentang roh dan kekuatan gaib lain. Bagi Ustaz Mursidin, kondisi ini justru subur untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan dengan pendekatan pengobatan spiritual.

⁵²Wawancara dengan Abok (warga suku Akit yang masuk Islam setelah mendapat pengobatan dari Ustaz Mursidin), Tanjung Pal 03 Februari 2015.

Dari Ustaz Mursidin, penulis mendapat berbagai informasi tentang kehidupan masyarakat suku Akit secara umum, pandangan mereka terhadap agama Islam, sikap beragama, dan kondisi kaum mualaf suku Akit yang kemudian menjadi fokus dari penulisan ini.

Didampingi Ustaz Mursidin, penulis melakukan interaksi dengan masyarakat kaum mualaf dan suku Akit pada umumnya. Hingga 3 (tiga) bulan setelah perkenalan dengan Ustaz Mursidin, penulis belum dapat berjumpa tokoh-tokoh suku Akit. Hal ini menjadikan penulis mengalami hambatan mengumpulkan data-data penulisan. Sulitnya berinteraksi dengan tokoh-tokoh adat dikarenakan sikap tertutupan kuat mereka terhadap orang asing.

Menyikapi hal itu, penulis memanfaatkan kesempatan berinteraksi langsung dengan masyarakat dan kaum mualaf suku Akit. Secara intensif, penulis berinteraksi dengan masyarakat suku Akit sejak Februari 2016. Sebelum itu, penulis sebenarnya telah berinteraksi, tetapi masih dalam upaya pendekatan psikologis secara umum.

Dalam upaya memperdalam data administratif, penulis juga melakukan penelusuran ke pusat data administratif ke lembaga-lembaga terkait mulai kepada desa

dan Kementerian Agama tingkat kecamatan serta kabupaten. Dari lembaga-lembaga terkait, penulis mendapatkan data-data demografi, dan program-program berkaitan pembiasaan kaum muallaf di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit.

Setelah kurang lebih satu tahun mengenal masyarakat suku Akit, penulis baru dapat bertemu dengan *batin*⁵³ suku Akit Desa Penyengat yang bernama Aem. Batin Aem tinggal di Dusun Mungkal⁵⁴ yang merupakan bagian dari wilayah Desa Penyengat. Pertemuan penulis dengan Batin Aem memberikan kontribusi sangat besar dalam pengumpulan data-data penulisan. Setelah data dirasa cukup, selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis data sesuai tujuan penulisan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan.

Semua data penulisan dalam buku ini diperoleh dari sumber data atau subjek relevan. Relevansi sumber data dalam penulisan kualitatif sangat penting untuk mendapatkan data akurat. Ketidaktepatan menentukan sumber data

⁵³Batin adalah sebutan kepala suku pada masyarakat suku Akit.

⁵⁴Dusun Mungkal adalah dusun terjauh dari Desa Penyengat setelah Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa.

memengaruhi validasi informasi sebagaimana diharapkan.⁵⁵

Sumber data utama penulisan kualitatif, menurut Lofland adalah kata-kata dan tindakan yang terekam penulis.⁵⁶

Berdasarkan sumber, penulisan ini memiliki dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penulisan yaitu kaum mualaf suku Akit Desa Penyengat. Data sekunder adalah data yang dihimpun berbagai informasi selain sumber informasi utama. Data sekunder berguna untuk memperkaya informasi tentang fenomena motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf suku Akit. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumen administratif desa, dan sumber relevan lain.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapat konfirmasi mengenai fenomena-fenomena teramati penulis. Wawancara ini dilakukan terbuka. Artinya wawancara berlangsung alamiah dan tidak dibatasi

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

⁵⁶Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitatif Observation and Analysis*, (Belmont, Cal: Wads Worth Publishing Company. 1985), hlm. 47.

panduan pertanyaan baku. Dengan cara ini, penulis lebih leluasa mengungkap data-data. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh adat, tetua adat, dan kepala desa.

Teknik observasi dilakukan secara partisipatif. Tujuan kegiatan observasi atau pengamatan partisipatif pada dasarnya untuk mendapatkan data menyeluruh dari perilaku individu atau kelompok sebagaimana kenyataan. Dengan demikian, penulis mendapatkan deskripsi relatif lengkap mengenai kehidupan sosial atau salah satu aspeknya, dan untuk melakukan kegiatan penjelajahan (eksplorasi) atas suatu gejala untuk mendapatkan data makna di balik fenomena teramati. Metode ini memungkinkan penulis untuk tinggal dan berbaur langsung dengan masyarakat suku Akit dalam waktu tertentu, sesuai kebutuhan data yang diharapkan.

Secara umum, teknik observasi memiliki banyak kelebihan. Ciri-ciri pokok proses pengamatan antara lain:

1. Pengamatan mencakup seluruh konteks sosial alamiah dari motivasi belajar agama Islam masyarakat suku Akit secara nyata;

2. Menangkap gejala atau peristiwa penting yang memengaruhi motivasi belajar agama Islam pada masyarakat suku Akit;
3. Menentukan fakta-fakta, konsep, sistem yang dianggap penting dari sudut pandangan hidup atau falsafah masyarakat suku Akit yang memiliki potensi meningkatkan motivasi belajar agama Islam;
4. Mengidentifikasi keteraturan perilaku atau pola-pola hidup pada masyarakat suku Akit yang berkaitan dengan motivasi belajar agama Islam.

Dalam pengambilan data observasi partisipatif, penulis terlibat langsung dan menjadi bagian dari gejala yang diamati. Dengan demikian data yang diperoleh tidak hanya teramati tetapi juga terhayati maknanya. Sebagaimana prosedur penulisan yang ditetapkan di atas, maka analisis data juga menggunakan konsep analisis fenomenologis yang dirumuskan Stevick, Colaizzi, dan Keen.⁵⁷ Tahap analisis kajian fenomenologi meliputi:

1. Tahap awal, penulis mendeskripsikan seluruh fenomena yang dialami subjek di lapangan. Fenomena tersebut

⁵⁷*Ibid*

berupa hasil wawancara, hasil observasi, atau dokumen-dokumen relevan. Seluruh data kemudian dideskripsikan tekstual (transkrip) agar mudah dipahami.

2. Tahap Horizontalization, penulis menginventarisasi pernyataan-pernyataan atau data hasil transkripsi relevan dengan tujuan penulisan. Pada tahap ini penulis harus bersabar memberikan penilaian (*bracketing/epoche*).⁵⁸
3. Tahap Cluster of Meaning, penulis mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan penting dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, penulis dapat melakukan: (a) *Textural description* (deskripsi tekstural), yaitu menuliskan deskripsi yang dialami subjek; (b) *Structural description* (deskripsi struktural), yaitu upaya mencari segala makna yang dapat direfleksi.

4.2 Tinjauan Teoretis Etnografi

Masyarakat adat tradisional adalah kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik unik. Mereka memiliki

⁵⁸Tujuannya adalah agar subjektivitas penulis tidak mencampuri upaya merinci poin-poin penting, sebagai data penulisan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

alam pikir dan keyakinan rumit sekaligus sederhana. Rumit karena mereka memiliki simbol-simbol budaya yang hampir tidak dikenali masyarakat lain. Namun juga sederhana karena sering menampilkan ekspresi kebudayaan terkesan apa adanya.

Memahami keberadaan masyarakat adat suku Akit tentu memerlukan pendekatan akademik tepat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan tidak mengurangi autentifikasi data dan suasana alamiah. Secara akademik, metode yang mampu memotret profil sebuah sistem budaya adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan paradigma filsafat *post-positivisme*.⁵⁹ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode etnografi, dikarenakan pada awalnya digunakan untuk melakukan penelitian antropologi budaya.⁶⁰

⁵⁹Sugiyono pada bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* menjelaskan, filsafat *post-positivisme* memandang realita sosial sebagai sesuatu yang bersifat holistik atau utuh dan memiliki makna satu kesatuan. Oleh karena itu memahami suatu fenomena sosial, tidak dapat dipelajari sebagai bagan-bagian terpisah sebagaimana paradigma penelitian kuantitatif yang bersifat *positivistic*, hlm. 8.

⁶⁰*Ibid*

Kirk dan Miller⁶¹ menyatakan, penelitian kualitatif memiliki karakteristik belawan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mengedepankan nilai-nilai (*value*) dari sebuah fenomena, sedangkan penelitian kuantitatif menekankan perhatian pada kuantum. Hal ini dapat dipahami, karena penelitian kuantitatif berangkat dari landasan filsafat atau paradigma berbeda. Paradigma penelitian kuantitatif adalah *positivisme*,⁶² sementara penelitian kualitatif berangkat dari paradigma *post-positivisme*.⁶³ Secara ekstrem, Suwahono menyimpulkan, penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili *positivisme*, sementara itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham *naturalistic* atau *post-positivisme*.⁶⁴

⁶¹Jerome Kirk & March L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, (Inc. London: Sage Publication, Vol.1, 1986), hlm. 9.

⁶²Paradigma *positivisme* memandang gejala-gejala sosial sebagai dimensi-dimensi bersifat tetap, konkret, dan terukur serta berkaitan sebagai sebab akibat.

⁶³Paradigma *post-positivisme* memandang gejala-gejala sosial sebagai realita utuh, dinamis, penuh makna, serta berkaitan secara interaktif.

⁶⁴Suwahono, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012), hlm. 16-17.

Sesuai paradigmanya yang bersifat *post-positivistic*, metode penelitian akan bekerja dengan cara mengungkap dan menjelaskan fakta-fakta dari sumber alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari pihak peneliti. Peneliti berusaha memberikan gambaran utuh dari fenomena yang ada untuk mendapatkan makna-makna kesatuan fenomena tersebut.

Dalam memandang fakta-fakta sosial, penelitian kualitatif tidak membuat kategori-kategori kuantum atau angka sebagaimana penelitian kuantitatif. Menurut Moleong pengategorian fakta dengan kuantum akan membatasi upaya penelitian menemukan makna fakta-fakta utuh.⁶⁵ Dengan demikian latar alamiah penelitian kualitatif sangat menentukan validitas data.

Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen bersifat objektif. Menurut Moleong, peneliti merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif.⁶⁶ Hal ini dikarenakan hanya peneliti yang mampu menjalin relasi-relasi kemanusiaan dalam memahami kenyataan-kenyataan di lapangan. Relasi-relasi kemanusiaan tersebut tidak dapat

⁶⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 6.

⁶⁶*Ibid* hlm. 9.

diwakili instrumen-instrumen lain sebagaimana instrumen penelitian kuantitatif. Dalam posisinya sebagai instrumen, peneliti melakukan pengamatan subjek-subjek dalam konteks lingkungan kehidupannya. Data hasil pengamatan kemudian ditafsirkan sesuai tata nilai yang ada di lingkungan hidup subjek penelitian.⁶⁷

Etnografi adalah satu strategi pendekatan penelitian populer pada penelitian budaya. Istilah etnografi berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti rakyat atau bangsa dan *graphia* yang berarti tulisan. Secara kebahasaan, etnografi diartikan tulisan yang berisi informasi suatu bangsa atau masyarakat. Sukidin menjelaskan, etnografi merupakan laporan penelitian budaya atau suatu metode penelitian yang menjadi dasar ilmu antropologi.⁶⁸ Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis, dan formasi etnis lain, komposisi,

⁶⁷Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 5.

⁶⁸Sukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 75.

mobilitas tempat tinggal, karakteristik, kehidupan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka.⁶⁹

Savielle-Troike memberikan pendapat agak teknis tentang etnografi. Menurutnya, etnografi merupakan studi deskripsi dan analisis tentang budaya dan bahasa dengan memberikan pengodean terhadap deskripsi dan analisis bahasa kebudayaan tersebut.⁷⁰

Menurut Engkus Kusworo,⁷¹ etnografi diperkenalkan pertama kali oleh B. Malinowski dengan memublikasikan penelitian pertama berjudul *Argonauts of The Western Pacific*⁷² tahun 1922. Selanjutnya etnografi dikembangkan Spradley dengan dasar perspektif pada antropologi kognitif. Spradley menjelaskan, suatu budaya merupakan sistem pengetahuan

⁶⁹Boaz, N.T. & Wolfe, L.D., *Biological Anthropology*, (Published by International Institute for Human Evolutionary Research, 1997), hlm. 150.

⁷⁰Muriel Saville-Troike., *The Ethnography of Communication: An Introduction*, (Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited, 1982), hlm. 1.

⁷¹Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 32-33.

⁷²Fokus utama penelitian Mallinowski adalah kehidupan masa kini dan cara hidup suatu masyarakat (*society's way of life*) dan untuk memberikan deskripsi tentang struktur sosial dan budaya suatu masyarakat dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan dan observasi partipasi kelompok.

yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan digunakan untuk menyusun perilaku menghadapi situasi dunia.⁷³

Penelitian etnografi memiliki ciri khas bersifat *holistic* dan *integrative*. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan berusaha menemukan sudut pandang semula (*native's point of view*) dari suatu budaya masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, partisipasi, dan wawancara terbuka dan mendalam, sehingga penelitian etnografi memerlukan waktu lama.

Secara teknis, penelitian etnografi dilakukan beberapa tahap. Pada tahap awal dimulai dengan pengenalan, mempelajari bahasa penduduk yang diteliti. Pembelajaran bahasa asli untuk membantu menganalisis permasalahan-permasalahan sehari-hari.

Creswell sebagaimana dikutip Engkus Kuswarno⁷⁴ menjelaskan, aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam penelitian etnografi antara lain:

1. Disampaikan dalam pemaparan atau naratif detail.

⁷³Sukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 79.

⁷⁴Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 34.

2. Gaya bahasa laporan bersifat cerita (*story telling*).
3. Menggali tema-tema kultural, seperti peran, sikap, dan perilaku masyarakat.
4. Mendeskripsikan pola kehidupan keseharian masyarakat (*everyday life of persons*) dan bukan peristiwa khusus.
5. Laporan merupakan kombinasi antara deskriptif, analitis, dan interpretatif.
6. Hasil penelitian memokuskan bukan pada agen perubahan tetapi pelopor perubahan sosial.

Dari dimensi-dimensi di atas, tampak bahwa penelitian etnografi memiliki kekhasan dalam memotret secara detail sisi kehidupan alamiah suatu masyarakat sebagaimana apa adanya. Dengan kekhasan tersebut, peneliti mendapat keuntungan berupa data-data faktual dan orisinal dalam menemukan nilai-nilai motivasi belajar Islam pada kaum muallaf suku Akit.

Menurut Anne Suryani,⁷⁵ penelitian etnografi memiliki keunggulan dibanding penelitian kualitatif lain. Penelitian

⁷⁵ Suryani, *Jurnal: Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches*, (Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2008, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya), hlm. 124.

etnografi memungkinkan terkumpulnya data-data lebih lengkap dan akurat. Hal ini dikarenakan penerapan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara secara partisipatif. Dengan metode ini, seorang peneliti dapat mengamati dan merasakan langsung sisi-sisi kehidupan suatu masyarakat tanpa ada jarak instrumental penelitian. Namun demikian, penelitian etnografi juga memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya, peneliti hanya memiliki fokus satu kasus atau setidaknya kasus-kasus terbatas. Karena, tingkat intensitas perhatian peneliti terhadap data sangat tinggi.

Kelemahan kedua adalah hasil dari penelitian etnografi tidak dapat dijadikan landasan generalisasi ke konteks sosial lain. Kasus-kasus dalam penelitian etnografi bersifat khas mulai dari penampilan sampai nilai dan cita rasa yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan untuk mendeskripsikan kerangka etnografi⁷⁶ masyarakat suku Akit secara umum. Kerangka ini menjadi latar budaya yang mana kaum mualaf menumbuhkan,

⁷⁶Kerangka etnografi menurut pandangan Koentjaraningrat adalah suatu kesatuan kebudayaan suku bangsa tertentu yang memuat unsur-unsur kebudayaan universal. Selanjutnya baca buku Pengantar Ilmu Antropologi, 1990, hlm. 332-335.

berkomitmen, dan menunjukkan motivasi belajar agama Islam di lingkungan alamiah. Kerangka etnografi⁷⁷ tersebut meliputi:

1. Lingkungan alam dan demografi masyarakat suku Akit
2. Asal dan sejarah masyarakat suku Akit
3. Bahasa masyarakat suku Akit
4. Sistem teknologi masyarakat suku Akit
5. Sistem mata pencaharian masyarakat suku Akit
6. Sistem pengetahuan masyarakat suku Akit
7. Organisasi sosial masyarakat suku Akit
8. Kesenian masyarakat suku Akit
9. Sistem religi masyarakat suku Akit

Kerangka etnografi ini diperlukan sebagai gambaran latar objektif kaum mualaf suku Akit di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Provinsi Riau.

4.3 Kajian Relevan

Kajian ekspresi konversi agama pada masyarakat adat tradisional, banyak dilakukan para peneliti. Berikut ini penulis sajikan informasi kajian dimaksud. Dengan adanya informasi

⁷⁷Baca kerangka etnografi yang dirumuskan Koetjaraningrat pada buku Pengantar Ilmu Antropologi. Tahun 1990, hlm. 332-335.

tersebut, dapat dipetakan posisi kajian pada buku ini di antara kajian-kajian yang ada. Di antara kajian terdahulu yang teridentifikasi antara lain:

1. Penelitian pertama berjudul *Transformasi Sosiokultural Masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*.

Peneliti adalah dosen Universitas Sultan Syarif Kasim Riau yaitu Hasballah dan Abdul Ghafur. Penelitian ini dilakukan tahun 2007, merupakan penelitian paling dekat relevansinya dengan Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat suku Akit di Desa Penyengat mengalami transformasi kultural sebagai akibat interaksi mereka dengan masyarakat di luar lingkungan budaya. Proses transformasi berjalan relatif lamban, tetapi cenderung berkelanjutan. Bentuk-bentuk transformasi yang dilaporkan peneliti meliputi: (1) Transformasi sosial budaya; (2) Transformasi sosial ekonomi; (3) Transformasi pendidikan; (4) Transformasi agama dan kepercayaan.

Di samping ditemukan bentuk-bentuk transformasi, peneliti juga menyampaikan faktor-faktor penghambat proses transformasi yang melingkupi masyarakat suku Akit; (1) Sifat tertutup dan mobilitas rendah; (2) keterbatasan pola pikir; (3) Kemiskinan; (4) Pola hidup berpindah (nomaden).

Secara umum, wilayah paling cepat proses transformasi budayanya adalah masyarakat suku Akit yang bermukim paling dekat lingkungan luar, yaitu di Dusun Sungai Rawa. Di antara bentuk transformasi paling menonjol adalah bidang teknologi seperti penggunaan TV, HP, dan kendaraan bermotor.

Sementara itu, masyarakat Akit yang bermukim di wilayah pedalaman; Tanjung Pal dan Mungkal, relatif lebih lamban melakukan perubahan budaya. Secara administrasi, Desa Penyengat terdiri dari tiga dusun; Sungai Rawa, Tanjung Pal di pedalaman, dan Mungkal pada posisi terisolasi dan dipisahkan sungai.

2. Penelitian relevan kedua berjudul Transformasi Nelayan di Pesisir Kepulauan Bengkulu. Penelitian ini dilakukan Hurmain dan Puriana dan diterbitkan dalam Jurnal Toleransi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

masyarakat UIN Suska Riau tahun 2013. Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena makin merosotnya pendapatan kaum nelayan di wilayah kepulauan Bengkalis, Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan akibat berkurangnya produksi penangkapan ikan makin signifikan, ternyata memengaruhi kondisi dan perubahan sosiologis kaum nelayan di pesisir Bengkalis. Akibatnya, muncul fenomena pergeseran interaksi sosial, ekspresi beragama, dan sikap terhadap lingkungan. Hasil diskusi dan kesimpulan penelitian ini belum begitu tegas dan komprehensif, tetapi setidaknya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan keterbatasan akses suatu masyarakat, memiliki potensi besar menciptakan kecenderungan transformasi.

3. Penelitian relevan ketiga berjudul *Studi terhadap Pelaksanaan Ibadah Salat dan Puasa pada Masyarakat Suku Akit di Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupa*. Penelitian ini dilakukan Junaidi, tahun 1996, dilatarbelakangi rendahnya motivasi pelaksanaan ibadah salat dan puasa pada kaum mualaf suku Akit di Desa Teluk Lecah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara faktual memang motivasi beribadah pada kaum mualaf suku Akit cenderung rendah. Kondisi ini dilatarbelakangi

keterbatasan pengetahuan dan bimbingan. Penelitian ini cukup menarik karena mampu menjelaskan fenomena ibadah kaum mualaf suku Akit secara komprehensif, sekaligus memberikan gambaran lebih jelas tentang ekspresi beragama mereka.

4. Penelitian relevan keempat dilakukan Elfison Erhas, tahun 1997, berjudul *Peran Batin sebagai Hakim pada Peradilan Adat Suku Terasing Talang Mamak di Desa Talang Lakat Kecamatan Siberida dalam Tinjauan Hukum Islam*. Penelitian ini memberi informasi penting dalam memahami sistem sosial masyarakat suku terasing, terutama Talang Mamak. Hasil penelitian menunjukkan, sistem peradilan pada masyarakat adat Talang Mamak pada hakikatnya memiliki orientasi harmoni. Proses peradilan cenderung mengarah pada upaya rekonsiliasi memutuskan perkara daripada penerapan sanksi. Penelitian ini membantu memahami karakter penyelesaian kasus pada masyarakat tradisional.
5. Penelitian kelima dilakukan Abdul Wahid, tahun 2007, berjudul *Kehidupan Sosial Suku Utan*. Suku Utan sebenarnya suku turunan dari Akit. Suku Utan memiliki kebiasaan tinggal di hutan. Penelitian Abdul Wahid

dilakukan di Desa Bantan, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, merupakan penelitian kualitatif yang memotret sistem kehidupan sosial masyarakat Akit-Utan. Hasil penelitian menunjukkan, secara psikologis, masyarakat suku Akit memiliki hambatan secara mental ketika dituntut berinteraksi langsung dengan masyarakat luar (Wahid, 2007, h. 49). Menurut Wahid, hal ini terjadi karena sikap tertutup masyarakat suku Akit yang berlangsung sejak lama. Kondisi ini akhirnya melemahkan kemampuan sosial mereka dengan masyarakat luar.

6. Penelitian relevan keenam berjudul *Konversi Agama Masyarakat Talang Mamak* yang dilakukan Adb. Wahid, tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan masyarakat Talang Mamak di Desa Siambul melakukan konversi keyakinan lama kepada agama baru yaitu Kristen. Penyebab munculnya keinginan konversi keyakinan dapat dikelompokkan menjadi dua: internal dan eksternal. Penyebab internal cenderung berkaitan dengan faktor ekonomi. Sedangkan faktor eksternal dilatarbelakangi gerakan misionaris yang masif memberikan bimbingan.
7. Penelitian relevan ketujuh, berjudul *Pengaruh Joget Gong terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sonde*

Kecamatan Rangsang Barat, Kepulauan Meranti. Penelitian ini dilakukan tahun 2011 di Desa Sonde. Hasil penelitian menunjukkan, kesenian tradisonal Joget Gong bagi masyarakat suku Akit memiliki kecenderungan negatif. Acara pentas Joget Gong yang identik dengan pesta besar memiliki potensi pembentukan gaya hidup pragmatis dan hedonis. Dalam penelitian ini disarankan pelestarian kesenian Joget Gong harus diikuti rekonstruksi nilai luhur yang dapat ditampilkan pada tradisi Joget Gong lebih bermartabat.

BAB 5

LATAR ETNOGRAFI

MASYARAKAT ADAT SUKU AKIT

DI DESA PENYENGAT

5.1 Latar Geografi Wilayah Desa Penyengat

Desa Penyengat terletak pada titik ordinat N 000 51'55,6" dan E 102021'36,5". Sebagaimana daerah lain di wilayah Sumatra daratan, Desa Penyengat memiliki iklim tropis dengan curah hujan hampir sepanjang tahun. Kondisi tanah Desa Penyengat secara umum berawan dan gambut dalam. Ketebalan gambut antara 2 sampai 6 meter. Kondisi ini menjadikan kontur tanah relatif labil, mudah bergetar, dan amblas bila terbakar. Kondisi tanah dominan gambut dirasa oleh masyarakat setempat kurang cocok untuk lahan pertanian pangan, sehingga tanaman-tanaman pangan produktif relatif jarang ditemukan.

Guna mendapatkan gambaran lebih jelas tentang wilayah dan posisi Desa Penyengat, penulis melakukan

penelusuran data ke Kantor Desa Penyengat. Kantor desa terletak di Dusun Sungai Rawa, yang merupakan wilayah terluar dari Desa Penyengat. Sampai di kantor desa, penulis tidak dapat bertemu langsung dengan kepala desa. Penulis kemudian dibantu Pak Napit, seorang mualaf suku Akit sekaligus Sekretaris Desa Penyengat. Dari bantuan Pak Napit, penulis mendapat beberapa data kependudukan, wilayah, dan perihal kehidupan masyarakat suku Akit di Desa Penyengat. Meskipun tidak ada gambar peta wilayah secara permanen, Pak Napit memberi gambaran wilayah Desa Penyengat.

Meskipun merupakan satuan administratif desa, secara geografis Desa Penyengat terbagi menjadi tiga wilayah. Wilayah terluar berdekatan dengan lintasan transportasi jalan provinsi adalah Dusun Sungai Rawa. Secara sosiologis, Dusun Sungai Rawa lebih terbuka, selain disebabkan akses transportasi relatif lancar, wilayah ini didominasi etnik-etnik pendatang, di antaranya Tionghoa, Jawa, Melayu, dan Minang. Kondisi ini menjadikan Dusun Sungai Rawa cenderung lebih dinamis dibanding dusun konsentrasi suku Akit.

Wilayah kedua adalah Dusun Tanjung Pal yang berjarak kurang lebih 7 km, dari batas luar Dusun Sungai Rawa. Tanjung Pal merupakan titik konsentrasi permukiman masyarakat suku

Akit terbesar di Desa Penyengat. Wilayah Dusun Tanjung Pal berada di pedalaman sehingga lebih terisolasi.

Sedangkan, wilayah ketiga adalah Dusun Mungkal. Jarak antara Dusun Mungkal dan Tanjung Pal kurang lebih 15 km, dibatasi hutan bakau cukup lebat. Untuk mencapai lokasi Dusun Mungkal, masyarakat setempat sering menggunakan perjalanan air menggunakan pompong.⁷⁸ Jarak antara Tanjung Pal dan Dusun Mungkal ditempuh perjalanan 2-3 jam.⁷⁹

Guna melakukan orientasi wilayah di Dusun Tanjung Pal, penulis menyewa pompong milik seorang mualaf bernama Pak Ponton dengan harga Rp600.000,00 untuk carter satu hari. Perjalanan ke Dusun Mungkal sepenuhnya ditempuh melalui air. Dermaga tempat pompong menunggu penumpang berada di tepi kampung Dusun Tanjung Pal. Jalan menuju dermaga masih dalam kondisi pengerasan tanah sehingga becek di waktu hujan. Menjelang penambatan, pompong disambung dengan jalan papan sejauh 25 meter. Kondisi papan cukup kokoh walaupun tidak terpasang rapat.

⁷⁸Pompong adalah perahu bermesin ukuran kecil, biasanya cukup memuat 10-15 penumpang orang dengan barang-barang bawaan.

⁷⁹Ditentukan kondisi pasang surut air, mengingat perairan di sepanjang batas Desa Penyengat langsung berbatasan dengan Selat Malaka yang memiliki ombak cukup besar.

Sebelum penulis berangkat, Pak Ponton menyampaikan pesan-pesan agar perjalanan aman. Pesan yang sangat ia tekankan adalah jangan sesekali memasukkan kaki ke dalam air saat perjalanan. Pesan ini awalnya membuat penulis masih dalam suasana mistis. Namun ketika Pak Ponton menjelaskan alasan, tampaknya pesan tersebut kondisional karena di perairan Tanjung Pal masih banyak koloni buaya. Kondisi air gambut yang keruh dan menyerupai air teh serta tepian tanjung yang banyak ditumbuhi nipah adalah tempat kondusif koloni buaya rawa.

Setelah 3 jam perjalanan, penulis sampai di Dusun Mungkal. Dusun Mungkal adalah perkampungan kecil di tepian tanjung dengan luas $\pm 60 \text{ m} \times 150 \text{ m}$. Sebagai permukiman, Dusun Tanjung Pal dapat dikatakan terisolasi. Pada permukiman tersebut hanya berdiri 9 rumah, satu kompleks Sekolah Dasar pembantu yang terdiri dari 4 ruang kelas ukuran $8 \times 9 \text{ m}$, dan sebuah pabrik arang bakau milik warga etnis Tionghoa.

Rumah permukiman warga dibangun satu konsentrasi terluar dan paling dekat bibir selat. Kesembilan rumah dibangun berbahan papan panggung setinggi 2-8 meter. Atap rumah pada umumnya terbuat dari seng dan beberapa dari

rumbia. Antara satu rumah dengan rumah lain dihubungkan jalan layang berbahan papan yang disangga pohon pinang sebagai kaki.

Sampai di permukiman Dusun Tanjung Pal, penulis diperkenalkan oleh Pak Ponton dengan Pak Aem, kepala suku dusun setempat. Posisi rumah Pak Aem berada tepat di tengah kompleks perumahan warga lain. Sebagaimana ketika bertamu ke rumah kebanyakan warga suku Akit, anjing adalah hewan yang pertama kali menyambut kehadiran seorang tamu.⁸⁰ Setelah anjing Pak Aem menyalak beberapa kali pertanda ada tamu datang, keluarlah sesosok pria berbadan tegap, dengan kulit cokelat pekat dan berambut keriting. Pak Ponton lalu menyapa ramah dan memperkenalkan penulis kepada Pak Aem. Dengan malu-malu, Pak Aem mempersilakan penulis masuk rumah. Setelah berbasa-basi sebentar, suasana menjadi makin cair, Pak Aem mulai terbuka dan nyaman bercerita tentang kondisi Dusun Mungkal.

“Kami ke betul-betul oghang kampung, tak ade yang datang ke tempat kami. Paling-paling seminggu sekali ade perahu datang bawa barang

⁸⁰Setiap keluarga suku Akit dipastikan memiliki peliharaan anjing di rumahnya. Selain berfungsi sebagai hewan penjaga, anjing juga dimanfaatkan untuk berburu.

makan, kadang perahu ngangkut kayau bakau nak dibuat arang. Macam manelah, kami ne jalan pun tak ade. Tapi emang dah sejak zaman dulu datuk moyang kami tinggal kat sini, jadi kami tak akan mungkin bekiso lagi, jadi, kami tak akan pindah dari sini. Di sinilah nenek moyang membeokan kami.”⁸¹

Berdasar pernyataan Pak Aem terasa betapa terisolasinya masyarakat Dusun Mungkal yang memang secara alamiah berada di lingkup hutan dan tepian selat belum mendapatkan akses infrastuktur memadai. Satu-satunya akses transportasi hanyalah jalan perairan dengan pompong yang datang seminggu sekali mengantar atau menjemput barang. Hal inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat suku Akit di Dusun Mungkal relatif statis bila dibanding saudara mereka di Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa.

Secara umum, Desa Penyengat dilingkupi beberapa kawasan industri (KIT). Di sebelah barat Desa Penyengat berbatasan dengan lahan kawasan industri Buton. Sebelah timur berbatasan dengan pelabuhan bongkar muat peti kemas PT. RAPP. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan

⁸¹Hasil wawancara dengan Batin Aem di Dusun Mungkal, tanggal 15 Februari 2016.

karet dan sawit masyarakat suku Akit. Sedangkan pada sebelah utara berbatasan selat Tanjung Pal yang memisahkan daratan Sumatra dengan wilayah kepulauan Sumatra.

Bila dilihat dari peta wilayah Provinsi Riau, lokasi penelitian berada di pengujung daratan pulau Sumatra. Tepatnya di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Titik penelitian tepat di tepi selat Tanjung Pal yang berseberangan dengan Kepulauan Meranti.

Untuk mencapai lokasi penelitian ditempuh perjalanan darat dari Kota Pekanbaru ± selama 4 jam. Kondisi jalan mulai dari Pekanbaru sampai wilayah terluar Desa Penyengat relatif bagus. Jalan beraspal sepanjang 85 km dengan lebar 12 m. Walaupun di beberapa titik terjadi kerusakan ringan dan amblas, tetapi kendaraan roda empat dan dua relatif lancar berjalan. Kondisi agak sulit ketika masuk ke wilayah Desa Penyengat. Kondisi jalan pada saat penelitian dilakukan, baru tahap pengerasan sirtu (pasir batu). Namun karena kondisi tanah berawa dan gambut pengerasan, sirtu tampaknya kurang membantu memperlancar perjalanan dengan kendaraan mobil. Kondisi jalan masih tetap amblas dan berlubang.

Sebelum melaporkan perihal motivasi belajar agama Islam dalam kesadaran budaya pada kaum mualaf suku Akit, penulis perlu menjelaskan kondisi lingkungan kultural pada kaum mualaf suku Akit di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Akit. Penjelasan ini penting mengingat untuk memahami nilai-nilai kesadaran yang mendasar dari suatu masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari lingkungan alamiahnya. Lingkungan alamiah menjadi landasan memahami, menilai, mengukur, dan menghayati nilai-nilai kesadaran kaum mualaf suku Akit secara lebih murni.

5.2 Latar Historis Masyarakat Suku Akit

Secara historis, suku Akit termasuk ras Proto Melayunesoid atau Melayu Tua. Menurut Isjoni,⁸² kedatangan ras Proto Melayunesoid diperkirakan berlangsung tahun 2.000 SM. Setelah kedatangan awal tersebut, disusul kedatangan berikutnya hingga beberapa kali.

Lebih lanjut Isjoni menjelaskan, suku Akit adalah bangsa melayu yang datang ke dataran Sumatra pada masa-masa awal. Suku Akit hijrah dari dataran Tonkin Cina yang sebagian besar terendam air bah Nabi Nuh menuju dataran

⁸²Isjoni, Komunitas Adat Terpencil, hlm. 23.

lebih aman. Dataran tersebut kemudian disebut Sumatra.⁸³ Keberadaan suku Akit kemudian mulai tergusur ke wilayah pedalaman semenjak kedatangan kelompok Melayu Muda atau Deutro Melayunesoid yang berlangsung tahun 500-300 SM. Sejak saat itu, suku Akit makin terpencil dan terisolasi hingga pada perkembangannya selalu tertinggal dengan suku-suku lain di wilayah Riau.

Untuk menggali sejarah keberadaan masyarakat suku Akit di Desa Penyengat, penulis merasa perlu menemukan narasumber terbuka dan proaktif. Dalam wawancara dengan Batin Kiat di Dusun Tanjung Pal, peneliti belum menemukan data layak untuk direkonstruksi. Batin Kiat adalah tokoh adat yang masih terkesan membatasi diri dengan orang asing sehingga eksplorasi data sangat terbatas.

Menyingkapi hal tersebut, penulis mencoba mencari referensi narasumber lain dari Batin Kiat. Dari informasi Batin Kiat, ada seorang tokoh adat cukup menguasai sejarah suku Akit, yaitu Batin Apik. Batin Apik tinggal di Desa Pambang Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Penulis bersyukur karena Batin Kiat bersedia memberi rekomendasi melalui telepon agar dapat bertemu Batin Apik. Berdasar deskripsi

⁸³*Ibid*, hlm. 201.

Batin Kiat, penulis yakin, Batin Apik adalah narasumber tepat untuk menggali sejarah keberadaan masyarakat suku Akit di Desa Penyengat.

Berbekal nomor telepon seluler yang diberikan Batin Kiat, penulis berkomunikasi dan membuat kesepakatan berjumpa di Kediaman Batin Apik. Perjalanan ke kediaman Batin Apik ditempuh melalui darat dari Desa Penyengat menuju Pelabuhan Sungai Pakning wilayah Kabupaten Bengkalis selama 2 jam. Perjalanan dilanjut penyeberangan kapal feri yang sering disebut *kapal roro* oleh masyarakat setempat. Perjalanan penyeberangan dengan *kapal roro* ditempuh selama 40 menit sampai di pelabuhan Bengkalis. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Kecamatan Bantan Desa Pambang tempat kediaman Batin Apik dengan perjalanan darat selama 1,5 jam.

Ketika penulis sampai di kediaman Batin Apik, hari sudah lepas isya. Agar suasana diskusi lebih santai dan hangat, Batin Apik menawarkan berbincang di kedai kopi Desa Pambang, tepatnya di tepi Sungai Kembang. Wawancara berlangsung hangat dan terbuka hingga tengah malam. Sebagai seorang tokoh adat, Batin Apik adalah sosok relatif terbuka. Hal ini dimungkinkan akibat dari latar belakang

pendidikannya dan kebiasaan interaksi dengan masyarakat luar, terutama dari Jawa. Batin Apik memiliki latar belakang pendidikan SMA, di samping itu juga beliau sosok sangat ramah dan luwes dalam bergaul, berbeda dengan tokoh adat lain yang cenderung tertutup. Selain kedudukannya sebagai Batin, beliau juga merupakan Kepala Desa Pambang Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Dengan kedudukan tersebut, memungkinkan Batin Apik berinteraksi dengan komunitas lain terutama masyarakat Jawa yang populasinya relatif besar di Desa Pambang. Di awal diskusi beliau menyatakan:

“Kawan-kawan Jawe inilah saudare saye. Memang mereke ne banyak membuka wawasan kite-kite orang suku Asli (Akit). Saye dah dari dulu bergaul dengan kawan-kawan suku Jawe, dari mase kecik-kecik dulu lagi. Kalau anak-anak suku asli sejak dulu memang mereke agak malu-malu dengan kawan-kawan Jawe, tapi tah kenape anak ni suke aje bermain same mereka. Macem ne, Pak Suryadi ini, sejak dahulu saye berkawan dengan mereka, tapi sekarang dah jarang jumpe. Dah jadi orang beso die.”

Pernyataan di atas menunjukkan sikap keterbukaan Batin Apik yang menambah keyakinan penulis untuk menggali data lebih dalam. Setelah terbangun keakraban di suasana

kedai kopi tepi Sungai Liung yang diselimuti pekat malam, penulis mulai membuka pertanyaan tentang sejarah keberadaan masyarakat suku Akit. Dari Batin Apik, penulis mendapatkan informasi, masyarakat suku Akit pada mulanya penjelajah tidak hanya di satu daerah kepulauan, tetapi juga antarpulau.

“Kamik kek, duluk tek pegnah dieam lame di di kampung-kampung. Kamik ke sukek berpindah-pindah, kadang sampai ke Kalimantan. Awal kamik ke daerah Riau ikek, menurut ceritak nenik moyang kamik, kamik kek berasal dari Merbe yang sekarang ke berubah menjadi Kecamatan Kepulauan Merbau. Ike name sebutan untuk pulau yang kite tahu Merbau sekarang. Kirak-kirak tahun 1.800-an, kamik diberi tanah adat tempat rumah tempat tinggal kamik oleh Sultan Siak. Bangunlah kamik bermaustin di lingkungan adat, di antaranya Penyengat, Pambang, dan Rupert.”

Menurut Batin Apik, nama kelompok suku Akit pada awalnya adalah suku Asli. Karena kelompok masyarakat inilah yang menjadi generasi paling awal di Desa Penyengat. Masyarakat setempat lebih suka menyebut dirinya suku Asli, bukan suku Akit. Batin Apik lebih lanjut menjelaskan:

“Sebenarnya kamik ke masyarakat paling dahulu tinggal di Penyengat, awalnya dulu puak muarenye dari Sungai Rawe, lalu menyebar ke Rumat, Bengkalis, dan banyak ke pelosok pulau yang ade di Riau. Jadi kamik ne kalau orang tue-tue kite cakap dahulu, bukan suku Akit tapi suku Asli.”⁸⁴

Di samping keyakinan ‘Asli’ sebagai sebuah masyarakat yang pertama kali datang, ‘asli’ juga bermakna orisinalitas genetik. Dalam suasana tengah malam makin dingin, Pak Apik menceritakan perihal keaslian masyarakat suku Akit di Desa Penyengat. Menurut Batin Apik, riwayat keaslian tersebut terekam dalam kisah Lancur Darah.⁸⁵

“... Setelah seluruh oghang-oghang kat sane banyak mati dalam perkelahian kampung, ade due beradik lakik-laki dan perempuan yang mulanye keluar kampung beberape lame. Laki dan perempuan due beradik itu, pade masenye balek ke kampung setelah perkelahian berakhir. Terbunuh keluarganya. Tak ada lagi kawan dan tetangga yang hidup. Singkat cerite, tinggallah mereke berdue di kampung itu, Desa Penyengat itu. Nah kamik-kamik ne orang kampung

⁸⁴Hasil wawancara dengan Apik tanggal 25 Februari di Desa Pambang.

⁸⁵Kisah Lancur Darah diceritakan pada bagian lain dari laporan disertasi ini.

dahulu suka mencari kutu, laki perempuan same saje, cari kutu rambut. Pada saat cari kutu itulah, tampak si laki-laki, ada kutu sedang kawin. Melihat itu, terpikirlah oleh mereka, kalau kutu saja bisa kawin untuk beranak pinak, mengapa pula kite tidak. Maka berkawinlah kakak adik bersaudare tersebut, hingga beranak-pinak sampai sekarang.

Cerita perkawinan saudara kandung yang disampaikan Pak Apik cukup menghipnotis penulis. Di samping merupakan keyakinan unik, kisah ini juga merangsang daya interpretatif penulis. Kata Asli tentang sejarah kesukuan mereka, ternyata tidak hanya dalam konteks generasi paling awal (historis), melainkan juga asli dalam makna genetik. Secara genetik darah mereka turun-temurun, tidak tercampur darah suku lain.

Keyakinan kisah Lancur Darah diyakini masyarakat suku Akit sebagai bagian dari faktual sejarah yang mereka miliki. Kisah tersebut mereka jaga dan harga sebagaimana menjaga dan menghargai diri sendiri. Keyakinan ini sangat tampak pada sosok Batin Apik. Setelah mengisap rokok Djarum Merah, Pak Apik menegaskan kisahnya:

“... kisah ikek, begitulah adanya, dan kamik yakin sekali secara turun-temurun. Kamik ceritak kan ike pun sangat berhati-hati, tidak kepada sembarangan oghang. Kalau kawan-kawan saye yang lain (Batin), belum tentu berani berkisah macam ini.”

Ketika penulis bertanya asal-usul nama Akit, Batin Apik menjelaskan, nama itu dikenal semenjak masyarakat suku Asli memiliki hubungan politik dengan kerajaan Siak Sri Indra Pura. Masyarakat suku Asli hidup berpindah-pindah memiliki kemampuan penguasaan medan sangat cermat. Potensi ini dianggap penting oleh Sultan Siak untuk dimanfaatkan dalam proses perjuangan melawan Belanda. Setelah Sultan Siak berhasil berkomunikasi dengan para tetua adat, disepakati hubungan politik antara kerajaan Siak dengan komunitas suku Asli. Masyarakat suku Asli yang biasa hidup berpindah-pindah kemudian diberi tanah adat untuk bermukim. Sebagai gantinya mereka diberi tugas oleh kerajaan yaitu membuat rakit-rakit untuk transportasi air. Batin Apik menjelaskan:

“Istilah ghakit ike baghu belakangan ini dikenal. Name ini diberikan oleh almarhum Sultan Siak, karena orang kamik dulu dimintak bergabung membantu sultan dalam mengusir oghang Belande. Kamik diberi tanah adat, lalu ditugaskan

membuat ghakit-ghakit untuk masuk hutan. Maka tersiarlah kami ne orang Akit.”

Sementara itu dalam wawancara penulis dengan Batin Aem ditemukan versi agak berbeda mengenai penamaan suku Akit. Menurut Batin Aem, sebutan Akit merupakan akibat dari pemberontakan suku Asli terhadap kekuasaan Kesultanan Siak. Karena tidak bersedia taat kepada kekuasaan Sultan, sebagian masyarakat suku Asli melarikan diri dan hidup di perairan menggunakan rakit-rakit. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah Akit.

Berdasarkan literatur yang dibaca penulis, suku Akit pada masa lalu memiliki hubungan erat dengan kerajaan Siak Sri Indra Pura. Pada abad ke-18, suku Asli mulai membuka diri dan diterima oleh sultan sebagai rakyat kerajaan Siak. Kepada masyarakat Asli, sultan memberikan tugas dalam kelompok-kelompok kerja:

1. Rombongan Biasa, yaitu rombongan yang membuat rakit-rakit untuk transportasi sungai. Rombongan ini kemudian dikenal dengan suku Akit.
2. Rombongan Ratas, yaitu rombongan yang bertugas membuat jalur-jalur perjalanan sungai atau meretas

sungai dari rimbunan hutan. Rombongan ini kemudian dikenal sebagai suku Laut.

3. Rombongan Hutan, yaitu rombongan yang bertugas mengambil kayu ke hutan. Rombongan ini kelak memisahkan diri dan dikenal dengan suku Hutan.⁸⁶

5.3 Latar Pendidikan Masyarakat Suku Akit

Pendidikan adalah jalan menuju masa depan. Dengan pendidikan anak-anak bangsa disiapkan untuk menjawab tantangan zaman. Masyarakat yang menyiapkan pendidikan bagi generasi dimungkinkan menguasai masa depan.

Pernyataan di atas, rasanya masih impian bagi sebagian besar masyarakat suku Akit. Ketika kelompok masyarakat lain bersaing mempersiapkan diri dengan pendidikan, sebagian besar masyarakat suku Akit kurang tertarik. Bagi mereka, pendidikan dianggap permasalahan kurang penting bahkan memberatkan. Setiap program sekolah atau pendidikan selalu memerlukan biaya relatif besar. Persepsi suku Akit terhadap dunia pendidikan yang kurang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap rendahnya minat bersekolah pada anak mereka. Pada akhirnya, anak-

⁸⁶Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil ...* hlm. 230.

anak suku Akit lebih suka melewatkan waktu bermain atau ikut berburu ke hutan bersama orang tua.

Kondisi cukup menggembirakan dalam hal pendidikan mulai tampak di Dusun Tanjung Pal yang merupakan konsentrasi permukiman suku Akit terbesar. Di Dusun Tanjung Pal, minat anak-anak untuk bersekolah cukup baik. Hal ini ditunjang keberadaan sistem pendidikan relatif kondusif. Di Dusun Tanjung Pal terdapat satu satuan pendidikan sekolah dasar yang merupakan sekolah induk dari Sekolah Dasar Dusun Mungkal. Kegiatan belajar berjalan normal. Di sekolah tersebut, anak-anak suku Akit di Dusun Tanjung Pal belajar bersama dengan anak-anak etnis lain: Tionghoa dan Jawa.

Sekalipun fasilitas, sistem, dan layanan belajar berlangsung baik, tetapi hampir setiap tahun selalu ada kasus anak suku Akit yang putus sekolah. Hal itu disebabkan berbagai faktor, di antaranya kendala biaya, persepsi orang tua terhadap pendidikan yang minor, serta pindah bermukim.⁸⁷

Pada umumnya, anak-anak suku Akit mampu menamatkan sekolah hingga kelas 6 (enam) Sekolah Dasar.

⁸⁷Sampai dengan penelitian ini dilakukan tradisi hidup berpindah masih dilakukan sebagian kecil keluarga di Dusun Tanjung Pal.

Orang tua sering merasa cukup dengan kemampuan membaca dan berhitung untuk anaknya, sehingga mereka tidak berminat melanjutkan sekolah. Beberapa keluarga yang terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru dari etnis lain, mulai memiliki perspektif lebih dinamis tentang pendidikan. Mereka kemudian menyekolahkan anak-anak ke MTs⁸⁸ di Dusun Sungai Rawa.

Di Dusun Tanjung Pal, sarana pendidikan cukup memadai. Terutama di konsentrasi masyarakat suku Akit Dusun Tanjung Pal, berdiri Sekolah Dasar Negeri Desa Penyengat sejak tahun 1999. Sekolah dibangun permanen oleh pemerintah Daerah Kabupaten Siak di atas lahan seluas satu hektare. Sekolah memiliki fasilitas bangunan permanen terdiri dari ruang kantor ukuran 10 x 12 meter, enam ruang kelas, halaman sekolah seluas 20 x 30 meter, serta empat rumah tipe 36 untuk tempat tinggal guru.

Untuk mendapatkan data tentang minat bersekolah anak-anak suku Akit, penulis melakukan wawancara dengan Pak Hamid. Pak Hamid adalah seorang guru Sekolah Dasar

⁸⁸Meskipun berkeyakinan animisme-dinamisme, secara umum mereka tidak terlalu khawatir bila anaknya bersekolah di lembaga pendidikan Islam.

Negeri Desa Penyengat, yang tinggal di kompleks perumahan sekolah. Menurut Pak Hamid, permasalahan pendidikan anak-anak di Desa Penyengat tidak dapat lepas dari persepsi masyarakat setempat tentang pendidikan.

“Jadi begini, Pak, di sini memang anak-anak sudah cukup baik mengikuti belajar di sekolah. Tapi sebagian orang tua tidak mau tahu dengan pendidikan anak-anak. Kalau bisa malah anak-anak tidak usah sekolah. Jadi bisa membantu orang tua menangkap ikan atau berburu. Jadi kami para guru, memang kewalahan menghadapi anak-anak suku Asli ini. Kalau anak-anak dari kita, Jawa dan Cina ini adalah semangat belajar mereka.”⁸⁹

Ketika penulis bertanya perihal biaya pendidikan, Pak Hamid menjelaskan, *“Kalau masalah dana, Pak, tidak ada kendala sebenarnya, karena di sekolah selalu ada dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) setiap tahun.”*

Menurut Pak Hamid, secara umum masyarakat suku Akit memiliki tingkat pendidikan sangat rendah. Sebagian besar tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Hanya sekitar 15% masyarakat suku Akit yang lulus Sekolah Dasar

⁸⁹ Wawancara dengan Hamid, guru SD Desa Penyengat di Tanjung Pal, tanggal 09 Februari 2016.

(SD). Bila dikorelasikan dengan hasil wawancara di atas, tampaknya persepsi masyarakatlah yang memang menjadi kendala.

Ketika penulis mengonfirmasi dengan data dari pemerintah Desa Penyengat, ditemukan kondisi lebih menyedihkan lagi. Pak Napit, seorang Sekretaris Desa Penyengat menjelaskan:

“Kite masyarakat suku Akit ini memang menyedihkan kondisi pendidikannya, kami memang tidak mengumpulkan data tertulis di kantor tentang jumlahnya, tapi sekitar 10-15% mereka ini lulus Sekolah Dasar. Itu di Tanjung Pal. Sementara itu ade yang lebih parah lagi, kami punya masyarakat di Dusun Mungkal, nah ... itu, Pak, masyaallah. Ada sekolah, tapi tak ade guru, cume seminggu sekali guru datang dari sekolah induk Tanjung Pal sini.”⁹⁰

Mendengar penjelasan Pak Napit, penulis merasa sangat tertarik menelusuri data lagi ke Dusun Mungkal. Penulis ingat, sebelumnya juga pernah ke Dusun Mungkal untuk menelusuri sejarah keberadaan suku Akit. Pada saat itu penulis bertemu dengan Batin Aem. Namun karena waktu

⁹⁰ Wawancara dengan Pak Napit, Sekretaris Desa Penyengat, di Tanjung Pal pada tanggal 09 Februari 2016.

relatif terbatas, penulis belum sempat menggali lebih jauh kondisi pendidikan di sana. Setelah menghubungi Batin Aem melalui telepon seluler, penulis mendapat kesepakatan bertemu.

Pada hari berikutnya penulis menyewa kapal pompong milik Pak Ponton. Dengan harga Rp600.000, penulis dapat menggunakan kapal yang dikemudikan Pak Ponton untuk perjalanan satu hari. Perjalanan ke Mungkal sebenarnya selesai ditempuh selama dua jam, tetapi karena harus menunggu hingga penulis selesai mendapatkan data, Pak Ponton memasang tarif carter selama satu hari pulang pergi dari Dusun Tanjung Pal ke Dusun Mungkal.

Setelah perjalanan selama dua jam, penulis kembali bertemu dengan Batin Aem untuk kedua kali. Pada pertemuan kedua ini penulis memiliki waktu relatif lapang, kira-kira jam 11 siang sudah sampai. Pada saat itu bertepatan air surut. Kapal pompong Pak Ponton hanya dapat berlabuh di ujung dermaga, tidak dapat merapat dekat permukiman. Setelah kapal ditambat, penulis diiringi Pak Ponton naik ke dermaga melalui tangga setinggi tiga meter. Selanjutnya penulis melewati jalan layang dermaga menuju tempat permukiman.

Sambil berjalan melintasi jalan layang papan menuju rumah Batin Aem, penulis mengamati bangunan Sekolah Dasar di seberang kiri yang tampak sepi. Bangunan sekolah setengah permanen tersebut bercat coklat muda dan kusam. Pada bagian bawah bangunan terlihat lebih kusam dan tampak tanda-tanda sering terendam air pada saat pasang. Halaman sekolah cukup luas dengan lapangan bola voli di tengahnya. Tanah halaman terlihat hitam karena bercampur pecahan arang bakau. Kira-kira 50 meter di depan sekolah terdapat pabrik arang yang bertahun beroperasi.

Setelah berjalan kira-kira tiga menit, penulis bertemu Batin Aem. Sambil menyerahkan kantung plastik hitam berisi kopi dan rokok Gudang Garam Merah, penulis memulai basa-basi pertemuan. Setelah suasana mulai hangat, penulis mengarahkan wawancara ke sasaran data, yaitu permasalahan pendidikan masyarakat suku Akit. Dari penjelasan Batin Aem, permasalahan pendidikan suku Akit terasa lebih kompleks.

“Kami ne sebenarnya, mau sekolahkan anak-anak. Zaman sudah makin maju, anak-anak kami tak juga punye ijazah, aduh macem manelah nasib mereka nanti. Kalau bisa tolonglah usahakan kami ini, Pak. Macam sekolah kite ne, dah lame berdiri, anak bukan sikit, banyak budak-budak di sini, ade kalau 30. Tapi guru tak ade, seminggu sekali guru

datang kadang dua minggu sekali, siang sampai, sore balik.”

Dari wajah Batin Aem, terlintas kekesalan tentang permasalahan pendidikan bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan setidaknya ada sebagian tokoh masyarakat yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan. Melihat semangat Batin Aem dalam menjelaskan kondisi pendidikan di Dusun Mungkal, penulis kemudian mengonfirmasi dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak. Lebih lanjut Batin Aem menanggapi:

“Kalau orang tua mereka diturut, memang tak sekolah budak-budak tu. Maunya mereka membantu orang tua ke kebun, hutan, atau laut. Usia tujuh tahun dah dibawa kerje. Jadi kasian anak-anak. Macam sekolah kite ne, Bapak tengoklah, tak ade budak satu pun belajo di sane. Cume memang orang tua tak bisa disalah sepenuh, keadaan memang kami ini ekonomi payah.”

Kondisi sangat berbeda dalam aspek pendidikan memang terlihat di Dusun Mungkal. Dusun Mungkal yang merupakan wilayah terisolasi dihuni 9 kepala keluarga, jumlah anak usia sekolah berdasarkan data sebesar 30 orang. Namun

demikian hanya sekitar 15 anak mengikuti kegiatan sekolah formal.

Anak-anak suku Akit di Dusun Mungkal bersekolah di Sekolah Dasar pembantu yang menginduk pada Sekolah Dasar Dusun Tanjung Pal. Fasilitas belajar berupa bangunan sekolah semipermanen dengan 4 ruang belajar dibangun pemerintah Kabupaten Siak sejak tahun 2003. Namun demikian anak-anak suku Akit di Dusun Mungkal tidak dapat belajar rutin setiap hari sebagaimana aktivitas sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan keterbatasan guru yang bersedia menetap di Dusun Mungkal, cukup beralasan mengingat kondisi terisolasi serta konsekuensi biaya besar yang harus disiapkan untuk menetap di Dusun Mungkal.

Menurut Batin Aem, kebanyakan guru yang datang ke Dusun Mungkal merasa keberatan dengan biaya perjalanan relatif besar. Minimnya fasilitas seperti air bersih dan suplai bahan pangan juga menambah beban guru.

“Macem mane mereke nak betah, Pak, baiaye pompong aje berape? 600. 000 sekali pakai. Kalau menumpang barang belum tentu dapat tiap harinye. Dah gitu sampai sine beras payah, sayur ape lagi. Kecuali nanti dah terbuka jalan ke beso sane tu (jalan poros Desa Penyengat) baru senang mereke, pakai kereta bolehlah.”

Biasanya guru datang ke Dusun Mungkal seminggu sekali dari sekolah induk di Dusun Tanjung Pal. Setelah mengajar 1-2 hari mereka kembali lagi ke sekolah induk. Dalam keterbatasan waktu tersebut, tidak banyak bimbingan belajar yang didapatkan anak-anak suku Akit. Hal ini membuat motivasi anak-anak untuk belajar menjadi tidak kondusif. Akibatnya banyak anak lebih memilih bermain atau berburu ke hutan dengan orang tua.

Satu-satunya guru yang bersedia tinggal di Dusun Mungkal adalah Johar. Seorang guru bantu tamatan SMP yang bersedia mengabdikan diri tinggal di Dusun Mungkal sejak 2002. Namun karena berbagai keterbatasan, Johar tidak mampu berbuat banyak untuk mengatasi masalah pendidikan di Dusun Mungkal. Belum lagi rendahnya insentif pemerintah, membuat Johar harus mencari pekerjaan tambahan. Kondisi ini menjadi kendala berat bagi Johar untuk mengabdikan diri sepenuhnya mendidik anak-anak suku Akit meretas keterbatasan. Pada saat penulis berkunjung ke Dusun Mungkal untuk kedua kali pun Johar selalu tak ada di rumah karena kerja melaut.

5.4 Sistem Sosial Perbatinan Masyarakat Suku Akit

Masyarakat suku Akit sangat taat dengan sistem sosial yang mereka warisi turun-temurun. Meskipun secara formal ada sistem dan struktur masyarakat mulai dari RT, ketua dusun, dan kepala desa, tetapi sistem sosial adat mereka tetap dijalankan sebagaimana adanya.

Struktur sosial yang ditaati secara turun temurun disebut perbatinan. Perbatinan menurut masyarakat adat adalah sistem ikatan sosial yang dilandasi perasaan batin sama, senasib sepenanggungan. Dalam hal ini Batin Kiat menjelaskan:

“Perbatinan itu care kami membina kerukunan adat dan kami lestarikan dari nenek moyang dulu. Perbatinan itu ya batin, batin kami orang Asli ini same, disatukan para tetua adat, karena memang kami berasal dari keluarga yang same.”

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa sistem perbatinan dilatarbelakangi kesamaan sejarah dan pengalaman batin. Tujuannya adalah agar terjaga nilai-nilai kebersamaan di antara masyarakat suku Akit.

Keberadaan sistem sosial seperti ini sangat berbeda dengan latar belakang pada masyarakat modern. Pada

masyarakat modern, sistem sosial dibangun karena ada beragam kepentingan yang harus diharmonisasikan. Perbedaan latar belakang, kepentingan, karakter, perlu dikelola sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan-benturan.

Desa Penyengat memiliki dua kesatuan perbatinan, yaitu di Tanjung Pal dengan Batin Kiat dan di Mungkal dengan Batin Aem. Posisi Batin dalam struktur suku Akit sekaligus sebagai kepala suku atau adat yang mengatur harmoni sosial. Tugas pokok Batin adalah menjaga dan menyelesaikan perselisihan antarwarga serta menyelenggarakan acara-acara adat yang ditetapkan turun-temurun.

Dalam sistem perbatinan, Batin tidak berdiri sendiri, terdapat struktur lain terpola hierarkis. Struktur tertinggi dari sistem adat suku Akit adalah kepala suku yang disebut Batin. Jabatan Batin berlangsung turun-temurun dan berlaku seumur hidup. Batin adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem adat masyarakat suku Akit. Batin Kiat menjelaskan:

“Kami ini ade jenjang naik bertanggung turun, dalam hal ade masalah di antare kami warga suku Asli ini, kami Batin tidak serta merta langsung menyelesaikan. Ade tata care kite bagaimana menyelesaikan masalah, sebelum ke kami (Batin),

Monti dulu mengkaji dan menyelesaikan. Bile tak selesai barulah kami bantu pecahkan masalah. Begitu juga dengan Monti, tak boleh serta merta menyelesaikan masalah, ada mulenye Ketuha namanya. Dialah yang pertame-tame menyoalkan masalah.”

Bila dicermati, tampak jelas struktur sosial masyarakat adat suku Akit. Struktur ini kemudian memengaruhi pola penyelesaian sengketa tata cara adat. Bila terdapat sengketa tidak dapat diselesaikan pada tingkat di bawahnya, *batin* tempat terakhir penyelesaian masalah. Namun demikian, *batin* tidak serta merta menangani suatu kasus bila belum diupayakan dan dilaporkan peradilan pertama yaitu *monti*.

Monti merupakan lembaga adat tingkat kedua yang bertugas terhadap pelaksanaan adat pada wilayah tertentu di bawah kepemimpinan *batin*. *Monti* betugas memimpin upacara-upacara adat dan menjaga hubungan sosial masyarakat suku Akit. Jabatan *monti* didapat dari keturunan dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam hal penyelesaian kasus sengketa, *monti* bekerja sesuai dengan laporan dan pelimpahan kasus dari pengulu atau *ketuha*. *Ketuha* adalah jabatan terendah dalam sistem adat suku Akit. *Ketuha*

ditetapkan berdasarkan pilihan masyarakat pada musyawarah adat, diganti apabila sudah tidak mampu melaksanakan tugas.

Ketuha adalah pemimpin adat yang langsung bersinggungan dengan masyarakat. Bila terjadi sengketa dan perselisihan, *ketuha* adalah orang pertama yang harus menangani. Dalam sistem masyarakat suku Akit, *ketuha* merupakan lembaga peradilan tingkat pertama atau *hakun*. Biasanya *monti* tidak akan menangani satu kasus bila belum ditangani terlebih dahulu oleh *ketuha*. Setelah *ketuha* merasa tidak mampu kemudian melimpahkannya, maka *monti* akan mengambil alih menangani kasus tersebut.

Selain struktur adat di atas, terdapat satu jabatan informal yang memiliki peran dominan dalam sistem sosial masyarakat suku Akit, yaitu *bomo*. *Bomo* adalah dukun spiritual yang selalu berperan dalam ritual adat dan pengobatan. *Bomo* dalam masyarakat suku Akit dianggap orang sakti, mampu berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. Dengan kemampuan tersebut, para leluhur akan membantu segala bentuk permasalahan hidup.

5.5 Sistem Mata Pencarian Masyarakat Suku Akit

Secara umum kehidupan ekonomi masyarakat suku Akit masih bergantung alam. Aktivitas kerja cenderung mencari dan mengolah atau budi daya. Pada saat musim pasang mereka rata-rata bekerja menangkap ikan sebagai nelayan. Sedangkan pada saat air surut, mereka memiliki beberapa alternatif pekerjaan, di antaranya berburu, kerja buruh lepas, atau mencari kayu bakau. Sebagian kecil masyarakat suku Akit bekerja sebagai buruh kasar tetap di pabrik arang milik etnis Tionghoa. Beberapa yang beruntung bekerja di perusahaan-perusahaan terdekat seperti RAPP, sebagai tenaga keamanan.

Dalam kajian ini, difokuskan pada aktivitas kerja informal yang merupakan potret tradisi asli masyarakat suku Akit. Untuk mengetahui lebih detail, penulis berupaya turut serta pada beberapa aktivitas kerja mereka. Hal ini penting agar penulis mendapatkan gambaran langsung.

Dibantu Ustaz Mursidin, penulis dipertemukan dengan Asiong, salah satu warga mualaf suku Akit. Asiong adalah kepala keluarga muda yang menikah dengan seorang muslim asal Sumatra Barat. Dari hasil perkawinannya, Asiong memiliki seorang anak perempuan berusia 2 tahun. Asiong menikah

pada usia muda yaitu 19 tahun. Untuk menghidupi keluarga, Asiong berburu dan mencari kayu bakau, pekerjaan yang tidak membutuhkan biaya dan keterampilan besar sebagaimana menangkap ikan ke laut. Dengan lugu Asiong menjelaskan, *“Awak tidak sekolah de, Pak, nak berlayar tak ade duit. Nak ke kantor tak ade kepandaian ape. Ya gini aje cari bakau, cari bilis, lokan, jadilah.”*

Untuk menggali data aktivitas kerja kaum mualaf, penulis memutuskan turut serta Asiong dalam kerja praktis. Awalnya Asiong tampak canggung menerima penulis dalam aktivitas kerjanya. Kehadiran orang lain dalam aktivitas kerja tampaknya merupakan hal baru. Hal tersebut tampak jelas dari wajah termangu lama ketika penulis menyatakan ikut bekerja. Dengan kalimat pendek Asiong mengakhiri ketermanguan, *“Bapak ikut keje same saye, aduh, koto, Pak.”* Ketika penulis berusaha meyakinkan, Asiong menimpali, *“Janganlah, Pak, Bapak kotor nanti, panas lagi.”*

Setelah penulis menjelaskan tujuan kesertaan bekerja dan dikuatkan Ustaz Mursidin, Asiong akhirnya bersedia menerima kehadiran penulis. Bagi Asiong, kehadiran orang asing dalam bekerja adalah pengalaman baru. Hal ini

mendorong Asiong melakukan ritual doa di bawah pohon punak.

Berdoa di pohon punak adalah ritual sakral ketika akan melaksanakan kegiatan besar seperti upacara dan memulai bekerja besar. Aktivitas kerja yang dilakukan Asiong sebenarnya tidak biasa dimulai dengan berdoa di pohon punak. Dikarenakan kehadiran orang baru, Asiong merasa perlu memulai dengan doa. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat suku Akit hingga kehidupan mereka tidak dapat lepas dari keterikatan dengan pohon satu ini.

Keberadaan pohon punak bagi masyarakat suku Akit sesungguhnya merupakan media ekspresi spiritualisme tinggi. Kesadarannya terhadap kekuatan adikodrati dan keilahiaan diekspresikan dalam doa di bawah pohon punak. Meskipun Asiong berislam, tetapi tradisi animisme masih dipegang kuat. Asiong kemudian mengajak penulis menuju pohon punak⁹¹ di sudut kampung. Dengan yakin, Asiong mengajak penulis, *“Kite berdoa dululah Pak, ye, tapi agak beda.”*

⁹¹ Pohon punak adalah pohon yang dianggap sakral oleh masyarakat suku Akit. Mereka meyakini, arwah nenek moyang bersemayam di pohon punak. Oleh karena itu ketika melakukan pekerjaan penting seperti upacara dan memulai bekerja besar mereka berdoa di pohon Punak.

Penulis pun menyepakati dan Asiong memang bersiap bekerja mengajar penulis menuju tempat pohon punak. Setelah berjalan kurang lebih sejauh 1 km menyusuri tepian kampung, akhirnya sampai di lokasi persembahyangan di pohon punak. Pohon punak berdiri kokoh di antara pohon nipah rimbun. Batang pohon punak dengan diameter \pm 60 cm menjulang lebih tinggi daripada pohon-pohon di sekitar. Pada bagian akar tampak lebih besar dan lebar. Pada pangkal akar masih tersisa beberapa dupa kemenyan Cina dan *telesung* (*conthong* dalam istilah Jawa) berisi tembakau dan sirih.

Lokasi berdoa bagi masyarakat suku Akit di Dusun Tanjung Pal cukup terbuka. Tidak ada batas-batas pagar sebagaimana tempat-tempat suci pada umumnya. Sesampai di lokasi, Asiong mengambil selebar daun angka yang tumbuh tidak jauh dari pohon punak. Sambil berjalan, Asiong melipat daun angka menjadi *telesung*, lalu memasukkan sebatang rokok ke dalamnya.

Di bawah pohon punak, Asiong berjongkok dan meletakkan *telesung*, bersandar pada akar pohon. Asiong memulai doa dengan kedua tangan menyembah di atas kepala sambil membaca kalimat-kalimat permohonan. Asiong berdoa sangat pelan, tidak terdengar jelas suaranya. Penulis terdiam

mengamati sambil duduk di belakang agak serong ke tepi sebelah kanan.

Prosesi doa berlangsung tidak lama, ± 3 menit. Selesai berdoa, Asiong mengajak penulis melanjutkan perjalanan menuju tempat kerja. Pada saat wawancara dilakukan, kondisi air laut sudah surut sejak dua hari sebelumnya. Menurut Asiong, ketika air laut surut para nelayan suku Akit tidak melaut. Aktivitas kerja berpindah di lokasi daratan.

“Hari ini saye nak ke tepi sungai, Pak, kite cari lokan atau kepiting, atau apelah nanti kite dapat. Kate orang sini ngrucak namenyne. Sekareng ne lagi surut air jadi biasanya orang-orang tidak melaut, paling ya kami orang sini macem inilah, ngrucak atau cari kayu bakau.”

5.5.1 Ngrucak dan Gumbang; Mengais Rezeki Alternatif

Pada awalnya penulis tidak tahu rencana kerja Asiong di hari tersebut. Spontan, Asiong mengajak penulis menuju parit tepi kampung setelah berdoa. Sasaran kerja Asiong pada hari tersebut adalah mencari *rama-rama air* (kepiting), udang, dan *ikan bilis* (teri) di parit. Masyarakat setempat mengenal pekerjaan tersebut dengan istilah *ngrucak*. *Ngrucak* adalah pekerjaan yang dilakukan di parit pada saat kondisi air laut surut (*memet* dalam bahasa Jawa).

Penulis bersama Asiong menyelusuri tepian Selat Tanjung Pal yang berlumpur sedalam setengah betis. Asiong tampak lebih berlumpur, setiap ada air tergenang atau lubang tertentu dia berhenti. Dengan tangan terampil, Asiong memeriksa satu per satu. Ketika tangan pucatnya keluar dari air selalu tampak di genggamannya satu atau dua ikan kecil, sesekali udang atau lokan. Penulis mendapat tugas membawa karung goni kecil sebagai wadah hasil tangkapan.

Sambil terus bekerja, penulis berusaha menggali berbagai informasi mata pencaharian masyarakat suku Akit. Di antara data yang penulis alami adalah *ngrucak*. *Ngrucak* pada masyarakat suku Akit biasanya dilakukan sendiri-sendiri atau dengan anggota keluarga, hanyalah sampingan ketika tidak dapat melaut. Hasil kerja *ngrucak* biasanya hanya cukup untuk kebutuhan harian rumah tangga. Pekerjaan ini turun-temurun menjadi kebiasaan masyarakat suku Akit. Sambil terus bekerja, Asiong menjelaskan:

“Inilah yang kami kerje Pak, dari nenek moyang kami dulu ye macem ginilah kalau tidak melaut. Tapi kalau saye ini macem-macemlah pokoknye. Melaut tak punye duet lebih, jadi ape aje yang bisa dikerje, dikerje. Kalau ngrucak macem ne, tak perlu bensin, tak perlu banyak duet, cukup sendiri atau ajak anak bini, jadilah die.”

Bagi Asiong, melaut adalah pekerjaan perlu modal besar. Asiong melaut hanya sesekali ketika diajak kawan. Pada umumnya pekerjaan melaut di masyarakat suku Akit dilakukan berkelompok. Waktu melaut juga disesuaikan kondisi pasang surut air. Ketika musim air pasang, masyarakat suku Akit memiliki kerja melaut. Daerah sasaran mereka biasanya di perairan Selat Panjang, perbatasan Selat Malaka, dan perairan sekitar Desa Penyengat. Mereka berangkat berlayar pada waktu senja, malamnya menangkap ikan hingga fajar. Di pagi hari mereka merapat ke darat untuk menjual ikan di pasar.

Selain *ngrucak*, masyarakat suku Akit juga memiliki alternatif pekerjaan lain saat musim air besar yaitu *gumbang*. Menurut Asiong, *gumbang* menjadi kegiatan populer bagi masyarakat. *Gumbang* adalah aktivitas bekerja di laut seperti mencari ikan atau udang, terkadang sotong atau disebut cumi-cumi. *Gumbang* dipasang di dasar laut yang memiliki kedalaman 10-20 meter. Ikan yang didapat dari hasil *gumbang* ini bermacam-macam. *Ikan lomik, gonjing, langgai, biyang*. Bermacam-macam. Ikan-ikan ini dibuat ikan asin dan dijual ke penampung ke Siak bahkan sampai Pekanbaru.

Informasi tentang *gumbang* terungkap ketika penulis bertanya kepada Asiong mengenai jenis jaring yang disebut

gumbang itu, Asiong menjawab pertanyaan sambil merebahkan badan ke dalam lumpur. Tangannya merogoh lubang sedalam lengan kirinya.

“Nah, itu gelen gumbang, Pak. Gelen itu dipakai untuk pelampung gumbang dan sekaligus sebagai tanda kalau gumbang sudah terisi ikan atau udang. Hasil dari tangkapan gumbang ini selalu kamik jual setelah dikeringkan menjadi ikan asin, dan udang ebi. Gumbang ini cuma bisa dipasang sewaktu air beso atau pasang dalam.”

Di sekitar kawasan Desa Penyengat, tumbuh subur tanaman mangrove atau bakau. Tanaman ini sebenarnya tanaman liar yang berfungsi penahan gelombang di tepian pantai. Belakangan tanaman ini dimanfaatkan menjadi arang bahan bakar perapian.

Asiong menghentikan penjelasan sambil menarik tangan dengan cepat, seraya berteriak kuat. Penulis turut terkejut dan cemas dengan kondisi Asiong. Ternyata lubang yang dirogoh Asiong adalah lubang kepiting. Jari telunjuk Asing tercapit hingga mengejutkan. *“Tenang, Pak, tak masalah, ini biasa, berarti Tuhan mau kasih rezeki banyak hari ini. Itu keyakinan orang tue-tue kami,”* kata Asiong menenangkan suasana.

Jari telunjuk kirinya yang kemerahan bekas tercapit kepitik dikulumnya kuat dengan diawali kalimat, “*Bismillah penawar bise, bismillah penyembuh luke, bise dalam, luke luu berkat laa ilaaha illallah.*” Penulis agak terkejut mendengar mantra spontan yang dibaca Asiong. Di dalam mantra tersebut, jelas terdengar kalimat-kalimat *thoyyibah* yang diajarkan Islam. Tampak oleh penulis, nilai-nilai Islam memengaruhi sisi kehidupan masyarakat suku Akit.

Ketika penulis bertanya tentang siapa yang mengajarkan mantra tersebut, Asiong menjawab sambil tertawa kecil, “*Bapak ne macem mane, masa tidak tahu, itu kan mantre orang-orang salam (Islam), yang diajo kepada kamik dari moyang-moyang dulu.*” Mendengar jawaban tersebut, penulis membalas dengan tertawa sambil mengingat-ingat *lafaz* mantra tersebut.

Setelah kondisi normal kembali, penulis membuka diskusi lagi tentang *gumbang*. *Gumbang* menurut Asiong cukup menjanjikan. Pekerjaan ini sangat menjamin karena hasil besar sekali. Yang memberatkan adalah modal awal pembelian isi *gumbang*. *Gumbang* siap pakai harganya berkisar 1,5-2 juta rupiah per satu utas (1 mate), biasanya sekali melaut dipasang 4 mate/4 utas. Untuk itu harus

menyiapkan modal sekitar 6-8 juta rupiah. Untuk membeli *gumbang*, di luar *pompong/perahu*. *Gumbang* diangkat/dibangkit satu hari bisa dua kali panen; sangat berpengaruh dengan besar kecil air pasang, hanya bisa dipasang pada waktu air besar atau air pasang dalam. Karena *gumbang* bisa terkembang sempurna saat diterjang, arus pasang sangat kuat. Kerja *gumbang* sangat rumit karena arus berlomba dengan pasang yang begitu laju dan kencang. Kalau tidak berhati-hati, bisa terseret arus pasang/surut yang begitu deras.

Pekerjaan *gumbang* ini merupakan pekerjaan khusus bagi orang suku Akit selain menebang bakau atau *ngrucak*. Yang pertama kali memperkenalkan alat tangkap *gumbang* ini adalah orang Cina (Tionghoa) yang hidup di pingiran pantai arah Selat Panjang dan Selat Melaka. Suku Tionghoa selalu membawa pekerja suku Akit. Dari itu, orang suku Akit mengetahui cara kerja *gumbang* dan memproses hasil tangkapan. Sehingga pada saat ini *gumbang* menjadi pekerjaan khusus bagi orang suku Akit dan Tionghoa yang bermukim di pinggir pantai.

Hasil tangkapan *gumbang* berupa ikan, udang, dan cumi-cumi (*sotong*). Ikan didapat seperti ikan bulu ayam yang

disebut orang suku Akit dengan *ikan gonjing*; ikan ini kalau dikeringkan menjadi ikan asin harganya 40.000/kg. Ikan timah yang disebut *ikan langai* harganya 37000/kg. *Ikan lomex* atau *sagang*, terbilang mahal karena pengolahannya rumit sekali, bisa mencapai 100.000/kg.

5.5.2 Berburu; Harapan Penghidupan Tersisa

Berburu adalah bentuk mata pencaharian yang identik dengan masyarakat tradisional. Berburu dalam kebudayaan manusia merupakan satu mata rantai sejarah ketika manusia sangat bergantung dengan alam. Seiring perkembangan pengetahuan tentang tata pengolahan hasil alam serta berkurangnya area perburuan, masyarakat kemudian berpindah ke sistem pertanian. Pada tahap perkembangan ini masyarakat memiliki keterampilan pengaturan dan pemanfaatan lahan. Kecenderungan kerja lebih terencana, tidak sekadar berspekulasi dengan alam.

Masyarakat suku Akit di Desa Penyengat adalah masyarakat transisi yang masih memiliki naluri kuat untuk berburu. Di sisi lain kondisi hutan yang mulai rusak dan terbatas, memaksa mereka menemukan alternatif mata pencaharian sesuai kapasitas keterampilan. Hal ini menjadikan

rata-rata masyarakat suku Akit di Desa Penyengat mengalami kegagalan menemukan mata pencaharian baru. Batin Kiat menjelaskan:

“Berburu itu merupakan kebiasaan kamik sejak dulu-dulu. Tapi sekarang hutan dah makin payah, sempit. Tambah lagi kebakaran hutan di mane-mane, makin teruklah kamik orang Asli (Akit) ne. Sementare kerje lain kamik tak boleh. Kalau macem Bapak ne orang Jawa bolehlah mencakul. Kami tak pandai de. Memang semenjak hutan rusak ne, payah sangat kami.”⁹²

Sekalipun berbagai keterbatasan mereka hadapi untuk berburu, tetapi aktivitas ini tetap dilakukan terutama saat musim surut tiba. Beberapa warga sering melangsungkan tradisi berburu walaupun dengan pengharapan tipis. Perburuan biasanya di seputar hutan kampung dan kawasan Hutan Industri Buton.

Dalam kisah sejarah masa lalu, berburu adalah pekerjaan prestisius dan menjanjikan bagi masyarakat suku Akit. Berburu menjadi napas kehidupan. Namun dewasa ini, berburu tidak lagi menjadi tumpuan kehidupan, sebab terbatasnya area berburu dan binatang buruan makin

⁹² Hasil wawancara dengan Batin Kiat, di Desa Penyengat, tanggal 07 Oktober 2015.

berkurang. Bagi beberapa orang, berburu sekadar hiburan mengisi waktu luang.

Di antara warga yang masih memiliki kebiasaan berburu adalah Awi. Awi tinggal di Dusun Tanjung Pal Desa Penyengat. Dua hari setelah bersama Asiong dalam aktivitas *ngrucak*, penulis mendapat kesempatan bertemu Awi setelah salat Magrib di musala. Dalam suasana keakraban dengan jemaah lain, Awi bercerita banyak hal tentang berburu.

Keahliannya dalam berburu diperoleh sejak kecil dari ayah. Menjadi kebiasaan sejak dulu, anak-anak suku Akit selalu dibawa serta orang tuanya berburu mulai usia tujuh atau delapan tahun. Ketika menginjak usia remaja, anak-anak suku Akit sangat mahir berburu. Senjata mereka sumpit panjang, panah, atau lembing. Dengan ceria, Awi mengisahkan nostalgia berburunya ketika remaja:

“Dulu, Pak, kamik waktu kecik-kecik ne senang betul berburu. Peladuk banyak, kijang, babi hutan, dulu. Tapi kini awak tak makan babi lagi do, haram, gitu kate Pak Ustaz. Cuma memang itulah, pagi-pagi kami dulu beramai lime sampai tujuh orang, setelah sembahyang, kami masuk hutan, masih lebat hutan dulu. Banyaklah hewan-hewan kami tangkap. Waktu lepas asar, hah ... tak terkesahkanlah kami bawa hasil buruan. Ramai

orang sekampung menyambut kami, tapi itu dulu, Pak. Macem dongeng aja kita cerita sekarang.”

Pada umumnya sasaran hewan buruan mereka adalah babi hutan, pelanduk atau kancil, kijang, burung, dan monyet. Apabila beruntung, mereka mendapat hasil buruan banyak, biasanya mereka tukar dengan kebutuhan pokok seperti beras dan bumbu masak. Namun bila hasil buruan kurang menguntungkan, biasanya dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri.

Asiong dalam kesempatan sama menguatkan informasi yang disampaikan Awi tentang sulitnya berburu. Sementara itu belum ada alternatif pekerjaan lain yang sesuai kapasitas dan karakter masyarakat suku Akit.

“Memang betul, kalau berburu, sekarang ne, dah payah dah, sulit diharapkan,” tegas Asiong.

Kondisi di atas cukup memberikan gambaran betapa makin sulitnya kehidupan masyarakat suku Akit. Di samping kapasitas sumber daya manusia relatif terbatas, wilayah Desa Penyengat juga tidak subur untuk tanaman pangan. Kondisi ini menjadikan Desa Penyengat sebagai wilayah yang berpotensi

sering terjadi kelangkaan bahan pangan, diperparah isolasi wilayah menyebabkan terhambatnya arus distribusi.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat suku Akit yang makin memprihatinkan, tahun 2000 pemerintah Kabupaten Siak pernah meluncurkan program bantuan penguatan ekonomi berupa ternak itik, ayam, kambing, dan sapi. Namun demikian keberadaan hewan ternak tersebut tidak berlangsung lama.⁹³ Setiap kepala keluarga diberi bantuan dua ekor sapi dan puluhan ekor ayam atau itik. Namun program ini gagal hanya dalam waktu kurang dari enam bulan. Menurut Ustaz Mursidin, kegagalan program tersebut karena tidak ada pembekalan pengelolaan hewan ternak.

“Mereka ini kan tidak paham memelihara hewan-hewan ternak. Melihat sapi turun dari truk, kaget mereka, ha banteng darat katanya. Tentu mereka bingung juga akhirnya. Jadi tak sampai enam bulan habis ternak itu, ada yang mati, dipotong, dijual. Namanya juga tidak paham.”

Melihat fakta di atas, tahun 2003 pemerintah mengubah jenis bantuan dari binatang ternak menjadi

⁹³Menurut Mursidin (tokoh agama setempat), bantuan berupa hewan ternak bagi masyarakat suku Akit dirasa kurang sesuai. Pada umumnya mereka tidak paham cara pemeliharaan hewan ternak.

tanaman industri, yaitu sawit dan karet atau getah. Program kedua ini tampaknya lebih berhasil. Pada saat penelitian dilakukan, tanaman sawit dan karet masyarakat suku Akit masuk masa produktif. Lahan tanaman mereka kurang lebih 10 hektare berada di sebelah selatan Desa Penyengat.

5.6 Sistem Kesenian Joget Gong

Kesenian adalah dimensi keindahan dalam khazanah kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kesenian tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu kebudayaan. Sebagai ekspresi keindahan, kesenian akan tampil sebagaimana kondisi alam pikir masyarakatnya. Makin sederhana pemikiran suatu masyarakat, makin sederhana bentuk keseniannya, begitu juga sebaliknya.

Dalam kebudayaan masyarakat suku Akit, bentuk kesenian yang sangat populer adalah Joget Gong: bentuk kesenian tari yang diiringi musik dominan gong dan gendang. Kesenian Joget Gong, pada mulanya adalah ritual pemujaan kepada leluhur suku Akit. Biasanya Joget Gong dimainkan dalam upacara ritual; pembukaan atau penjagaan kampung,

pengobatan, mendirikan rumah, pergi berburu, perkawinan, dan syukuran kegembiraan.⁹⁴

Kesenian Joget Gong biasanya diselenggarakan di malam hari dengan penerangan lampu temaram. Pemimpin tari adalah seorang dukun yang dalam istilah suku Akit disebut *bomo*. Pelaku tari adalah muda-mudi berpasangan (*tayup* dalam istilah Jawa). Penari laki-laki muda disebut penjoget, sedangkan penari wanita muda disebut gadis joget. Untuk mendapatkan pasangan gadis joget, penari joget harus membayar sejumlah uang hingga satu lagu berakhir.

Penulis bermaksud memahami kesenian Joget Gong dengan melihat pagelaran secara langsung. Namun penulis belum mendapat kesempatan hadir dalam pagelaran yang memang tidak setiap saat ada. Untuk mendapatkan data tentang kesenian Joget Gong, penulis hanya melakukan wawancara dengan Pak Kehong, seorang *bomo* sekaligus pemimpin kesenian Joget Gong di Dusun Tanjung Pal.

⁹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan Abu Bakar tahun 2011 dengan judul *Pengaruh Joget Gong terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sonde Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti*. Diterbitkan Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau.

Dengan petunjuk Ustaz Mursidin, penulis menemukan rumah Pak Kehong. Kebetulan Pak Kehong di rumah dan memiliki waktu luang. Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan, penulis mulai membuka diskusi tentang Joget Gong. Dengan wajah gembira, Pak Kehong menjelaskan:

“Kesenian ini turun temurun diajarkan daripade moyang-moyang kamik. Dan ini kesenian sakrallah. Memang kalau kami buka kampung, pesta perkawinan, dan pesta-pesta lainnya tu, Joget Gong inilah yang dimainkan. Lagu-lagunye pun tak boleh sembarangan pade mase dulu, tapi kine zaman dah berubah.”

Perubahan zaman, menimbulkan orientasi baru dalam kesenian Joget Gong. Kesenian yang dahulunya dianggap sakral dan penuh nilai-nilai spiritual belakangan bermakna hiburan semata. Lebih lanjut Pak Kehong menjelaskan:

“Sekarang ne karena dah banyak bersaing dengan musik dangdut, lagu-lagu anak mude, akhirnya ikutlah kesenian Joget Gong ini menyanyikan lagu baru, Kucing Garong, Goyang Dumang, Alamat Palsu, dan mane-manelah yang ramai. Tapi biasanye di pertengahan sampai akhir kalau pade

*awal buke kami selalu nyanyikan syair-syair melayu lame.*⁹⁵

Tarian Joget Gong diiringi alat-alat sederhana: gendang panjang, gendang pendek (*ketawak*), gong besar, gong kecil (*kempul*). Syair-syair lagu yang didengarkan pada mulanya lagu-lagu melayu berirama *rancak* atau meriah. Namun belakangan mereka mendengarkan lagu modern, dangdut, dan pop.

Para gadis joget pada umumnya mengenakan busana kebaya. Terdapat dua jenis kebaya dalam tarian Joget Gong, yaitu kebaya panjang dan pendek. Kebaya banjang ukurannya sampai di atas lutut dan berlengan panjang. Kostum bawah kain panjang sampai ke ujung kaki. Kebaya pendek modelnya tidak berlengan, dengan panjang hanya sampai di pinggang. Kostum bawah kain dengan panjang hingga sebatas lutut.

Acara joget biasanya berlangsung semalam suntuk dan dapat berlanjut ke malam berikutnya. Tidak jarang dalam acara Joget Gong terjadi perkelahian akibat perebutan gadis-gadis joget dan minuman keras. Bagi masyarakat suku Akit, Joget Gong adalah hiburan paling digemari dan ditunggu.

⁹⁵ Wawancara dengan Pak Kehong, seorang *bomo* di Dusun Tanjung Pal, tanggal 10 Februari 2016.

5.7 Sistem Religi Masyarakat Suku Akit

Masyarakat suku Akit pada umumnya mempertahankan sistem kepercayaan nenek moyang, yaitu animisme dan dinamisme. Mereka berpandangan keyakinan itulah yang merupakan agama asli mereka.⁹⁶ Batin Kiat menjelaskan:

“Sekarang ini memang dah muncul agame-agame, ade Islam, Kristen, Buddha, di kampung kite ne. Tapi sebenarnya, kami-kami telah beragama leluhur (animisme-dinamisme). Itulah agame kami, tapi kalau ade yang mau memeluk agame lain, kami tidak melarang do, boleh je, yang penting rukun kite, damai kite.”

Masyarakat suku Akit yakin, kekuatan-kekuatan gaib yang menentukan kehidupan mereka bersemayam pada binatang-binatang, pohon-pohon, *lubuk* (*kedung* dalam bahasa Jawa), dan kuburan.

Para leluhur yang meninggal, diyakini memiliki peran besar menentukan kehidupan keluarga yang masih hidup. Untuk itu pada waktu-waktu tertentu diselenggarakan upacara-upacara ritual bagi pada leluhur. Keyakinan animisme dan dinamisme tersebut juga tampak jelas pada upacara-

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Batin Kiat, tanggal 15 Juni 2014.

upacara memulai pekerjaan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Akibat dari pertemuan masyarakat dengan suku-suku lain; Tionghoa, Jawa, dan Melayu, suku Akit mulai mengenal agama-agama formal; Buddha, Konghuchu, dan Islam. Kehadiran agama-agama baru di lingkungan mereka secara umum tidak menimbulkan permasalahan berarti. Meskipun keyakinan animis-dinamisme mereka begitu kuat, tetapi kehadiran agama-agama formal tetap mendapat sambutan baik. Hal ini ditunjukkan adanya kesediaannya mereka mengakui status keagamaan secara formal, walaupun tidak serta-merta mengikuti ajaran agama tersebut.⁹⁷

Berdasarkan pengamatan penulis, komitmen keagamaan mereka pada umumnya sangat rendah. Masyarakat suku Akit mengakui agama formal bukan dilatarbelakangi keyakinan spiritual memadai. Tujuan beragama formal bagi mereka lebih karena kepentingan pragmatis, administratif,

⁹⁷ Meskipun mereka menganut satu agama, tetapi kecenderungan melaksanakan ajaran agama masih sangat kurang. Orientasi spiritual mereka juga sangat terbatas, sehingga cenderung mengedepankan perayaan keagamaan semata. Keikutsertaan dalam perayaan agama pun tidak mengarah pada satu agama yang mereka anut, tetapi mengikuti seluruh perayaan keagamaan atau memilih perayaan paling ramai.

dan ekonomi. Sedangkan praktiknya mereka tetap menunaikan kebiasaan ritual animis-dinamisme.

Dalam hal ekspresi keagamaan, masyarakat suku Akit punya fenomena menarik. Penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan agama tertentu. Sekalipun mengubah status agama di kartu kependudukan, mereka cenderung mengikuti kegiatan parayaan seluruh agama yang mereka kenal.

Perilaku keberagama formal sebatas meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan ritual. Unikny, masyarakat suku Akit sering tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara faktual, mereka memiliki kecenderungan turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan bukan karena orientasi keyakinan, tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan mereka yang merayakan Natal, juga merayakan Idulfitri dan Imlek. Hal ini menjadikan orientasi keberagaman mereka menjadi kabur. Di samping itu, praktik-praktik keyakinan animisme dan dinamisme masih berlangsung kuat. Fenomena ini cukup menarik untuk diamati

sebagai ekspresi pluralisme⁹⁸ pada masyarakat tradisional terutama suku Akit.

Fenomena ekspresi beragama yang berbeda justru ditunjukkan kaum muallaf suku Akit minoritas. Pada kaum muallaf, ekspresi keberagamaan lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan motivasi mereka yang relatif kuat untuk terus belajar mendalami ajaran agama Islam.

Ekspresi keagamaan kaum muallaf suku Akit menurut penulis memiliki keunikan. Hal ini dilatarbelakangi beberapa alasan. Alasan pertama adalah persepsi masyarakat suku Akit tentang ajaran agama Islam. Bagi masyarakat suku Akit di Desa Penyengat, Islam dipersepsi sebagai agama paling berat di antara agama-agama yang mereka kenal. Di antara ajaran yang mereka anggap berat adalah puasa, khitan bagi kaum laki-laki, salat Subuh, dan zakat.⁹⁹ Hal ini berbeda dengan ajaran agama lain yang dianggap lebih ringan.

⁹⁸Lihat: Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme. Di sana dijelaskan, *pluralism* adalah paham yang menyakini kebenaran agama itu tidak hanya satu, tetapi banyak. Kebenaran ada pada setiap agama, karenanya semua agama harus diterima sebagai kebenaran.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan tetua adat suku Akit di Dusun Mungkal, Desa Penyengat, tanggal 15 September 2015.

Agama Islam juga memiliki dasar kedisiplinan ilmu setiap ibadahnya. Hal ini menimbulkan keengganan bagi mereka untuk memilih Islam sebagai agamanya. Menurut mereka, Islam adalah agama paling rumit dan berat dibanding agama formal lain. Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang seluruh aktivitas ibadahnya selalu didasarkan ilmu.¹⁰⁰ Kondisi ini berbeda dengan agama-agama lain yang mereka kenal. Apabila menganut agama formal lain, konsekuensinya hanya mengikut dan taat kepada pemimpin agama.

Latar belakang kedua adalah kuatnya keyakinan animisme dan dinamisme yang masih sangat kuat dan secara nyata bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Keputusan seorang warga suku Akit untuk memeluk agama Islam, tentu akan mengubah seluruh pola keyakinan dan

¹⁰⁰Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* dalam hal ini menjelaskan tentang prinsip pelaksanaan amalan agama Islam, “Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang berjalan bukan pada jalan sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan kebaikan. Tuntutlah ilmu sungguh-sungguh, tetapi jangan sampai meninggalkan ibadah. Gemarlah pula beribadah, tetapi jangan sampai meninggalkan ilmu. Karena ada segolongan orang rajin ibadah, tetapi meninggalkan belajar.” (Lihat *Miftah Daris Sa’adah* karya Ibnul Qayyim, 1:299-300).

perilaku keseharian yang sangat berbeda dengan kebanyakan warga lain meskipun memeluk agama formal lain. Di antara keyakinan animisme dan dinamisme yang kentara bertentangan dengan ajaran Islam adalah kepercayaan tentang anjing¹⁰¹ sebagai hewan suci, kebiasaan berburu dan mengonsumsi babi, persembahan-persembahan adat di batang kayu punak, pemujaan terhadap benda-benda keramat dan sejenisnya.

Latar belakang ketiga adalah minimnya fasilitas dan pembinaan praktis bagi kaum muallaf. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga pendakwah yang bersedia masuk ke lingkungan mereka. Kondisi ini berbeda dengan agama lain, terutama Kristen dan Buddha. Kedua agama ini memiliki tokoh-tokoh penyiar relatif lebih banyak. Dari aspek ketersediaan fasilitas ibadah, kedua agama ini relatif lebih menonjol. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Penyengat

¹⁰¹Dalam keyakinan masyarakat adat suku Akit, anjing disebut dengan istilah *koyok* (lihat hasil penelitian Wahid, 2007, h.7). *Koyok* sering dipakai sebagai media persaksian yang menentukan sah atau tidak upacara perkawinan masyarakat suku Akit. Dalam kebiasaan acara perkawinan, seekor anjing akan dihadirkan ketika upacara perkawinan diselenggarakan. Seorang *batin* (tetua adat) akan memukul anjing pada saat prosesi persaksian perkawinan. Suara tertentu dari anjing menunjukkan sah tidaknya perkawinan. Dari keyakinan ini muncul istilah '*Kaing kato koyok, sah kato Batin*'.

terdapat 2 gereja dengan bangunan permanen dan 1 gereja semipermanen bagi pemeluk agama Kristen. Di Desa Penyengat juga dibangun vihara megah senilai 1,7 miliar bagi pemeluk agama Buddha. Sementara itu hanya terdapat 1 masjid permanen bantuan pemerintah Kabupaten Siak tahun 2005 di dusuk Tanjung Pal dan 1 musala papan bantuan pemimpin wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2014 di Dusun Mungkal.¹⁰²

¹⁰²Dusun Tanjung Pal dan Dusun Mungkal dipisahkan selat dengan jarak tempuh 3 jam perjalanan pompon (perahu mesin), kecepatan rata-rata 15 s.d. 20 km/jam.

BAB 6

MOTIVASI KONVERSI AGAMA KAUM MUALAF SUKU AKIT

6.1 Motivasi Konversi Agama Kaum Muallaf Suku Akit

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf suku Akit, penulis menganggap penting untuk membahas terlebih dahulu dinamika konversi keyakinan masyarakat suku Akit kepada agama formal. Dengan adanya pembahasan ini, dipahami latar belakang konversi keyakinan sebagai landasan penentuan strategi, pembahasan strategi penguatan akan memiliki landasan kajian lebih terukur.

Konversi agama bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat adalah perjalanan panjang penuh dinamika. Dalam rentang perjalanan kehidupan tersebut, manusia secara sadar maupun tidak, tengah menjalani proses belajar. Berbagai kegelisahan; fisik, kognitif, afektif, menjadi pengerak munculnya proses belajar. Berbagai kendala,

tuntutan kehidupan, dan harapan-harapan kehidupan yang selalu berubah menjadikan proses belajar berlangsung dinamis. Manusia dalam rentang kehidupan, tidak akan pernah berhenti pada satu titik pencapaian hingga menemukan kedamaian diimpikan.

Meskipun kedamaian ideal pada hakikatnya adalah impian tidak pernah pasti, kapan dan di mana terwujud, tetapi manusia terus berupaya mencapainya. Pada sejarah peradaban, manusia mungkin mampu menemukan pencapaian-pencapaian material, tetapi sangat sulit mencapai kedamaian sesungguhnya.¹⁰³ Kondisi seperti ini justru menjadikan sejarah dan proses belajar manusia tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Proses belajar akan terus berlangsung hingga sejarah keberadaan manusia berakhir.

Piaget menjelaskan, kedinamisan proses belajar seseorang adalah upaya menuju kondisi ekuilibrium (keseimbangan) psikologis. Untuk mencapai kondisi ekuilibrium, seseorang melakukan dua bentuk proses kognitif, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah integrasi antara informasi-informasi baru (dari luar) terhadap struktur

¹⁰³ Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 5.

kognitif (*skema*) yang sudah ada.¹⁰⁴ Menurut Lerner & Hultsch, (1983) asimilasi kognitif adalah proses perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal mapan.¹⁰⁵ Secara fungsional, asimilasi adalah proses penguatan suatu konsep atau skema kognitif yang ada karena kesesuaian informasi baru yang diperoleh dari lingkungan.¹⁰⁶

Sedangkan akomodasi adalah perubahan suatu skema kognitif, yang terjadi karena ada informasi baru. Kriteria atau sifat berbeda mengharuskan perubahan atas skema yang ada. Sehingga dapat dikatakan, akomodasi adalah proses menciptakan atau memperbaharui skema untuk menghadapi tantangan dan informasi baru.

Upaya seseorang mencapai ekuilibrium tidak hanya berlaku di aspek kognitif. Dalam hal keyakinan atau beragama juga berkemungkinan menghadapi kondisi disequilibrium (ketidakseimbangan spiritual). Refleksi kondisi ini adalah memunculkan dua langkah tahapan pada diri seseorang.

¹⁰⁴ Dalam Bulechek & J.C. McCloskey (Eds.), *Nursing Interventions Essential Nursing Treatments*, (Philadelphia: W.B. Saunders. (2nd ed.) hlm. 462-471.

¹⁰⁵ Lerner, Richard M. dan Hultsch, *Human Development: A Life-Span Perspective*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1983), hlm. 223.

¹⁰⁶ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Penerbit Srikandi, 2008), hlm. 133.

Langkah pertama adalah memperdalam keyakinan agamanya sehingga mendapatkan suasana kedamaian sebagaimana harapan seseorang beragama. Bila dengan langkah pertama ini tidak terpenuhi harapan spiritualnya, kecenderungan mengambil langkah kedua, yaitu pindah agama. Perilaku pindah agama memang tidak selalu dilatarbekalangi tujuan ekuilibrium sebagaimana teori Piaget. Namun, konsep ekuilibrium setidaknya menjelaskan sebagian kemungkinan munculnya perilaku pindah atau konversi agama.

Ditinjau dari pengertiannya, secara terminologi konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah dari satu keyakinan ke sistem keyakinan lain. Menurut Max Heirich, perilaku masuk atau berpindah tersebut dilatarbelakangi adanya perlawanan atau pencapaian pemahaman.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Thouless (1992), konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses tersebut dapat

¹⁰⁷ Endang Saiffudin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) ed.2, cet.4, hlm. 52.

terjadi berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.¹⁰⁸ Walter Houston Clark, sebagaimana dikutip Zakiyah Daradjat, memberikan definisi konversi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual mengandung perubahan arah cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan, suatu perubahan emosi tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.¹⁰⁹

Dari penjelasan di atas, konversi agama dapat mencakup dua jenis perpindahan keyakinan. Pertama, perilaku berpindah keyakinan dari satu agama tertentu ke agama berbeda. Seseorang karena alasan tertentu dapat berpindah keyakinan dari keyakinan agama lama, kepada agama baru yang dirasa lebih sesuai.

Kedua, konversi agama juga mencakup pengertian seseorang yang berpindah dari keyakinan tak beragama

¹⁰⁸ <https://agusadharry.wordpress.com/2010/12/08/konversi-agama>. Diakses 14 April 2017, pukul 14:30 WIB.

¹⁰⁹ Zakiyah Daradjah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.163.

kepada keyakinan memeluk suatu agama tertentu. Pada proses perpindahan ini seseorang menemukan arti penting agama dalam hidup setelah sekian lama tidak bersedia menerima agama sebagai suatu sistem keyakinan.

Fenomena konversi agama lazim terjadi di kehidupan spiritual seseorang sebagai individu atau kelompok masyarakat. Konversi agama merupakan bentuk dinamika kejiwaan, khususnya berkaitan aspek spiritualitas. Dalam pandangan Islam, faktor hidayah (petunjuk Ilahiah) menjadi kata kunci yang melatarbelakangi munculnya konversi agama. Sementara kondisi lingkungan dan atribut-atribut lain hanyalah menjadi media kehadiran hidayah. Kemutlakan hidayah sebagai petunjuk yang semata-mata dari Allah disampaikan dalam Alquran:

Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang tidak beriman.¹¹⁰

¹¹⁰ Al Quran Surah Al-An'am Ayat 125.

Konversi agama di lingkungan masyarakat adat suku Akit menjadi tren sejak tahun 2003. Pada umumnya masyarakat suku Akit menganut keyakinan animisme dan dinamisme, ada sejak lama dan kuat memengaruhi kehidupan mereka.¹¹¹ Hal ini relatif sama dengan perkembangan keyakinan setiap suku bangsa di dunia. Secara teoretis, Tylor menjelaskan, animisme dan dinamisme pada hakikatnya adalah dasar keyakinan manusia untuk beragama. Menurutny, animisme dan dinamisme adalah bentuk kepercayaan masih murni. Secara antropomorfis, keyakinan animisme dan dinamisme mengarah kepada “roh” atau jiwa (dalam bahasa latin disebut *nimi*).¹¹²

Sekalipun fenomena konversi agama pada masyarakat suku Akit secara masif baru muncul tahun 2003, tetapi kehadiran agama formal sebenarnya ada sejak lama. Pada masa Kesultanan Siak dipimpin Raja Kecik (1723) masyarakat suku Akit diberi tanah adat dan diperkenalkan nilai-nilai Islam. Namun karena karakter masyarakat suku Akit suka berpindah

¹¹¹ Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil*, (Pekanbaru: Penerbit Bahana Press, 2002), hlm. 94-95.

¹¹² Hans Kung, *Sigmund Freud Vis-A-Vis Tuhan* terjemahan, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2001), hlm. 49-50.

menjadikan proses pengislaman terkendala.¹¹³ Peran penguasa (kerajaan) menjadi tidak optimal dalam proses pengislaman masyarakat suku Akit.

Kondisi ini cukup berbeda dengan sejarah konversi agama pada beberapa daerah di Nusantara. Sebagai perbandingan, misalnya bila ditilik sejarah suku Bajo adalah suku yang memiliki kebiasaan dan kesejarahan relatif sama dengan suku Akit dalam hal konversi agama, dari animisme ke Islam. Sikap keterbukaan suku Bajo menjadikan sejarah dan dinamika keagamaan mereka berkembang berbeda dengan suku Akit. Sikap tertutup masyarakat suku Akit menjadikan riwayat konversi agama ke beberapa keyakinan, lamban.

Suku Bajo adalah kelompok masyarakat adat berbasis laut yang dapat ditemukan di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Aceh, dan Negeri Sabah (Malaysia). Suku Bajo adalah pengelana sebagaimans Akit. Menurut berbagai literatur penelitian, suku Bajo adalah kelompok masyarakat yang bermigrasi dari daratan Filipina pada masa prasejarah.¹¹⁴ Sesuai kisah di naskah *Lontarak Assalena Bajo*, diceritakan

¹¹³ Op-cit. Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil ...* hlm. 97-99.

¹¹⁴ Benny Baskara, *Islam Bajo: Agama Orang Laut*, (Yogyakarta: Javanica, 2016), hlm. 185.

orang-orang Bajo pernah tinggal di wilayah Johor pada masa pemerintahan Raja Paramasuni. Pada masa itu orang-orang Bajo dipaksa menganut Hindu dan menyembah dewa-dewa. Orang Bajo tidak dapat menerima kebijakan raja karena mereka memiliki keyakinan atau dewa sendiri, yaitu *Mbo Ma Dilao*.¹¹⁵

Penolakan terhadap perintah raja mengakibatkan orang-orang Bajo diusir dari Kerajaan Johor. Mereka kemudian eksodus ke negeri Aceh pada masa pemerintahan Sultan Malikussaleh. Sultan menerima orang-orang Bajo dengan sukacita. Pada tahap awal, sultan tidak serta merta mengajarkan Islam. Sultan mulai memberikan pelayanan pengobatan dan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama air bersih. Akses sumur kerajaan bagi orang-orang Bajo dibuka lebar oleh Sultan Malikussaleh. Sikap terbuka sultan terhadap orang-orang Bajo menjadikan mereka sangat taat terhadap sultan. Dalam kondisi psikologis seperti itu, sultan baru memperkenalkan Islam kepada orang-orang Bajo. Islam diterima begitu mudah dan mengakar pada diri orang-orang

¹¹⁵ *Mbo Ma Dilao* adalah dewa yang diyakini orang Bajo sebagai penunggu laut. Orang-orang Bajo sangat menghormati sosok sakral *Mbo Ma Dilao* bahkan ketika mereka berislam.

Bajo, sukarela mereka melakukan konversi keyakinan dari animisme menuju Islam.

Islam yang ditampilkan Sultan Malikussaleh sebagai agama penyelamat, menimbulkan kesan dan keterikatan psikologis kuat. Bahkan ketika mereka ada yang berpindah dan menjelajah ke wilayah lain, keyakinan terhadap Islam tetap dijaga dan ditaati. Dalam catatan sejarah, *Lontarak Assalena Bajo*, orang-orang Bajo sering diminta Sultan Malikussaleh mengantar para ulama dari Aceh menuju wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Imbalan jasa tersebut, orang-orang Bajo tidak menerima uang tetapi pelajaran agama Islam.¹¹⁶

Sejarah di atas menunjukkan betapa pengaruh orang-orang penting seperti sultan, raja, tokoh adat, sangat besar bagi proses konversi agama. Fakta ini sejalan teori para ahli sosiologi yang menyatakan, penyebab terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial.¹¹⁷

Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama paling kuat di suatu lingkungan sosial adalah kekuasaan

¹¹⁶ *Ibid*, hlm.188.

¹¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 275.

pemimpin. Di masyarakat tradisional, umumnya cenderung menganut agama yang dianut kepala negara atau raja mereka (*cuius regio illius est religio*). Fakta ini juga dalam sejarah Islam di Jawa, Kesultanan Goa, Kerajaan Melayu, dan sebagian besar wilayah di Nusantara.¹¹⁸

Pengaruh penguasa, dalam hal ini raja yang begitu besar pada sejarah konversi agama pada sebagian besar sejarah Islam Nusantara, ternyata tidak terjadi di sejarah Islam kaum muallaf suku Akit. Pada sejarah interaksi masyarakat suku Akit dengan kekuasaan Islam secara intensif, setidaknya terjadi dua fase. Fase pertama adalah fase awal, di mana masyarakat suku Akit berada dalam pengaruh Sultan Siak pertama (1723-1746) pada masa pemerintahan Raja Kecil yang bergelar Yang Dipertuan Besar Sultan Abdul Jalil Syah. Pada masa ini, Sultan memberikan daerah permukiman di wilayah Rupert, dengan harapan dapat menetap dan dikenalkan dengan Islam. Fase pertama ini gagal karena masyarakat suku Akit tetap melangsungkan kehidupan berpindah.

¹¹⁸ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 173-174.

Fase kedua terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sayyid Ali (1791-1811) dan Sultan Syarif Kasim II (1915-1946). Pada kedua masa kekuasaan tersebut, pihak istana berupaya memperkenalkan Islam kepada masyarakat suku Akit. Sultan Sayyid Ali bahkan memberikan kepercayaan kepada orang-orang Akit untuk membantu perjuangan mengusir Belanda. Kepada masyarakat Asli (Akit), sultan memberi tugas dalam kelompok-kelompok kerja: Rombongan Biasa bertugas membuat rakit, Rombongan Ratas bertugas membuat jalur perjalanan air, dan Rombongan Hutan yang bertugas mengambil kayu di hutan.

Naluri kebebasan yang besar menjadikan sebagian besar orang-orang Akit yang direkrut kerajaan, melepaskan diri dari rombongan. Kelompok kerja ini kemudian terpisah dengan pola hidup masing-masing pada komunitas berbeda. Rombongan Biasa yang membuat akit-akit untuk transportasi sungai kemudian dikenal dengan suku Akit. Rombongan Ratas yang bertugas membuat jalur-jalur perjalanan sungai atau meretas sungai dari rimbunan hutan kemudian dikenal sebagai suku Laut. Rombongan Hutan yang bertugas

mengambil kayu ke hutan memisahkan diri dan dikenal dengan suku Hutan.¹¹⁹

Kedua fase pertemuan orang-orang Akit dengan kekuasaan Islam belum mampu memberikan pengaruh signifikan ke arah konversi agama. Orientasi hidup merdeka dengan sistem berpindah, menjadi alasan pengaruh kekuasaan tidak tampak dalam konversi agama formal pada masyarakat adat suku Akit.

Belakangan, konversi agama masif terjadi pada masyarakat suku Akit. Kehadiran agama-agama formal dan kondisi internal masyarakat suku Akit yang makin sulit menjadi latar belakang munculnya konversi agama cukup masif. Menurut data pemerintah Desa Penyengat, dari jumlah penduduk sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga komposisi masyarakat pemeluk agama formal suku Akit adalah: 80% beragama Kristen, 10% aliran kepercayaan (animisme-dinamisme), 5% Buddha, 2,5% Islam, dan selebihnya tidak memiliki orientasi keyakinan.¹²⁰ Bila dicermati dari hasil penelitian, kecenderungan masyarakat suku Akit untuk konversi keyakinan, terutama dari animisme ke

¹¹⁹ Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil ...* hlm. 230.

¹²⁰ Sumber Data Statistik Desa Penyengat tahun 2015.

agama-agama formal, tidak terlepas dari latar belakang kondisi ekonomi cenderung makin sulit.

Suku Akit adalah kelompok masyarakat yang memiliki sejarah hidup cukup panjang. Riwayat kesejarahannya dapat dikatakan paling panjang bila dibanding kelompok etnis di Indonesia. Kecenderungan menghindari konflik dan interaksi dengan masyarakat luar mengantar mereka ke sudut peradaban sepi dari sentuhan kemajuan. Wilayah-wilayah terasing dan bukan menjadi pilihan kebanyakan kelompok masyarakat seperti Desa Penyengat, justru menjadi pilihan hunian sejak lama. Wilayah-wilayah seperti itulah yang mereka anggap sebagai lahan permukiman paling aman dari pengaruh-pengaruh luar.

Zaman terus berubah, kepadatan penduduk meningkat, keterbatasan lahan akhirnya mengantar kelompok masyarakat luar masuk ke wilayah adat masyarakat suku Akit yang awalnya dianggap tidak menarik. Pertemuan dengan kelompok masyarakat luar yang membawa pemikiran, budaya, dan keyakinan sedikit banyak memengaruhi kehidupan masyarakat suku Akit di Desa Penyengat. Pergeseran nilai, pemikiran, orientasi, dan perilaku secara lambat dan evolutif terjadi dengan pasti.

Kehadiran pihak-pihak luar dalam lingkungan adat suku Akit menambah peta persaingan penghidupan mereka. Alam bukan lagi satu-satunya tantangan yang harus mereka taklukkan. Kekuatan-kekuatan yang lebih besar seperti perusahaan perkebunan, pabrik kertas RAPP (Riau Andalan Pulp and Paper) dan Perusahaan Peti Kemas Buton adalah pesaing-pesaing yang datang tidak diundang. Kebesaran kekuatannya mampu “merampas” wilayah-wilayah adat dan perburuan penghidupan mereka, tanpa perlawanan.

Dalam kondisi persaingan tidak seimbang tersebut, masyarakat suku Akit harus menempuh langkah-langkah rasional agar tetap bertahan hidup. Di antara langkah alternatif yang mereka pilih adalah mentrasformasikan diri ke nilai-nilai baru yang memungkinkan mampu membawa mereka bertahan. Konversi agama merupakan salah satu bentuk transformasi diri yang dianggap efektif dan menguntungkan.

Hal ini berbeda bila mereka mengambil alternatif penghidupan dengan jalur-jalur profesional. Keterbatasan pendidikan, keterampilan, dan pengalaman menjadi kendala berarti bagi mereka. Sekalipun di lingkungan wilayah Desa Penyengat dibangun berbagai kawasan industri, mereka hanya

mampu masuk ke unit-unit kerja kasar seperti tukang angkut dan tenaga keamanan.

Sebagaimana diuraikan pada hasil penelitian, Desa Penyengat dilingkupi beberapa kawasan industri (KIT). Di sebelah barat Desa Penyengat berbatasan dengan lahan Kawasan Industri Buton. Sebelah timur berbatasan dengan pelabuhan bongkar muat peti kemas PT. RAPP. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan karet dan sawit masyarakat suku Akit. Namun keterbatasan sumber daya manusia membuat masyarakat suku Akit hanya mampu memandang kemewahan ekonomi pabrik dari balik jendela rumah mereka yang rapuh.

Kehadiran agama-agama formal mengarahkan mereka pada tiga motivasi konversi agama jauh berbeda. Motivasi pertama adalah orientasi pragmatisme yaitu ekonomi dan perkawinan. Motivasi kedua adalah ekspresi kekaguman. Sedangkan motivasi ketiga adalah keyakinan yang dilandasi kesesuaian antara kegelisahan spiritual dan jawaban-jawaban atas ajaran agama formal yang mereka pilih.

Di antara warga masyarakat suku Akit, kehadiran agama-agama formal adalah peluang penghidupan baru, menggantikan mata pencaharian dan wilayah perburuan yang

habis atau 'terampas'. Konversi agama pada kelompok pertama memiliki kecenderungan kepentingan pragmatis. Konversi agama yang mereka lakukan tidak serta merta mengarah pada ketaatan beragama. Berdasarkan pengamatan penulis, komitmen keagamaan pada kelompok pertama ini pada umumnya rendah. Tujuan beragama formal bagi mereka lebih karena kepentingan pragmatis, terutama administratif, ekonomi, dan perkawinan.

Ketika menentukan menganut suatu agama formal, mereka berharap mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hal pengurusan administratif seperti pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Status beragama formal akan memberikan akses mendapatkan santunan-santunan dari lembaga keagamaan yang mereka pilih.

Di samping itu, dengan terdaftarnya sebagai penganut agama formal, secara psikologis mereka merasa nyaman ketika mengikuti pesta-pesta keagamaan. Dilatarbelakangi motivasi pragmatis, maka ekspresi keagamaan formal mereka masih sebatas meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual spiritual yang dilandasi ketaatan. Unikny, masyarakat

suku Akit sering kali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara faktual mereka memiliki kecenderungan turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan bukan karena orientasi keyakinan tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan mereka yang merayakan Natal, juga merayakan Idulfitri dan Imlek. Ekspresi keberagaman ini menjadikan kekaburan orientasi dan tumbuhnya pragmatisme beragama, terutama dalam konteks agama formal.

Munculnya pragmatisme beragama pada masyarakat suku Akit dapat dipahami, mengingat latar belakang akses ekonomi mereka sangat terbatas. Kondisi tanah bergambut tidak produktif untuk tanaman pangan serta lokasi terisolasi dari lingkungan luar menempatkan masyarakat suku Akit dalam keterbatasan akses ekonomi. Pada mulanya mereka menggantungkan hidup kepada alam dengan kegiatan berburu dan melaut. Namun makin sempitnya hamparan hutan, kegiatan berburu menjadi tidak berprospek lagi. Demikian juga dengan melaut, masuknya kapal-kapal besar dengan teknologi tangkap ikan lebih modern menjadikan mereka tak mampu bersaing.

Di antara sisa-sisa penghidupan yang masih mampu mereka lakukan hanyalah mencari kayu bakau (*gumbang*) atau mencari ikan-ikan kecil, siput, dan kepiting di sungai (*ngrucak*). Keterbatasan sumber ekonomi inilah yang kemudian mengarahkan masyarakat suku Akit untuk mencari alternatif penghidupan melalui jalur-jalur yang mereka 'mampu', di antaranya konversi agama.

Konversi agama lebih mereka pilih mengingat cara ini adalah jalan paling sederhana baik dalam kesiapan teknis dan administratif. Mereka cukup merelakan status formal keagamaan masuk ke suatu agama tertentu. Secara spiritual hal ini juga tidak memiliki risiko berarti, mengingat mereka masih bebas melaksanakan sistem keyakinan mereka.

Bila dicermati secara teoretis, latar belakang konversi pada motivasi pertama ini menurut aliran sosiologi adalah konversi dengan motivasi ekonomi. Kemiskinan secara struktural maupun faktual sering menjadi alasan seseorang melakukan konversi agama. Hal ini sering terjadi pada masyarakat awam di perdesaan seperti kelompok masyarakat terasing suku Akit. Mereka bertaruh keyakinan dengan

harapan mendapatkan penghidupan lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan mendesak.¹²¹

Motivasi ini bila ditinjau dari sudut pandang psikologi humanistik sangat relevan. Tokoh paling populer dalam perkembangan teori humanistik adalah Abraham Maslow (1908-1970).¹²² Maslow menjelaskan, perilaku manusia pada hakikatnya muncul karena adanya motivasi atau kebutuhan. Kebutuhan manusia dirumuskan Maslow dengan pola piramida dengan lima tingkatan kebutuhan fisik-biologis, rasa aman, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi diri. Manusia akan berupaya memenuhi kebutuhan paling dasar terlebih dahulu sebelum meningkat pada kebutuhan lebih tinggi. Namun demikian, secara umum setiap orang akan selalu termotivasi mencapai kebutuhan paling tinggi yaitu aktualisasi diri.¹²³

Kasus berpindah keyakinan dengan latar belakang ekonomi, dalam pandangan Islam juga pernah diperhatikan.

¹²¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 107-109.

¹²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 174-178.

¹²³ Abraham H. Maslow, *Father Reacher of Human Nature*, (New York: Orbis Book), hlm. 260-280.

Nabi Muhammad SAW. pernah menyampaikan pesan agar waspada terhadap kefakiran atau kemiskinan. Sebab kemiskinan mampu mengondisikan seseorang pada kekufuran hingga berpindah keyakinan. Sabda Nabi Muhammaad SAW., *“Hampir-hampir saja kefakiran menjadikan kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.”*¹²⁴

Kondisi lemahnya kondisi sosial terutama ekonomi, juga menjadi perhatian bagi kaum misionaris Kristen. Kondisi masyarakat yang lemah menjadi pintu masuk mengarahkan konversi keyakinan masyarakat tradisional kepada keyakinan Kristen. Hal ini pernah dilaporkan seorang jurnalis nasrani Robrt Woodberry di majalah *Chriatianity Today* edisi Januari-Februari 2014.

Pada laporan tersebut, Woodberry menyampaikan data Gerakan Misionaris Protestan dari wilayah Eropa, Amerika Utara, Asia, dan Afrika. Woodberry mengumpulkan data selama 14 tahun dan hasilnya cukup mengejutkan. Sejak abad ke-19, para misionaris menetap konsentrasi sasaran misi pada wilayah tersebut. Konsentrasi sasaran pada umumnya

¹²⁴ Hadis ini dikeluarkan Imam Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* No. 6612.; Abu Nu'aim Al-Asbahani dalam *Hilyatul Auliya'* (3/53 dan 109).

daerah-daerah kantung kemiskinan. Dengan pendekatan non-keagamaan, kaum misionaris masuk kehidupan masyarakat untuk mengentaskan kepapaan mereka.

Menurut hasil pengumpulan data daerah-daerah konsentrasi misionaris tersebut kemudian menjadi daerah maju dengan tingkat kehidupan baik. Kondisi mengagumkan, ditulis di laporan tersebut, adalah daerah-daerah konsentrasi kemudian menjadi basis penghayat kekristenan kuat. Padahal sebelumnya mereka menganut keyakinan non-Kristen dan beragam.¹²⁵

Mencermati laporan di atas, dapat dipahami pendekatan non-keagamaan justru lebih besar pengaruh bagi timbulnya konversi agama pada masyarakat tradisional. Pendekatan terhadap permasalahan objektif mereka, menjadi pintu masuk pergeseran keyakinan spiritual masyarakat atau personal. Kondisi sosial, terutama ekonomi merupakan faktor kuat yang melatarbelakangi konversi agama. Hal ini dapat dipahami dan memang manusiawi.

¹²⁵ Robrt Woodberry, *Chriatianity Today (News Paper), The Surprising Discovery About Those Colonialist, Proselytizing Missionaries*, Edition: Januari-Februari 2014.

Selain faktor ekonomi, gaya hidup juga menjadi pendorong munculnya pragmatisme beragama pada masyarakat suku Akit Desa Penyengat. Masyarakat suku Akit pada umumnya memiliki kebiasaan berpesta dengan hidangan tuak dan daging babi. Acara pesta yang dilaksanakan hingga tujuh malam dengan hiburan Joget Gong menjadi gaya hidup yang sangat boros dan tidak produktif.

Dari latar belakang di atas, arah konversi agama pun tertuju pada agama-agama yang relatif dapat mengakomodasi kepentingan pragmatis mereka. Di antara agama formal yang mereka anggap paling sesuai dengan kecenderungan orientasi mereka adalah Kristen. Hal inilah yang melatarbelakangi besarnya jumlah penganut Kristen di lingkungan masyarakat adat suku Akit di Desa Penyengat.

Motivasi kedua dari perilaku konversi agama adalah refleksi kekaguman. Kekaguman adalah perilaku psikologis yang timbul karena adanya kesan luar biasa dari suatu objek atau keadaan tertentu. Kekaguman sebenarnya adalah refleksi primitif yang memangkas sisi kritis manusia. Sehingga kekaguman sering menimbulkan sikap dan orientasi tidak rasional dan objektif.

Pada kajian antropologi agama, kagum memang dianggap sebagai dasar munculnya kepercayaan. Fakta-fakta empiris menjadi tidak berarti ketika fenomena luar biasa hadir dan menimbulkan kekaguman. Fenomena ini pernah muncul dai sejarah perkembangan Islam sejak para nabi. Informasi di Alquran Surah Al-A'raf Ayat 148 sangat jelas menceritakan konteks ini.

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke Gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang zalim.¹²⁶

Refleksi kekaguman tampaknya menjadi motivasi paling dominan yang melatarbelakangi konversi agama kaum mualaf suku Akit. Hal ini erat kaitannya dengan latar

¹²⁶Baca Al Quran Surah Al-A'raf Ayat 148. Dalam penjelasan ayat tersebut dikatakan bahwa kaum Bani Israil membuat patung anak lembu dari emas. Para Mufassirin berpendapat, patung itu tetap patung, tidak bernyawa dan suara yang seperti lembu hanyalah sebab angin yang masuk ke rongga patung itu dengan teknik yang dikenal Samiri dan sebagian Mufassirin ada yang menafsirkan patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh bernyawa dan mempunyai suara lembu.

keyakinan animisme yang mereka miliki sebelumnya. Karakter keyakinan animisme yang akrab dengan suasana mistis menimbulkan kesan luar biasa. Kekuatan-kekuatan supranatural pada *bomo* menjadi penggerak timbulnya keyakinan spiritual mereka.

Ketika Islam hadir di kehidupan mereka, ‘pertarungan kekuatan kekaguman’ terjadi. Yang memenangkan hati masyarakat kemudian adalah siapa yang lebih besar kekuatan atau intensitas mengagumkannya. Hal ini jelas terlihat dalam pernyataan Pak Abok, seorang mualaf yang berlatar belakang agama Buddha.

“Kami dulu macem tak mau tengok itu orang Islam. Panggil-panggil orang sembahyang keras-keras. Mike siape suruh-suruh orang sembahyang pake teriak-teriak. Tak suke awalnya, Allah, nabi, malaikat tak kenal awak. Nenek moyang awak Buddha, jadi ikutlah awak Buddha. Tapi lame-lame awak tertarik juga dengan Islam ne. Rupenye, Islam ne sakti menurut awak. Lebih sakti dari tuhan awak yang lame. Awak tahu dari Pak Ustaz (Mursidin), waktu mengobat saye. Itu Banthe Buddha dah tak mampu, lame dio mengobat, tak mampu dio mengusir roh jahat dalam badan awak. Tapi ketika Ustaz Mursidin

membace-bace sekejab je, tah apa yang dibace, hilang roh jahat tu.”¹²⁷

Islam dalam pandangan Pak Abok adalah agama mengagumkan dan mampu menjawab permasalahan dasar kehidupan paling rumit bagi masyarakat suku Akit. Selaras pandangan Pak Abok, Pak Ponton menjelaskan:

“Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampunlah saye kepada para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkenne gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate ustaz kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi macem manelah kenyataan itu betul tampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye? Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada bomo lagi. Dan Ustaz Mursidin tu pandai Pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepada dio.”

Kelompok ketiga adalah mereka yang memiliki orientasi konversi agama berdasarkan keyakinan. Kehadiran agama formal bagi kelompok kedua ini dianggap sebagai pencerahan atas kehidupan batin dan spiritual mereka. Hasil

¹²⁷Wawancara dengan Abok (warga suku Akit yang masuk Islam setelah mendapatkan pengobatan dari Ustaz Mursidin), Tanjung Pal 03 Februari 2015.

dari proses analisis dan perenungan spiritual tersebut mengantarkan kepada pilihan agama yaitu Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian, latar belakang keyakinan awal masyarakat suku Akit adalah animisme-dinamisme. Di antara warga masyarakat suku Akit mulai melakukan pemikiran kritis terhadap keyakinan lama. Kenyataan-kenyataan faktual di mana agama formal kemudian mampu menjawab kegelisahan jiwa, mengantar keyakinan baru yaitu beragama.

Kelompok mualaf yang melakukan konversi agama atas dasar motif keyakinan, pada umumnya memiliki sikap beragama lebih tegas dan jelas. Sikap beragama jelas ditunjukkan Pak Yudi, seorang mualaf dari Dusun Penyengat:

“Memang di sini ada banyak macam orang berislam, Pak, ada yang karena kawin dio dengan orang Islam, macam si Tati, ade pula yang masuk Islam supaye dapat zakat, dapat pesta fitri, dapat bantuan ini-itu. Tulah mualaf kite ne. Kalu saya tak terima macam tu, Pak, kalau sudah berislam ya teguh pegang janji itu kepada Allah, kalu tak, tak usah sama sekali. Sebab agame itu bukan untuk main-main.”

Bila dicermati beberapa pernyataan di atas, konversi agama pada kelompok ketiga selaras dengan teori Max

Heirich. Max Heirich menjelaskan, konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹²⁸

Suasana batin berlawanan dengan keyakinan lama pada kaum mualaf suku Akit kemudian menimbulkan disintegrasi sintesis kognitif. Dari sinilah muncul krisis secara psikologis berkenaan kepercayaan yang diyakini. Kondisi ini menurut H. Carrier merupakan fase awal munculnya konversi agama. Dalam teorinya, Carrier membagi proses konversi agama ke beberapa tahapan:

1. Tahap disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami;
2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama baru;
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut ajarannya;

¹²⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 156.

4. Timbul kesadaran bahwa keadaan baru merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.¹²⁹

Seiring perkembangan alam rasional dan pengalaman, sistem-sistem keyakinan yang pada awalnya tertanam kuat dapat terkoreksi pada diri seseorang. Berbagai informasi baru dari luar memungkinkan terjadinya dialektika kognitif yang berpengaruh terhadap posisi keyakinan agama yang dianut sebelumnya. Proses diskusi spiritual kuat kemudian memengaruhi kondisi psikologis seseorang untuk menentukan pilihan konversi agama. Namun demikian proses diskusi juga tidak selalu mengarah pada konversi agama secara eksternal. Proses diskusi juga membuka arah konversi internal dalam satu agama. Biasanya konversi internal berbentuk perubahan orientasi aliran, mazhab, kelompok berbeda dalam keyakinan agama sama.

Dari pembahasan di atas, dapat dijelaskan, terdapat tiga motivasi konversi agama pada masyarakat suku Akit; pragmatisme (ekonomi dan perkawinan), ekspresi kekaguman, dan keyakinan. Sekalipun masyarakat suku Akit secara umum

¹²⁹ Dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 281.

melakukan konversi agama, tetapi refleksi keyakinan lama tetap lekat di diri mereka. Kebiasaan-kebiasaan lama mentradisi menjadi keyakinan, tetap melekat di alam bawah sadar atau dunia batin mereka. Jejak-jejak keyakinan lama yang menjadi bagian dari riwayat hidupnya.

6.2 Strategi Penguatan Sikap Beragama

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, strategi merupakan aspek paling penting untuk diperhatikan. Strategi adalah serangkaian sistematis yang dapat ditempuh mencapai tujuan. Dengan strategi baik, upaya menumbuhkembangkan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf suku Akit, akan berlangsung lebih produktif.

Di antara strategi paling penting adalah penguatan sikap beragama. Sikap adalah keadaan seseorang yang menggerakkan kecenderungan bergerak atau bertindak dalam konteks tertentu. Dalam sikap, aspek perasaan memainkan peran penting sebagai reaksi menanggapi situasi lingkungan. Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan bereaksi, positif maupun negatif terhadap suatu objek. D. Krech dan R.S. Crutchfield menambahkan, sikap merupakan organisasi

bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia seseorang.¹³⁰

Dari penjelasan di atas, sikap beragama dapat dipahami sebagai reaksi psikologis dari seseorang terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi berdasarkan keyakinan agama yang dianut. Sikap keberagamaan seseorang tentu sangat ditentukan seberapa jauh kualitas penghayatan terhadap agamanya. Makin tinggi kualitas penghayatan, sikap mereka cenderung dipengaruhi nilai-nilai agama secara dominan.

Secara internal, sikap keberagamaan baik akan memperkokoh menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Kuatnya sikap keberagamaan dapat menimbulkan ketaatan berlebihan dan menjurus fanatisme. Pada orang-orang yang kuat sikap beragamaannya, mereka menjalankan agama dengan didasari kesungguhan dan keyakinan mendalam. Hal ini akan melahirkan perilaku agama yang taat.

Secara umum, penganut agama-agama formal di lingkungan adat suku Akit memiliki sikap keberagamaan unik. Secara administratif mereka masuk ke suatu agama, tetapi

¹³⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 130.

masih memiliki kecenderungan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan berbeda. Sikap keberagamaan tidak tegas seperti ini dilatarbelakangi motivasi pragmatisme.

Secara teoretis, sikap keberagamaan masyarakat suku Akit dapat dipahami melalui konsep William James yang menjelaskan secara garis besar, sikap beragama dikelompokkan menjadi dua tipe besar, yaitu:¹³¹

1. Tipe orang sakit jiwa (*The Sick Soul*)

Tipe pertama ini adalah sikap keberagamaan yang dimiliki orang yang secara psikologis dilatarbelakangi kondisi kekecewaan dalam hidupnya. Pada tipe ini seseorang tidak mengalami perkembangan keagamaan bertahap sejak kanak-kanak. Mereka mencari jalan-jalan menyelesaikan masalah melalui jalur agama.

Biasanya penderitaan kehidupan yang mereka alami disebabkan dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi temperamen, gangguan kejiwaan, konflik, dan keraguan, serta perasaan jauh dari Tuhan. Sedangkan faktor eksternal meliputi musibah dan

¹³¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 83.

kejahatan. Kondisi mengecewakan membuat mereka mencari jalan keluar melalui agama.

2. Tipe orang sehat jiwa (Healthy Minded-Ness)

Tipe sikap beragama yang dikategorikan sehat secara kejiwaan, menurut W. Starbuck memiliki kriteria optimis dan gembira, *ekstrovert* dan tidak mendalam, dan memiliki kecenderungan ajaran ketuhanan yang liberal.

Bila dinilai secara ekstrem, sikap keberagamaan masyarakat suku Akit memiliki kecenderungan pada tipe pertama. Warga masyarakat suku Akit memeluk suatu agama disebabkan kondisi alamiah yang membuat mereka gelisah dan tidak berdaya (sakit). Namun bila dilihat dari sikap keberagamaan mereka, justru lebih cenderung pada tipe kedua. Orientasi keagamaan tidak mendalam serta kecenderungan ajaran ketuhanan yang liberal, menunjukkan kekaburan sikap.

Dari fakta sikap keberagamaan suku Akit ini, orientasi tipe beragama sebagaimana dikemukakan William James pada hakikatnya sangat ditentukan motivasi ketika beragama. Pengalaman belajar dan sejarah keagamaan seseorang hanya proses menuju pada pilihan sikap beragama.

Tanpa memberikan batasan ekstrem sebagaimana disampaikan William James, C. Y. Golck dan R. Stark lebih melihat keberagaman pada beberapa dimensi. Menurut Golck dan Stark Sikap, beragama pada seseorang mencerminkan lima dimensi: 1) Keyakinan; 2) Praktik pemujaan; 3) Pengalaman; 4) Pengetahuan; 4) Pengamalan.¹³² Penjelasan ini lebih relevan bila dikonfirmasi dengan sikap keberagaman kaum mualaf suku Akit. Jumlah kaum mualaf suku Akit cenderung minoritas bila dibanding penganut agama lain, justru menunjukkan sikap keberagaman lebih mendalam.

Tingginya motivasi belajar agama dan komitmen ketaatan tinggi menjadi parameter ketegasan sikap mereka dalam berislam. Namun demikian, upaya menjaga dan meningkatnya harus diperhatikan. Berbagai kemungkinan potensial, lingkungan maupun kondisi internal kaum mualaf terus berkembang dinamis. Persaingan kehidupan makin tajam belakangan mulai masuk wilayah adat masyarakat suku Akit. Kondisi ini pada gilirannya akan memengaruhi sikap bahkan orientasi keberagaman mereka.

¹³² C.Y. Golck dan R. Stark, *American Piety: The Natural of Religious Commitment*, (Chicago: Rand McNally, 1968), hlm. 78.

Desa Penyengat adalah desa berbentuk tanjung yang berada dalam posisi terdekat di wilayah Kepulauan Meranti. Wilayah Kepulauan Meranti memiliki akses termudah dan terdekat untuk masuk ke jalur transportasi laut menuju Jakarta, Malaysia, dan Singapura. Posisi ini menempatkan Desa Penyengat sebagai desa paling strategis untuk terminal transportasi dari wilayah Sumatra kepulauan, Malaysia, Jakarta, dan Singapura menuju wilayah daratan Sumatra. Menurut informasi Pak Napit, dalam waktu dekat akan dibangun pelabuhan barang dan transportasi tepat di jalan poros Dusun Tanjung Pal. Dengan program ini, perkembangan Desa Penyengat dimungkinkan sangat pesat 5-10 tahun mendatang.

Persaingan ekonomi makin terbuka di antara warga mualaf dan masyarakat pendatang cenderung makin meningkat. Selain itu, kuatnya arus modernisasi yang masuk ke ruang kehidupan adat masyarakat suku Akit pada umumnya perlu diperhatikan. Arus modernisasi terutama media elektronik *handphone*, senyatanya mengantar masyarakat pada pola pikir cenderung pragmatis dan artifisial. Kondisi ini riskan bagi keberlangsungan keyakinan kaum mualaf yang masih 'hijau'. Belum lagi persaingan institusi

agama, dalam hal ini Kristen dan Buddha yang tidak akan pernah mati. Di antara lembaga keagamaan di Desa Penyengat seakan-akan bersaing memperebutkan hati masyarakat suku Akit.

Dalam posisi tersebut, kaum mualaf dengan kemampuan daya saingnya harus mampu mempertahankan keislaman pada ‘pertarungan baru’ yang mungkin belum mereka duga sebelumnya. Maka upaya penguatan sikap beragama pada kaum mualaf suku Akit bukan hanya untuk memperkokoh keyakinan, tetapi juga mempersiapkan mereka agar siap menghadapi persaingan mendatang.

Sikap beragama dalam konteks kaum mualaf suku Akit memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Upaya menjaga dan meningkatkan, memerlukan cara dan pendekatan selaras dengan karakteristik tersebut. Penguatan sikap beragama kaum mualaf suku Akit harus selalu mempertimbangkan kondisi dan karakteristik mereka. Terdapat banyak aspek eksternal yang melingkupi kehidupan beragama mereka sebagai seorang mualaf. Permasalahan ekonomi, pendidikan, lingkungan adat, dan kondisi alam menjadi latar kehidupan yang harus disikapi dengan strategi tepat.

Dari aspek internal kaum mualaf juga memiliki latar belakang nilai dan keyakinan tidak dapat diabaikan. Kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh leluhur, ritual animisme dan dinamisme, persepsi terhadap ajaran Islam dan aspek sesejarahan yang mereka yakini, juga memerlukan kebijakan tersendiri dalam upaya meningkatkan sikap beragama kaum mualaf suku Akit.

Dari dua aspek kondisi objektif di atas, strategi penguatan motivasi belajar agama pada kaum mualaf suku Akit dapat dipetakan menjadi dua, yaitu penguatan aspek internal dan eksternal. Aspek eksternal lebih menekankan penguatan ekonomi, pendidikan, pembentukan identitas, dan advokasi adat. Sedangkan aspek internal meliputi pembinaan keyakinan, penguatan kesejarahan, dan pembangunan persepsi positif tentang Islam.

Kedua aspek penguatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan pendekatan objektif alamiah dari masyarakat suku Akit. Hal ini penting agar penguatan sikap beragama bagi mereka tetap berakar pada pijakan budaya lokal. Penguatan sikap beragama pada akhirnya bukanlah upaya mencabut kaum mualaf dari akar budaya alamiahnya. Esensi penguatan sikap beragama adalah memperkokoh eksistensi

mereka sebagai pemeluk agama taat dalam warna dan lingkup budaya alamiah.

Pendekatan seperti ini secara psikologis akan terasa lebih nyaman, bagi kaum mualaf maupun lingkungan masyarakat adat secara umum. Pendekatan ini secara tidak langsung akan membangun suasana kondusif bagi kaum mualaf untuk belajar agama Islam dalam harmoni budaya dan agama yang mereka yakini.

6.2.1 Penguatan Aspek Internal

Penguatan sikap internal beragama kaum mualaf dapat dimulai dari aspek pemahaman (*kognitif*). Islam adalah agama pengetahuan, keyakinan terhadap Islam tidak semata-mata didasarkan pada kepercayaan spekulatif. Sehingga Islam selalu mampu menjawab tantangan bersifat dialektif kebenaran. Prinsip Islam yang sangat kokoh, mampu menguatkan perilaku belajar kaum mualaf di segala kondisi menantang.

Upaya pembinaan pemahaman mendalam merupakan implementasi anjuran Allah SWT. dalam Alquran Surah Al-Alaq, "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan*

*Tuhanmulah yang Maha Mulai.*¹³³ Pemahaman kokoh tentang Islam akan melahirkan semangat dan komitmen belajar tinggi. Perilaku belajar terlahir dari kesadaran yang dilandasi pemahaman kuat tentang Islam.

Pembinaan aspek pemahaman dapat diupayakan dalam bentuk bimbingan belajar agama secara intensif. Pola yang digunakan dalam membangun pemahaman kaum mualaf suku Akit terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam di antaranya adalah diskusi dan keteladanan. Diskusi seputar informasi keislaman sering lakukan penganjur agama secara informal; ketika berkunjung ke rumah, di kedai kopi, di masjid selepas salat berjemaah, dan di kajian rutin mingguan, yaitu Jumat malam.

Selain metode diskusi, juga diterapkan metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang sangat ditekankan Nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah. Keteladanan merupakan metode paling sederhana, tetapi mampu membangun pemahaman efektif tanpa ada kesan mendikte atau menggurui. Metode keteladanan dianggap minim risiko dalam aktivitas akwah. Ustaz Mursidin sebagai pengasuh langsung kaum mualaf suku Akit mengatakan:

¹³³ Al Quran Surah Al-Alaq Ayat 1-4.

“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena akan terjadi perdebatan tidak baik. Yang harus diterapkan adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka, dan berbuat baik.”

Dengan penguatan pemahaman ini, sikap internal kaum mualaf untuk belajar agama Islam akan terjaga dan berkembang lebih kuat. Kuatnya sikap internal akan menumbuhkan perilaku belajar efektif bagi kaum mualaf.

Hubungan antara tingkat pemahaman dengan sikap internal akan berlangsung sirkuler. Maksudnya, ketika kaum mualaf memahami prinsip-prinsip kemuliaan ajaran Islam, akan menumbuhkan sikap internal untuk terus belajar. Sikap internal yang tumbuh kemudian mendorong kaum mualaf untuk terus mempelajari nilai-nilai Islam penuh kemuliaan. Belajar agama Islam bukan lagi menjadi tuntutan, tetapi lebih sebagai kebutuhan.

Selain faktor pemahaman penguatan, kesejarahan juga sangat dipentingkan dalam rangka memperkuat sikap belajar agama Islam. Sejarah adalah rangkaian peristiwa faktual di masa lalu yang memiliki nilai-nilai spirit bagi masyarakat pemiliknya. Secara psikologis, sejarah tidak hanya bermakna

informasi masa lalu, tetapi juga simbol yang mampu memberikan keyakinan kesadaran diri suatu masyarakat. Dengan sejarah, suatu masyarakat mampu memahami asal-usul, nilai-nilai pedoman, serta semangat menjalani kehidupan.

Kehadiran sejarah bagi masyarakat pemiliknya secara psikologis menjadi legitimasi tentang pilihan-pilihan hidup di masa sekarang. Ketika kaum muallaf suku Akit memilih berislam, tekad tersebut tidak dapat lepas dari peran sejarah. Secara historis, sejarah mencatat para pendahulu mereka adalah orang-orang berislam.

Secara jujur, Batin Aem yang masih beragama Buddha menuturkan sejarah keislaman para leluhurnya. Penuturan ini sekaligus sebagai pengakuan bahwa pilihan berislam, senada dengan para leluhur.

“Dari dulu orang-orang tue kami tu dah ade yang Islam. Kakek kami pun Islam. Islam tu elok, tapi macem manelah, awak tak sanggup menjalankan.”¹³⁴

¹³⁴Hasil wawancara tanggal 25 Mei 2015 dengan Aem, seorang *batin* suku Akit yang beragama Buddha. Aem tinggal di tepian selat Buton Dusu Mungkal.

Di antara kesejarahan yang mampu membangun sikap internal dalam belajar agama Islam adalah kisah Koyan. Tokoh Koyan bagi kaum mualaf suku Akit adalah legenda yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah keislaman mereka. Koyan adalah tokoh yang mampu memberikan energi kolektif bagi kaum mualaf untuk menerima Islam sebagai agama pilihan.

Kisah Koyan bagi kaum mualaf suku Akit mampu menumbuhkan sikap internal dan kesadaran bahwa Islam pada hakikatnya bukan agama baru. Islam adalah agama nenek moyang mereka setidaknya dari seorang tokoh legendaris bernama Koyan.

Sejarah keislaman tokoh legendaris Koyan, secara psikologis menanamkan keyakinan kuat bagi kaum mualaf suku Akit tentang identitas dan legitimasi keislamannya. Dengan hadirnya sejarah Koyan, kaum mualaf suku Akit tidak merasa menyimpang dan durhaka dengan sejarah. Islam adalah agama para pendahulu, nenek moyang yang lebih awal memulai. Sehingga memeluk Islam adalah melanjutkan kesejarahan sebagai tanda bakti kepada para pendahulu.

Mengingat begitu penting pengaruh sejarah secara psikologis terhadap sikap beragama Islam bagi kaum mualaf suku Akit, upaya memperkuat keberadaan sejarah Koyan

menjadi penting dilakukan. Bentuk penguatan sejarah tersebut, dilaksanakan anak keturunan Koyan yang tinggal di Desa Dedap Kabupaten Bengkalis. Di desa ini, peninggalan Koyan berupa masjid dan museum mini dijaga sangat baik. Keluarga besar keturunan Koyan sadar, leluhurnya adalah sumber sikap bagi masyarakat suku Akit, terutama pemeluk Islam.

Penguatan ketiga adalah persepsi tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamien*. Persepsi adalah penilaian awal seseorang untuk bersedia menerima atau berperilaku. Perilaku belajar penuh gairah akan tumbuh dalam diri kaum mualaf suku Akit bila terbagun persepsi positif tentang Islam.

Dari data penelitian terungkap sebagian besar masyarakat suku Akit masih memiliki persepsi bahwa Islam adalah agama berat. Ajaran Islam tentang salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, dan berkhitan adalah variabel-variabel yang menimbulkan persepsi beratnya ajaran Islam bagi mereka. Persepsi ini juga muncul dalam sebagian kecil kaum mualaf suku Akit. Bila hal ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi *phobia* terhadap Islam.

Kondisi ini diperparah ramainya informasi tentang gerakan-gerakan Islam radikal di berbagai media. Akses informasi makin terbuka bagi masyarakat suku Akit. Informasi-informasi tentang dunia Islam yang tidak seimbang dan tak terkonfirmasi memiliki potensi timbulnya keaburan persepsi. Kondisi ini makin menyulitkan upaya membangun persepsi positif tentang Islam bagi kaum mualaf suku Akit. Karena begitu penting pengaruh persepsi terhadap sikap beragama Islam bagi kaum mualaf, perlu ditempuh strategi-strategi penguatan persepsi positif tentang Islam.

Pembentukan persepsi bukanlah proses pemaksaan doktrin sepihak. Persepsi terbagun dari proses pemaknaan informasi yang tertangkap indra. Oleh karena itu membangun persepsi positif tentang Islam pada kaum mualaf suku Akit, hanya dapat ditempuh dengan menampilkan informasi dan fakta positif sebanyak mungkin tentang Islam.

Setidaknya ada tiga strategi yang ditempuh dalam upaya membangun persepsi positif agama Islam. Pertama adalah strategi 'kerahmatan Islam'. Islam adalah agama *rahmah* bagi semesta alam. Kehadiran Islam semestinya menjadi kebaikan segenap umat dan alam semesta. Dalam konteks kaum mualaf suku Akit, setidaknya Islam berupayakan

tampil sebagai rahmat bagi warga masyarakat suku Akit. Peran Ustaz Mursidin sebagai juru dakwah berupaya menampilkan Islam dengan kesantunan. Penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal dikedepankan tanpa mengurangi esensi komitmen berislam.

Praktik pengobatan spiritual yang dijalani Ustaz Mursidin menjadi daya tarik positif bagi masyarakat suku Akit pada umumnya dan kaum mualaf pada khususnya. Persepsi positif dari praktik pengobatan spiritual ini tampak dari pernyataan Pak Ponton:

“Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampunlah saye kepada para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkenne gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate ustaz kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi macem manelah kenyataan itu betul tampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye? Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada bomo lagi. Dan Ustaz Mursidin tu pandai Pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepada dio.”

Kehadiran praktik pengobatan rukiah membentuk persepsi positif bahwa Islam adalah agama yang mampu

menyelesaikan persoalan hidup yang selama ini sulit mereka atasi. Secara berkesinambungan, praktik rukiah efektif menumbuhkembangkan keyakinan terhadap Islam.

Strategi kedua adalah memudahkan dan menggembirakan. Dalam kaidah berdakwah, prinsip memudahkan dan menggembirakan menjadi strategi paling dianjurkan Islam. Islam agama kemanusiaan, dirancang bagi manusia. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang mudah dan dapat dijalankan seluruh umat manusia.

Alternatif belajar dalam format kelompok tani Wirid Yasin misalnya, merupakan bentuk dan corak dakwah kreatif dan menyenangkan. Kaum muallaf dalam aktivitas kerjanya dapat belajar bersama dengan tidak merasa saling menggurui. Suasana informal belajar mengalir alamiah tanpa meninggalkan esensi dari proses belajar itu sendiri.

Kompromi dan advokasi adat bagi kaum muallaf juga menjadi bentuk strategi efektif membangun persepsi Islam yang damai dan tidak fundamentalis. Islam dalam lingkungan adat masyarakat suku Akit tampil elastis. Namun dalam elastisitas tersebut, Islam kemudian masuk ke ruang-ruang

alam bawah sadar masyarakat suku Akit, mewarnai bahkan mengubah dengan tanpa memaksa.

Strategi ketiga adalah keteladanan. Keteladanan adalah metode paling populer yang dianjurkan nabi dalam berdakwah. Keteladanan adalah proses pembentukan persepsi dengan minim kata-kata, tetapi memiliki banyak pesan bermakna. Ketika berbicara keteladanan, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama adalah siapa yang tampil sebagai teladan dan kedua adalah apa yang diteladankan. Dalam upaya membangun persepsi positif tentang Islam, Ustaz Mursidin berusaha menampilkan diri sebagai teladan. Strategi ini paling efektif dalam praktik dakwah bagi kaum mualaf suku Akit.

“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena nanti terjadi perdebatan tidak baik, yang harus diterapkan adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka dan berbuat baik.”

Makin banyak pengalaman informatif positif tentang Islam, makin mudah terbangun persepsi positif pada kaum mualaf suku Akit. Persepsi positif inilah yang mampu mendorong sikap internal untuk untuk belajar lebih giat lagi.

6.2.2 Penguatan Aspek Eksternal

Di samping penguatan sikap internal, penguatan sikap eksternal juga penting diupayakan. Sikap beragama Islam pada kaum mualaf suku Akit secara umum masih perlu diberikan penguatan eksternal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama adalah faktor keyakinan mereka yang relatif masih baru dan belum kuat. Dorongan-dorongan eksternal sangat diperlukan untuk penguatan keyakinan mereka.

Faktor kedua adalah kondisi objektif masyarakat suku Akit yang masih dilingkupi berbagai kendala dan keterbatasan, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya merupakan variabel eksternal yang sangat memengaruhi sikap beragamaan mereka. Memperkuat aspek sikap eksternal pada kaum mualaf suku Akit menjadi keniscayaan dalam rangka memperkuat dorongan belajar agama Islam. Maka diperlukan *treatment* proporsional dan kontekstual dengan kondisi kaum mualaf.

Berbagai upaya dilakukan dalam rangka meningkatkan sikap eksternal belajar agama Islam. Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk penguatan eksternal dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek: penguatan ekonomi, kelompok, advokasi adat, dan identitas.

Pertama, penguatan ekonomi. Dalam hal penguatan aspek ekonomi, dilakukan terobosan pemberdayaan kaum mualaf dalam budidaya nanas yang dikelola dalam bentuk kelompok tani nanas Wirid Yasin. Pada awalnya sebagian besar kaum mualaf suku Akit memiliki pekerjaan tidak tetap. Seiring menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan, masyarakat suku Akit mengalami kendala ekonomi keluarga. Kondisi ini, praktis berpotensi besar bagi pelemahan sikap beragama Islam pada kaum mualaf.

Terobosan penguatan ekonomi yang digagas Ustaz Mursidin mendapat sambutan positif dari kaum mualaf pada umumnya. Hingga tahun 2016, kelompok tani nanas mualaf suku Akit mengelola lahan ±15 hektare. Budidaya nanas dimulai sejak 2013. Pada awal masa tanam, kelompok tani mendapat bantuan bibit dari Baznas Kabupaten Siak dan Majelis Tablig Pemimpin Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan, kelompok tani nanas mualaf suku Akit sudah mengembangkan bibit secara mandiri.

Kehadiran komoditas nanas secara signifikan membantu dan mengangkat moral kaum mualaf sebagai seorang muslim di antara warga suku Akit lain yang kebanyakan belum memiliki inisiatif bertani secara intensif.

Nanas hingga penelitian ini dilaksanakan, menjadi tanaman primadona bermakna besar bagi kaum mualaf suku Akit. Nanas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat sikap keagamaan mereka.

Kedua, penguatan aspek kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki orientasi dan tujuan sama. Dalam kelompok terdapat kohesivitas emosi yang secara psikologis mampu memperkuat keberadaan suatu kelompok. Kondisi kaum mualaf yang secara faktual minoritas, mendorong upaya penguatan kelompok dalam rangka menjaga sikap beragama terhadap agama baru.

Pembentukan kelompok tani nanas Wirid Yasin dan pengajian kelompok setiap Jumat, adalah upaya membangun kohesivitas kelompok kaum mualaf suku Akit. Dengan adanya kelompok ini, mereka memiliki media sosial mengekspresikan sikap keberagamaan Islam. Kehadiran kelompok secara psikologis menanamkan keyakinan, berislam di lingkungan keagamaan pragmatis pada hakikatnya tidak menghapuskan kebutuhan sosial mereka. Dengan berislam, justru mereka menemukan media sosial kondusif untuk menemukan nilai-nilai agama yang mereka yakini.

Ketiga, advokasi adat. Kaum mualaf suku Akit adalah kelompok minoritas yang hidup di akar dan lingkungan adat animisme-dinamisme. Pilihan menganut agama Islam bagi kaum mualaf, penuh risiko terutama berkenaan konsekuensi adat. Berbagai tradisi adat masyarakat suku Akit sering bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi pernikahan dengan kehadiran seekor anjing sebagai saksi, kebiasaan minum tuak, dan makan babi pada berbagai upacara adat, adalah permasalahan yang dihadapi kaum mualaf suku Akit.

Mencermati kondisi tersebut, perlu adanya advokasi adat bagi penguatan keislaman kaum mualaf suku Akit. Advokasi dimaksudkan bukan untuk mempertentangkan kaum mualaf dengan sistem adat yang melingkupi, tetapi dalam rangka memberi solusi kesepahaman antara pemangku adat dengan kaum mualaf sebagai kelompok dengan identitas keyakinan agama baru.

Dengan sistem advokasi ini, keberadaan kaum mualaf dengan segala konsekuensi keyakinan baru dapat dipahami masyarakat adat secara proporsional. Hal ini memungkinkan terbangunnya suasana kondusif bagi kaum mualaf untuk belajar agama Islam di lingkungan adat lama.

Keempat, penguatan aspek identitas. Identitas adalah sekumpulan atribut yang melekat pada diri seseorang atau kelompok, menjadi penegasan secara psikologis tentang eksistensi kaum mualaf di antara penganut keragaman agama di lingkungan sosial. Dengan kejelasan identitas, kaum mualaf lebih nyata merasakan keberadaan dan posisinya.

Penguatan identitas secara tidak langsung berpengaruh terhadap sikap beragama mereka. Identitas sebagai seorang muslim akan menumbuhkan komitmen memperkokoh atribut-atribut keislaman yang melekat pada diri, mulai dari tata cara berpikir, bersikap, berperilaku. Sehingga upaya menguatkan sikap beragama kaum mualaf suku Akit, perlu diawali penguatan identitas mereka sebagai seorang muslim.

Kejelasan identitas agama, secara psikologis memperkuat sikap mereka untuk belajar agama. Dengan status keislaman tersebut, kaum mualaf suku Akit mulai menunjukkan eksistensi di tengah masyarakat suku Akit lain yang pluralis dari aspek keyakinan.¹³⁵

¹³⁵Secara umum masyarakat suku Akit tidak memperlakukan warganya menganut agama lain. Pada umumnya mereka sangat demokratis dalam permasalahan pilihan agama. Namun mereka

Untuk memperkuat identitas keberagamaan kaum mualaf suku Akit, ditempuh dua bentuk penguatan yaitu penguatan identitas administratif dan kolektif. Penguatan administratif dilakukan dengan jalan mendaftarkan status keislaman mereka sebagai mualaf di kementerian agama tingkat kecamatan. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, 25 orang suku Akit tercatat sebagai mualaf.¹³⁶ Setelah mendapatkan status sebagai mualaf dengan selembarnya keterangan dari kementerian agama tingkat kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Apit, dilanjutkan perubahan status agama pada KTP.

Penguatan identitas kolektif dilakukan dengan jalan mempererat interaksi komunitas kaum mualaf dalam bentuk pengajian kelompok dan pembentukan kelompok tani nanas yang diberi nama Wirid Yasin. Kehadiran kelompok tani nanas cukup signifikan meningkatkan identitas mereka sebagai muslim. Dengan adanya kelompok tani ini, kaum mualaf lebih maju secara ekonomi, setidaknya dibanding warga suku Akit lain yang berkeyakinan agama berbeda.

berharap agar setiap warganya dengan pilihan agama apa pun tetap mengikuti sistem peradatan.

¹³⁶ Terdapat berbagai latar belakang warga suku Akit masuk Islam, di antaranya karena murni keyakinan, perkawinan, dan faktor ekonomi.

Dengan adanya kelompok tani yang diikat landasan moral dan satu keyakinan, mereka merasakan eksistensi lebih kokoh sebagai komunitas baru. Kondisi psikologis ini menambah kepercayaan diri mereka dalam menampilkan sikap beragama sebagai seorang muslim.

Persoalan penguatan mualaf secara umum menjadi tantangan sangat besar bagi gerakan dakwah di Indonesia. Islam sebagai agama *rahmah*, mulai diminati sebagai pedoman hidup berbagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh informasi tentang perkembangan jumlah kaum mualaf di Kota Sorong, Papua. Menurut data Kantor Kemenag Kota Sorong, tahun 2012, agregat populasi penduduk berdasarkan agama, tercatat 1.378.206 jiwa. Dari jumlah itu, 318.936 di antaranya beragama Islam, Katolik 31.226 jiwa. Kristen Protestan 131.860, Hindu 894 orang dan Buddha 2.184 jiwa.¹³⁷

Besarnya populasi kaum mualaf di Papua menjadi pekerjaan rumah tersendiri, mengingat terdapat banyak kendala harus diatasi. Di tengah meningkatnya ketertarikan orang di luar Islam masuk dan memeluk agama ini, kesiapan

¹³⁷ Abd. Shadiq Kawu, *Geliat Mualaf di Kota Sorong Papua Barat*, (Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 2 Juli–Desember 2012) hlm. 253-262.

umat Islam sebagai *umatun wahidan* diuji. Pada saat kaum mualaf mulai bersemangat menunjukkan keislaman, persoalan lain mencuat ke permukaan. Para mualaf yang makin banyak jumlahnya, sering mengalami situasi gamang karena perhatian serius dalam bentuk pembinaan terhadap para mualaf dari berbagai kalangan belum berjalan baik.

Di sisi lain, kondisi internal, kelompok maupun pribadi, sering terdapat kendala. Persoalan lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kultural kalangan mualaf sering menjadi kendala penguatan sikap beragama mereka. Secara psikologis kaum mualaf harus beradaptasi dengan lingkungan keagamaan baru di tengah lingkungan sosial dan budaya lama.¹³⁸

Berdasarkan penelitian Kawu (2012), pembinaan dan penguatan sikap beragama bagi kaum mualaf di Sorong Papua Barat, amat terbatas. Pembinaan kaum mualaf masih terbatas dilakukan di masjid-masjid raya. Sementara peran berbagai organisasi dalam pembinaan tersebut masih minim. Gerakan sinergitas antara organisasi Islam yang ada dalam pembinaan mualaf masih sangat lemah. Lebih lanjut Kuwu menjelaskan, organisasi-organisasi Islam di Indonesia Timur seharusnya

¹³⁸ *Ibid*

merancang program pembinaan terstruktur. Program tersebut harus memperhatikan segala aspek terkait persoalan mualaf.¹³⁹

Kondisi kaum mualaf di Sorong Papua Barat pada prinsipnya relatif sama dengan kaum mualaf suku Akit dan keberadaan mualaf di tempat-tempat terpencil lain. Oleh karena itu, upaya penguatan harus digalang sinergis dan terstruktur. Sasaran penguatan meliputi bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Dengan demikian peran serta seluruh potensi umat sangat diperlukan.

6.3 Strategi Pengembangan Masyarakat Islam

Upaya meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf suku Akit harus dirancang berkesinambungan. Upaya penguatan aspek internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan di atas menjadi titik awal membangun ketahanan masyarakat. Sementara itu harus ada pola pengembangan lebih lanjut agar kaum mualaf suku Akit mampu berakselerasi belajar untuk mengatasi ketertinggalan.

Indonesia adalah negara dengan populasi penganut Islam terbesar di dunia. Dari 250 juta jiwa warga Indonesia,

¹³⁹ *Ibid*

85% penduduknya adalah muslim. Besarnya populasi penduduk muslim ini selain merupakan potensi juga menjadi tantangan besar. Upaya pengembangan kehidupan masyarakat Islam menjadi pekerjaan rumah besar dalam rangka memberdayakan mereka sebagai warga bangsa. Di antara warga masyarakat Islam yang perlu diprioritaskan dalam upaya pengembangan adalah kaum mualaf di wilayah-wilayah pinggiran, terpencil, dan terbelakang. Kriteria masyarakat Islam seperti ini oleh peneliti dikategorikan sebagai masyarakat Islam marginal.

Keterbatasan akses ekonomi, pendidikan, layanan sosial, dan infrastruktur menjadikan kelompok kecil dari masyarakat Islam ini tertinggal dan terabaikan. Kondisi ini menempatkan mereka dalam posisi termarginalkan secara terstruktur. Upaya pengembangan kehidupan mereka sebagai kesatuan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat keberagaman yang mereka yakini.

Kaum mualaf suku Akit adalah salah satu kelompok masyarakat marginal yang memiliki banyak keterbatasan dalam semangat keislaman. Sebagai kelompok masyarakat minoritas di lingkungan adat dan budaya lama, kaum mualaf suku Akit terus berupaya memperkuat keyakinan sebagai

muslim. Gerakan penguatan menjadi terbatas manakala dilaksanakan parsial dan insidentas. Perlu ada pola gerakan komprehensif dan berkesinambungan agar kelangsungan dan perkembangan masyarakat Islam di lingkungan adat suku Akit dapat berjalan baik. Gerakan ini kemudian disebut gerakan pengembangan masyarakat Islam marginal.

Pengembangan masyarakat (*community development*) secara umum dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan lebih baik dibanding kegiatan pembangunan sebelumnya.¹⁴⁰

Bhattacaraya mendefinisikan pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikap terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisik. Manusia

¹⁴⁰ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. II (Jakarta: CSD, 2008), hlm. 33.

didorong membuat keputusan, mengambil inisiatif, dan berdiri sendiri.

Yayasan Indonesia Sejahtera, sebagai lembaga sosial berkonsentrasi pada pengembangan masyarakat memberikan batasan berbeda. Pengembangan Masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menambahkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan lebih baik semua kemampuan, alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi mencapai kesejahteraan lebih baik.¹⁴¹

Menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya masyarakat. Dia adalah proses ketika anggota masyarakat melakukan aksi dan menyelesaikan permasalahan bersama. Pendapat lain disampaikan Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan di masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk semua aspek kehidupan di satu kesatuan wilayah.¹⁴²

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 27.

Dari berbagai pandangan di atas, pengembangan masyarakat dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah, mengandung makna pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya sehingga terwujud pengembangan masyarakat berkelanjutan. Pengembangan masyarakat merupakan proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga, dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi, wawasan, dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri.

Sasaran pengembangan pada pembahasan ini adalah masyarakat Islam terkhusus kaum mualaf suku Akit di Desa Pengengat, Kecamatan Sungai Apit. Secara teoretis, Gilin & Gilin menjelaskan masyarakat Islam adalah sekelompok orang yang memiliki kebiasaan tradisi, sikap, dan perasaan persatuan, diikat kesamaan agama yaitu Islam.¹⁴³ Sementara itu, Ali Syari'ati memberi penyebutan masyarakat Islam dengan *ummah*. Dalam deskripsinya, *ummah* adalah

¹⁴³ Nanih Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), hlm. 5.

masyarakat yang hijrah dan saling membantu agar dapat bergerak mencapai cita-cita. *Ummah*, tambahnya, adalah masyarakat yang bersatu berdasarkan persaudaraan Islam.¹⁴⁴

Bila kita cermati pandangan di atas, posisi kaum mualaf suku Akit dapat dikategorikan sebagai *ummah*. Penekanan pengertian *ummah* adalah adanya hijrah (berpindah keyakinan), dan kebersamaan yang dilandasi nilai-nilai keislaman. Kaum mualaf suku Akit adalah kelompok masyarakat yang berhijrah dari keyakinan lama menuju Islam. Dalam lingkungan alamiahnya mereka terus bergerak membina diri menjadi pribadi-pribadi islami, sesuai kemampuan yang dimiliki.

Sebagai komunitas baru di lingkungan adat dan budaya lama, diperlukan program pengembangan berkapasitas sebagai masyarakat. Program pengembangan diupayakan agar terbangun kelangsungan dan keberdayaan mandiri.

Nanih menjelaskan, pengembangan masyarakat Islam adalah upaya memberdayakan dengan alternatif-alternatif yang bermanfaat bagi masyarakat tersebut.¹⁴⁵ Sementara itu

¹⁴⁴ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, (Lampung: YAPI, 1990), hlm. 38.

¹⁴⁵ *Op.Cit.* Nanih ... hlm. 29.

Abdul Munir Mulkan mempertajam lagi, pengembangan masyarakat Islam tidak semata berkenaan masalah ketuhanan, tetapi juga upaya pembebasan dari kemiskinan, persaingan, penindasan atas nama agama dan politik.¹⁴⁶

Konsep pengembangan harus berorientasi pemberdayaan yang menjadikan warga mampu mengubah kehidupan menjadi lebih baik dan mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini selaras dengan apa yang dikehendaki Allah SWT.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁴⁷

Dalam upaya memberdayakan kaum mualaf suku Akit, terdapat beberapa fokus pengembangan yang menjadi kebutuhan mendesa yaitu:

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 39.

¹⁴⁷ Al Quran Surah Ar-ad Ayat 11.

1. Pengembangan kehidupan beragama meliputi pembinaan keyakinan dan bimbingan peribadatan.
2. Pengembangan sistem kelembagaan sosial di antaranya pendidikan meliputi motivasi dan layanan.
3. Pengembangan kemandirian bidang ekonomi meliputi pembinaan pengembangan usaha.

Secara umum kehidupan beragama bagi umat Islam tidak dapat dilepaskan dari dua aspek yaitu kehidupan ibadah khusus dan muamalah umum. Ibadah khusus berkenaan keyakinan dan aktivitas ritual. Inti dari ibadah khusus adalah interaksi hamba dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. yang ditampilkan dalam praktik ibadah. Sementara itu muamalah umum adalah seluruh aktivitas kehidupan, konteks pribadi maupun kelompok, yang ditata dengan nilai-nilai Islam. Sehingga pengembangan masyarakat Islam adalah pengembangan kehidupan beribadah dan bermuamalah yang dilandasi ajaran Islam.

Sesuai fokus pengembangan di atas, menurut Nanih, pengembangan masyarakat Islam kaum muallaf suku Akit, dapat merujuk pada pola yang dipakai Rasulullah SAW. ketika mengembangkan kehidupan masyarakat Islam sejak periode

Mekah hingga Madinah. Masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW., dikembangkan melalui tiga tahap: *takwim*, *tanzim*, dan *taudi'*. Penahapan tersebut disesuaikan kebutuhan dan prioritas sebagai bagian langkah-langkah strategis menuju kemandirian masyarakat.

6.3.1 *Takwim*; Pengembangan Kehidupan Beragama

Tahap awal pengembangan masyarakat Islam disebut *takwim*.¹⁴⁸ *Takwim* merupakan tahap pengembangan masyarakat yang berorientasi peletakan dasar-dasar keyakinan, kebersamaan, dan kerja sama. Keyakinan berpusat kepada ajaran tauhid menjadi dasar pengembangan masyarakat. Hal ini dikarenakan tauhid menjadi tolok ukur masyarakat Islam dalam berpikir, bertindak, berperilaku.

Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan. Islam diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia. Sebagai agama universal, ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Selain mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, Islam mengatur

¹⁴⁸ Nanih Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), hlm. 33-34.

sisi-sisi kehidupan praktis manusia. Politik, ekonomi, budaya yang merupakan lingkungan kehidupan manusia diatur Islam dengan sempurna.

Ketauhidan adalah keyakinan tentang keesaan Tuhan, yang tiada sesembahan kecuali hanya Allah. Nilai-nilai ketauhidan paling asasi dan ditaati masyarakat Islam. Prinsip-prinsip ketauhidan kemudian memengaruhi seluruh sendi kehidupan umat Islam. Mulai dari masalah paling pribadi sampai publik. Hal ini sebagaimana dikehendaki Allah SWT., *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*¹⁴⁹

Dalam komunitas kaum mualaf suku Akit, penguatan dan pengembangan keyakinan ketauhidan merupakan kerja dakwah cukup serius. Kondisi lingkungan adat yang sangat akrab dengan keyakinan roh-roh leluhur, menjadi tantangan tersendiri. Kondisi alam bawah sadar kaum mualaf yang secara psikologis diisi nilai-nilai animisme memerlukan strategi dan keterampilan komunikasi agar dapat tergantikan dengan nilai-nilai ketauhidan.

¹⁴⁹ Al Quran Surah Al-An'am Ayat 162.

Menurut penulis, pengembangan nilai-nilai ketauhidan secara umum dapat ditempuh dengan metode diskusi dan keteladanan. Metode diskusi berupaya memberikan pemahaman konseptual. Di satu sisi juga diperlukan keteladanan sebagai personifikasi nilai-nilai di kehidupan nyata. Bentuk-bentuk keteladanan ditampilkan para penganjur agama, ustaz, dan santri. Dengan demikian konsep ketauhidan bukanlah sesuatu abstrak dan fiktif, tetapi jelas dan teramati. Metode ini juga dipesan Allah SWT.:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang mendapat petunjuk.¹⁵⁰

Pada tahapan *takwim*, juga dimaksudkan memperkuat ukhuwah atau persaudaraan sesama umat Islam. Perasaan senasib dan sepenanggungan dikembangkan atas dasar akidah tauhid yang sama. Islam mengajarkan, perbedaan suku, bangsa, stustus sosial, kekayaan tidak boleh menjadi jurang pemisah sesama umat. Ketika seseorang mengikrarkan diri berislam, sejak saat itulah mereka bersaudara dalam ikatan

¹⁵⁰ Al Quran Surah An-Nahl Ayat 125.

ukhuwah islamiah. Karena begitu pentingnya persaudaraan di antara umat Islam, Allah SWT. menjelaskan pada firman-Nya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁵¹

Adanya konsep saudara yang dilandasi ketauhidan, kaum muslimin yang sebelum berislam bermusuhan pun akhirnya menjadi saudara seiman saling menguatkan. Hal inilah yang menjadikan kekuatan umat Islam pada masa-masa awal sangat besar dan kokoh. Mereka seperti bangunan kokoh, saling menguatkan satu sama lain.

Pada konteks pengembangan masyarakat Islam di kalangan kaum muallaf suku Akit, upaya membangun persaudaraan ditempuh lebih praktis yaitu membuat kelompok pengajian dan kelompok tani nanas Wirid Yasin. Kelompok pengajian dan kelompok tani secara signifikan memiliki pengaruh terhadap eksistensi masyarakat Islam.

Pengembangan masyarakat Islam di daerah-daerah marginal tidak dapat dikonsentrasikan hanya dari aspek

¹⁵¹ Al Quran Surah Al-Hujurat Ayat 10.

keagamaan. Berbagai aspek kehidupan sangat berkaitan dan perlu mendapat perhatian serius. Dalam hal pembangunan praktik-praktik persaudaraan, kaum mualaf suku Akit cukup berhasil dalam mengungkap identitas mereka sebagai umat muslim di lingkungan adat. Hal ini menjadi pendorong pengembangan bidang-bidang strategis lain.

Orientasi ketiga dari tahap takwim adalah *ta'awun* atau kerja sama. Kerja sama adalah inti dari persaudaraan. Kerja sama merupakan implementasi semangat persaudaraan di antara umat Islam. Tanpa adanya kerja sama, inti persaudaraan sepi makna. Dalam hal kerja sama, Islam memberikan tuntunan pokok.

Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedangkan mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya dan apabila kamu menyelesaikan ibadah haji, bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada

*Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*¹⁵²

Pengembangan masyarakat Islam marginal pada tahap *takwim* memerlukan pendekatan psikologis tepat, terutama dari sudut pandang psikologi budaya. Setidaknya ada tiga hal paling strategis dalam pertimbangan tahap *takwim*:

1. Pemahaman nilai-nilai budaya lokal yang melingkupi alam batin mereka. Nilai-nilai lokal menjadi pertimbangan penting agar arah pengembangan tidak menimbulkan kejutan-kejutan kurang produktif.
2. Pemahaman tentang kondisi permasalahan sosial yang menjadi beban kehidupan mereka. Proses membangun sinergi ukhuwah islamiah sebaiknya difokuskan upaya menyelesaikan permasalahan nyata kehidupan.
3. Memahami apa yang menjadi arah cita-cita hidup mereka. Dengan begitu, terbentuk pemberdayaan kerja sama lebih efektif dan bermakna.

¹⁵² Al Quran Surah Al-Maidah Ayat 2.

Untuk mengoptimalkan pengembangan bidang keagamaan, kerja sama dan perhatian berbagai pihak sangat diperlukan. Terbatasnya tenaga pembimbing agama Islam di Desa Penyengat menjadi kendala paling mendasar bagi pengembangan masyarakat Islam di sana. Demikian juga peran pemerintah terkait, sangat diperlukan. Mengingat pengembangan masyarakat di daerah-daerah tertinggal memerlukan anggaran dan perhatian besar.

6.3.2 *Tanzim*; Upaya Mengembangkan Kelembagaan Masyarakat

Tahap kedua dalam pengembangan masyarakat Islam adalah *tanzim*. *Tanzim* adalah tahap pengembangan berorientasi penataan masyarakat dalam bentuk institusi formal. Institusi merupakan suatu sistem organisasi yang memiliki peran mengelola berbagai kepentingan masyarakat melalui pola tertentu. Kehadiran institusi sebagai pengelola dan perancang pengembangan masyarakat sangat diperlukan. Namun demikian, bentuk institusi ditentukan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat pemilik.

Bentuk institusi yang menurut penulis menjadi prioritas bagi kaum mualaf suku Akit adalah institusi

pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam menjadi kebutuhan bagi kaum mualaf secara umum. Lembaga pendidikan Islam yang dibangun bagi kaum mualaf masyarakat suku Akit memiliki orientasi berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Sebagai upaya pengembangan masyarakat Islam pada tahap awal, orientasinya harus bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya. Pendidikan diarahkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi kaum mualaf, berbentuk jasmaniah maupun rohaniah. Pada gilirannya, akan menumbuh suburkan hubungan harmonis antarindividu muslim, antara seorang muslim dengan Allah, dan antara seorang muslim dengan alam semesta. Selaras tujuan orientasi pendidikan tersebut, Haidar Putra Daulai mengatakan, lembaga pendidikan Islam harus berorientasi pada penguatan individu sebagai seorang muslim, memperkuat hubungan seorang mualaf dengan Allah, dan mengharmonisasikan diri dengan lingkungan alamiah.¹⁵³

Pendidikan Islam adalah proses dan sistem yang dilakukan untuk menciptakan pribadi muslim seutuhnya. Pribadi muslim paripurna adalah pribadi beriman dan

¹⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 6.

bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensi sebagai khalifah Allah di muka bumi berdasarkan ajaran Alquran dan sunah. Hakikat pendidikan Islam adalah membangun masyarakat yang dilandasi nilai-nilai keislaman.¹⁵⁴

Zarkowi Soejati menjelaskan, lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa kriteria. Menurutnya, pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian pokok.

Pertama, lembaga pendidikan Islam didirikan dan diselenggarakan dengan tujuan mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Suasana dan program kegiatan lembaga mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadi penekanan.

Kedua, lembaga pendidikan Islam memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian Islam.

Ketiga, lembaga yang mengandung kedua pengertian di atas. Dalam lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus

¹⁵⁴ Armai Arif, M.A., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.

tecermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tecermin di program kajiannya.¹⁵⁵

Secara institusional, lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Penyengat pada saat penelitian hanyalah masjid. Sementara itu lembaga pendidikan formal umum yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kapasitas pengembangan keagamaan relatif terbatas. Hal ini menjadikan kondisi pendidikan masyarakat suku Akit secara umum sangat tertinggal bila dibanding kelompok masyarakat lain, menyebabkan transformasi perkembangan berbagai hal menemui banyak kendala. Pendidikan adalah pintu strategis upaya membuka berbagai kesempatan dan peluang pengembangan masyarakat Islam suku Akit.

Secara teoretis, lembaga pendidikan Islam bukan hanya lembaga formal. Lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya dimulai dari lembaga terkecil yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga formal.

Menurut Ali Saifullah, keluarga adalah lembaga pendidikan paling dasar yang memberikan fondasi nilai paling kuat di kehidupan seseorang. Kapasitasnya sebagai lembaga

¹⁵⁵ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 31.

pendidikan Islam, keluarga memiliki tugas antara lain: (1) Menegakkan hukum-hukum Allah SWT. kepada warganya; (2) Merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga islami; (3) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW,; (4) Mewujudkan rasa cinta kepada sesama melalui pendidikan.¹⁵⁶

Menurut Ali Saifudin, dasar-dasar pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan keluarga adalah: (1) Dasar pendidikan budi pekerti; (2) Dasar pendidikan sosial; (3) Dasar pendidikan intelek; (4) Dasar pembentukan kebiasaan; Membiasakan kepada anak agar hidup bersih, teratur, tertib, disiplin, rajin yang dilaksanakan berangsur-angsur tanpa paksaan; (5) Dasar pendidikan kewarganegaraan meliputi memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air, dan berperikemanusiaan tinggi; (6) Dasar pendidikan agama meliputi latihan dan pembiasakan ibadah kepada Allah SWT.¹⁵⁷

Dalam hal pendidikan di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran besar. Orang tua adalah pengelola, pelaku,

¹⁵⁶ Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 111.

¹⁵⁷ *Ibid*

dan organisator dalam praktik pendidikan leluarga. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan bagi anggota keluarga tentang manajemen dan kepemimpinan. Sedangkan ibu adalah pribadi potensial dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang. Suasana keluarga penuh keramahan dan kasih sayang, menciptakan suasana dinamis dan harmonis. Hal ini secara psikologis akan membangun ketangguhan pribadi islami penuh kepekaan sosial.

Dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan tingkat keluarga bagi kaum mualaf suku Akit, tampaknya banyak mengalami kendala. Hal ini disebabkan oleh kesiapan konsep orang tua yang sangat terbatas tentang Islam. Dalam lingkungan keluarga kaum mualaf suku Akit, nilai-nilai tradisi lama masih kental bila dibanding nilai-nilai Islam. Kegiatan salat berjemaah di keluarga misalnya, adalah pemandangan jarang terlihat di keluarga mualaf di Desa Penyengat. Begitu juga dengan ucapan salam ketika keluar-masuk rumah, mereka belum terbiasa. Biasanya ucapan salam baru terdengar ketika ada tamu muslim berkunjung.

Mencermati kondisi keluarga yang secara umum mengalami keterbatasan dalam menjalankan tugas sebagai lembaga pendidikan, perlu upaya baru lebih strategis.

Pengembangan lembaga pendidikan formal semacam sekolah, juga membutuhkan banyak sumber daya. Maka menurut penulis, penekanan kelembagaan pendidikan Islam bagi kaum mualaf suku Akit di Desa Penyengat dapat dikonsentrasikan di Masjid Nurul Hidayah Dusun Tanjung Pal.

Masjid memiliki posisi sentral dalam pengembangan masyarakat Islam. Masjid bukan hanya sarana ibadah, tetapi juga simbol kesatuan umat dan lembaga pendidikan. Secara harfiah, masjid adalah 'tempat bersujud'. Secara terminologi, masjid adalah tempat khusus melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Pada masa Nabi Muhammad SAW., masjid diberdayakan sebagai tempat menyelesaikan banyak hal: ibadah, ekonomi, sosial, bahkan politik dan perang.

Dengan hadirnya masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, pembinaan kaum mualaf sebagai cikal bakal masyarakat Islam akan berlangsung efektif dan efisien. Masjid pada akhirnya menjadi pusat informasi, diskusi, dan solusi keumatan yang memiliki magnet tersendiri.

6.3.3 *Taudi'* menuju Kemandirian Umat

Tahap ketiga dari pengembangan masyarakat Islam adalah *taudi'*. Tahap ini orientasinya adalah kemandirian

dalam kapasitas sebagai masyarakat muslim yang kuat. Masyarakat yang sudah sampai pada tahap ketiga tidak lagi mempersoalkan masalah ibadah dan ketaatan agama semata. Orientasi masyarakat Islam pada tahap ini adalah pengembangan berbagai bidang kehidupan, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, yang dijiwai nilai-nilai Islam.

Pada masa Rasullullah SAW., tahap ini tercapai pada masa pertengahan periode Madinah. Masyarakat Islam pada saat itu tumbuh menjadi kekuatan besar, spiritual maupun nonspiritual (muamalah umum). Perkembangan masyarakat Islam pada periode Madinah tidak terlepas dari suksesnya dua tahap pengembangan masyarakat sebelumnya yaitu pengembangan aspek dasar meliputi ketauhidan, ukhuwah, dan *ta'awun*. Dilanjutkan periode kedua yang mengedepankan aspek pembinaan kelembagaan dan kerja sama.

Dalam konteks pengembangan masyarakat kaum mualaf suku Akit di Desa Penyengat, tahap ketiga ini belum tercapai. Pengembangan pada tahap paling dasar pun masih belum terwujud optimal. Namun demikian upaya memperkokoh kemandirian dalam beberapa aspek dapat segera dimulai. Di antara aspek paling strategis dan penting untuk dikembangkan adalah penguatan bidang ekonomi.

Konsentrasi penguatan bidang ekonomi diharapkan memiliki dampak besar bagi penguatan bidang-bidang lain.

Secara teoretis, pembangunan ekonomi merupakan bagian dari upaya mencapai tujuan seperangkat sosial. Pembangunan bidang ekonomi pada hakikatnya tidak hanya berorientasi bertambahnya pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi harus memenuhi beberapa kriteria: (1) Pemenuhan kesejahteraan individu, yang sering diterjemahkan ke pendapatan per kapita. Di samping itu faktor kualitas lingkungan juga memberikan kesejahteraan masyarakat secara kualitatif; (2) Pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara umum, dengan demikian pembangunan ekonomi melibatkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan adanya pilihan; (3) Adanya harga diri (*self-esteem* dan *self-respect*) sehingga pembangunan harus meletakkan warganya bebas dari dominasi pihak lain dan negara.¹⁵⁸

Dalam hal penguatan aspek ekonomi, dilakukan terobosan pemberdayaan kaum muallaf pada budidaya nanas

¹⁵⁸Seligson, Mitchell A dan John T. Passe-Smith, *Development and Underdevelopment: The Political Economy of Inequality*, (Boulder: Lynne Rienner Publisher, Inc., 1993), hlm. 231.

yang dikelola kelompok tani nanas Wirid Yasin. Kehadiran komoditas nanas secara signifikan membantu dan mengangkat moral kaum muallaf sebagai seorang muslim di antara warga suku Akit lain yang kebanyakan belum memiliki inisiatif bertani intensif.

Pemilihan nanas sebagai komoditas mengembangkan bidang ekonomi bagi kaum muallaf, dirasa sesuai dengan kondisi dan kesiapan kaum muallaf. Kondisi tanah Desa Penyengat yang berjenis gambut justru memiliki potensi pertumbuhan nanas. Kebanyakan kaum muallaf juga tidak mengalami kendala berarti dalam hal pengelolaan tanaman. Nanas sangat mudah tumbuh dan mudah dalam hal perawatan.

Model pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal seperti ini memiliki kemungkinan keberhasilan yang besar. Berbagai faktor, alam maupun kesiapan masyarakat, menjadi modal dasar tumbuhnya upaya pengembangan. Namun demikian, upaya pengembangan pemanfaatan nanas di Desa Penyengat menurut penulis masih perlu ditingkatkan. Sentuhan kreatif dan pemanfaatan teknologi sangat dimungkinkan. Hal ini akan menjadi terobosan meningkatkan nilai produktif dari tanaman 'dakwah' satu ini, nanas.

BAB 7

PENUTUP

Simpulan tulisan ini merupakan kristalisasi pemikiran dari analisis yang dilakukan terhadap data dan fenomena yang ditemukan di kaum mualaf suku Akit.

Secara kultural, kaum mualaf suku Akit adalah masyarakat yang berada pada masa transformasi atau perubahan: aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan keyakinan keagamaan. Keterbatasan kompetensi yang tidak sebanding dengan tuntutan persaingan menjadikan masyarakat suku Akit di Desa Penyengat secara umum mengalami guncangan spiritual signifikan. Dalam kondisi psikologis tidak stabil, konversi keyakinan tradisional ke agama-agama formal menjadi langkah spekulatif untuk bertahan.

Fenomena konversi agama pada masyarakat tradisional suku Akit pada prinsipnya adalah wujud persaingan antara kondisi eksternal multidimensional yang mendesak

dengan ketahanan keyakinan internal yang mulai tidak berdaya. Berdasarkan kajian etnografi terhadap masyarakat suku Akit secara umum, disertasi ini menghasilkan konsep teoretis; makin lemah ketahanan keyakinan internal seseorang, akan makin besar kemungkinan melakukan konversi bila terdapat kondisi eksternal mendesak.

Pada masyarakat tradisonal, konversi agama dilatarbelakangi tiga tingkatan motivasi: 1) Pragmatisme; 2) Kekaguman; 3) Keyakinan. Seseorang yang melakukan konversi agama dengan motivasi pragmatisme dan kekaguman cenderung melakukan konversi agama semu. Sedangkan yang melakukan konvesi agama berdasarkan keyakinan, cenderung melakukan konversi agama substantif. Proses belajar agama sangat diperlukan agar seseorang yang berkonversi agama semu dapat terbangun keyakinan melakukan konversi agama substantif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andito. 1998. *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ali, Aziz Moh, dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anthony Giddens. 2009. *Problematika Utama dan Teori Sosial, Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abdalati, Hammudah. 1975. *Islam in Focus*. New Delhi: Crescent Publishing Company.
- Abdul Qadim Zallum. Tanpa tahun. *Amwal fi Daulah Al Khilafah.*, hlm. 193.
- Achmadi, Abu. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Qahthani, Sa'id. Tanpa tahun. *Masharif Az Zakah fi Al Islam.*, hlm. 22-23.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. Tanpa tahun. *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam.*, hlm. 241.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Abad XX Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI.
- Bigge. Morris, L. 1982. *Learning Theories for Teacher*. New York: Harper & Row.
- Blom, Benjamin S, et. al. 1974. *Taxonomy of Education Obyektive The Classification of Education Goal*. New York: David McKey.
- Boaz. N.T. & Wolfe, L.D. 1997. *Biological Anthropology*. Published by International Institute for Human Evolutionary Research.
- Budimanta, Arif. dan Bambang Rudito. 2008. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. ke-II. Jakarta: CSD.
- Chaplin, J.P. 1972. *Dictionary of Psychology*. Fifth Printing. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Cronbach, L.E. 1954. *Educational Psychology*. New York: Harcourt Brace and Co.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama pada Masyarakat Jawa*. Jogjakarta:LESFI.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Rineka cipta.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Strategies of Qualitative Inquiry* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1988).
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghafar, Abdul., & Hasballah. 2009. Penelitian. *Transformasi Budaya pada Suku Asli (Akit) Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Fajar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hadjoannuo, X. 2007. *Bringing The Background to The Foreground: What do Slassroom Envoironments that Support Authentic Discussions Look Like?* American

Educational Research Journal. Vol. 43. No. 3, pp. 425-446.

Hamama, L., Ronen, T., Shachar, K. & Rosenbaum. 2012. *Link between Stress, Positive and Negative Affect, and Life Satisfaction Among Teachers in Special Education Schools*. Reserch Paper. J Happiness Study, DOI 10.1007/s10902-012-9352-4. Published online: 18 Mey 2012.

Hans Kung. 2001. *Sidmund Freud Vis-A-Vis Tuhan*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.

Harahap, Syahrin. 1999. *Islam Konsep dan Inplementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Heriyanto, Albertus. 2012. Asli Orang Meybrat. *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 2 No. 4 hlm. 31.

Hoy, WK., Tarter, CJ., & Hoy, AW. 2006. *Academic Optimesm of Schools: A Force for Student Achievement*. American Educational Research Journal. Vol. 43. No. 3, pp. 425-446.

Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2001. *Komunitas Adat Terpencil*. Pekanbaru: Bahana Press.

Jalaluddin, 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Jamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kirk, Jarome & Marc L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Vol.1. Beverly Hill: Sage Publication.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bnadung: PT Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus, 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lerner, Richard M. dan Hultsch. 1983. *Human Developmenat: A Life-Span Perpective*. New York, McGraww-Hill Book Compay.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1985. *Analyzing Social Setting: A Guid to Qualitatif Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads worth Publishing Company., h: 47.
- Loeb, E.M. 1935. *Sumatra, It's History and People*. Vienna: Institute Volkerkunde.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Machendrawaty, Nanih & Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moeleong, Lexe. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Moleong, Lexe. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Muhammad Amin. 1992. *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas dalam Era Modernisasi*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Malang: FT. IAIN Sunan Ampel
- Mulyana, Dede, dan Jalaludin Rahmad. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muriel Saville-Troike. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Muslim, Aziz. 2009. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Sukses.
- Nasutin, S. 1996. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Prayitno, Elida. 2003. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

- Qaradhawi, Yusuf, 1973. *Fiqh Az Zakah*. Beirut: Muassasat ar-Risalah.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulya
- Razak, Nasruddin, 1989. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Robert, Robert W, Robert H, Nee. 1970. *Theories of Sosial Casework*. Chicago: Chicago University Press.
- Rukminto, Isbandi Adi. 2001. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Saifullah, Ali. 1989. *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syamsul, Arifin. 1996. *Fenomenologi Agama*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sauko, Paula. 2003. *Doing Research in Cultural Studies*. California: Sage Publication.
- Seligson, Mitchell A dan John T. Passe-Smith. 1993. *Development and Nderdevelopment: The Political Economy of Inequality*. Boulder: Lynne Rienner Publisher, Inc.

- Soemarjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Shintania, Dheby. *Metode Penelitian Fenomenologi*. diposkan Maret 2012, http://DebbySinthaniaMetodePenelitianFenomenologi_files/cb=gapi.loaded_1, Diunduh 13 November 2015. (1 paragraf)
- Skinner. Charles E. 1958. *Essential of Educational Psychology*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Spears. Harold. 1955. *Some Principles of Teaching*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugono, Densi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhu, Abu, dkk. 2005. *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perseptif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

- Sulistiyono, T. 2003. *Wawasan Pendidikan: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Suku Bangsa dan Hubungan Antarsuku Bangsa*. Jakarta: YPKIK.
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Cet. Ke-12. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Anne. 2008. *Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2008. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, hlm. 35-52.
- Suyono, Hariyanto. 2001. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sutiah. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang.
- Suwahono. 2012. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Syah, Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdul. 2007. *Penelitian Kehidupan Sosial Suku Utan*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Walgoti, B. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, H. Nasharuddin. 2011. *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*. An-Nida'. Jurnal Pemikiran Islam. Riau: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif kasim. Vol. 36. No. 2, hlm. 34-56.
- Zuhaili, Wahbah, 1984. *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 3/298-299.

TENTANG PENULIS



Dr. Santoso, M.Si.

Lahir 11 Juni 1976 dari pasangan Bapak Harno Sutarto dan Ibu Sukuni di Desa Tunggulrejo, Kecamatan Jumantono, Jawa Tengah. Kebersahajaan masyarakat desa dan alam persawahan dengan aroma cemara Gunung Lawu membentuk kepribadiannya hingga usia remaja. Menamatkan Sekolah Dasar di SD Tunggulrejo IV (1989) dan SMPN I Matesih (1992). Masa SMA dihabiskan di sebuah kota kecil, Jumapolo-Karanganyar dan Ikulus tahun 1995. Selesai dari Pendidikan SLTA, santoso melanjutkan Pendidikan S1 di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia dengan jalur masuk PMDK (jalur masuk tanpa tes yang cukup bergengsi pada masanya). Lulus S1 pada tahun 2000 dan melanjutkan belajar di 'alam kehidupan' ke bumi Lampung untuk beberapa waktu.

Ketertarikannya pada bidang Psikologi menggerakkan langkahnya kembali ke dunia kampus. Alamat yang dia tuju adalah Program Studi Pascasarjana Psikologi di Universitas Gadjah Mada. Tahun 2003 Santoso resmi menjadi mahasiswa Pascasarjana Prodi Psikologi, UGM. Di universitas terkemuka ini Santoso mengalami berbagai transformasi pemikiran dan lulus pada tahun 2005.

Santoso kecil adalah aktifis dakwah dan perubahan sosial di desanya. Mulai belajar dan mengajar mengaji pada usia 12 tahun (sejak kelas 6 SD). Semangat dakwahnya berkembang hingga usia remaja dan tak pernah padam hingga bertemu dengan masyarakat adat Suku Akit pada tahun 2009. Suku Akit adalah salah satu komunitas adat terpencil yang ada di pedalaman provinsi Riau. Interaksinya

yang cukup intensif dengan masyarakat adat Suku Akit di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit-Riau menginsiparasi Santoso untuk menyusunnya dalam disertasinya di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 2018 disertasi tersebut rampung dengan judul *Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Muallaf Suku Akit Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak-Riau.*

Bersama dengan koleganya di Universitas Muhammadiyah Riau UMRI, Santoso memperdalam kajian dari bagian disertasi tersebut tentang *Konversi Agama pada Masyarakat Adat Suku Akit.* Kajian ini merupakan elaborasi pemikiran dengan beberapa kolega yang hasilnya ada di tangan para pembaca sekalian.



fdal, S.Ud., M.Pi.

Lahir tanggal 28 November 1988 di Koto Bangun, sebuah desa di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh, Kota Provinsi Sumatera Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di desa kelahirannya pada tahun 2002 kemudian melanjutkan sekolah ke SLTPN 2 Payakumbuh, tamat tahun 2005, dan MAN 2/MAKN Payakumbuh, tamat tahun 2008. Jenjang sarjana strata satu penulis tamat 2012 di Jurusan Tafsir Hadis, UIN SUSKA Riau. S2 di Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, tamat tahun 2016. Kini sedang menyelesaikan Program Doktorat Pendidikan Islam di UIN SUSKA Riau.

Organisasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari penulis selain pekerjaan tetap sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Riau. Kegemaran berorganisasi bagi penulis sudah dimulai sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama. Penulis pernah dipercaya sebagai ketua MPK dan ketua OSIS MAN 2 Payakumbuh,

ketua IRM 50 Kota payakumbuh, ketua PII 50 Kota payakumbuh, Paskibraka Kota Payakumbuh, ketua departemen IMAMI Riau, sekjen BEM, pendiri dan ketua pertama IKA MANDUPA Riau, pendiri dan dirut LPOP Indonesia, pendiri dan wakil ketua HIMA PAKAR IX, pendiri dan wakil ketua HITMA Kota Pekanbaru, Ketua HIMA PERSIS Kota Pekanbaru, ketua tim mambangkik Batang Tarandam PERGAMI Surakarta, sekretaris PC IMM Pekanbaru, wakil ketua PSP3 Kemenpora Jawa Tengah, wakil ketua PC PM Minas, wakil ketua dan sekretaris Lazismu Riau, dan beberapa organisasi lain.

Aktivitas di organisasi membuat penulis pernah dinobatkan sebagai aktivis terbaik oleh BEM UIN SUSKA RIAU tahun 2011. Juga pernah memimpin sidang muktamar nasional HIMA PERSIS di Tasikmalaya dan menjadi nominasi PSP3 terbaik Jawa Tengah tahun 2014.



Puti Febrina Niko, M.Psi., Psikolog.

Lahir di kota Labuhan Batu, Sumatra Utara, pada 8 Februari 1988. Putia dalah anak kedua dari empat bersaudara pasangan Ir. Andrey Tanjung dan Desfitri. Tahun 2014 memutuskan untuk menikah dengan Dedy Syahputra, S.T. dan memiliki satu orang anak bernama Muhammad Fathian Raffasya.

Puti menamatkan sekolah dasar tahun 2000 di SDN 26 Padang. Pendidikan SLTP diselesaikan di Babussalam tahun 2003. Tahun 2003 Puti melanjutkan ke SMAN 4 Pekanbaru, lulus tahun 2006. Puti menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim tahun 2010 dan Studi Magister Profesi Psikologi tahun 2011 dengan konsentrasi Psikologi Klinis.

Saat ini Puti adalah dosen Fakultas Studi Islam pada program Psikologi Islam di Universitas Muhammadiyah Riau dan menjabat sebagai ketua program studi 2018-2020. Sebelum memilih menjadi akademisi, Puti menjalani profesi sebagai praktisi psikolog di salah satu instansi pemerintah. Beberapa judul penelitian dan pengabdian yang telah dihasilkan antara lain *Pengaruh Terapi Dzikir untuk Menurunkan Kecemasan pada Ibu Hamil, Strategi Penguatan Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, Psikoedukasi Seks Mengenai LGBT Di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, Psikoedukasi Bimbingan Karier Siswa pada Guru SMA Datuk Batu Hampar Pekanbaru, Penyuluhan Bahaya Narkoba dan penggunaan Zat Adiktif di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru, Psychological First AID pada Peserta Pelatihan MDMC, dan Analisis Permasalahan Pendidikan Cabang Ranting Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan (2019).*